

LAPORAN PENELITIAN HIBAH KOMPETITIF
SESUAI PRIORITAS NASIONAL
TAHAP II



MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
DITERIMA TGL. : 31 Januari 2012
SUMBER/YANGGA. Hd /
KOLEKSI : FI
NO. INVENTARIS : 37/Hd/2012-1.1 (1)
KLASIFIKASI : 746.44 Yas 7-1

TEMA:
SENI DAN SASTRA DALAM
MENDUKUNG INDUSTRI KREATIF
(*CREATIVE INDUSTRY*)

Judul:

**INVENTARISASI SENI SULAM MINANGKABAU DAN INOVASINYA
UNTUK MENDUKUNG PENGEMBANGAN INDUSTRI
KERAJINAN RUMAH TANGGA**

KETUA PENELITI:

Dra. Yasnidawati, MPd.

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi,
Kementerian Pendidikan Nasional, sesuai dengan Surat Perjanjian
Pelaksanaan Hibah Penelitian Nomor
176/SP2H/PP/DP2M/III/2010,
Tanggal 1 Maret 2010

**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Desember 2010**

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN TAHUN 2 HASIL PENELITIAN HIBAH KOMPETITIF
PENELITIAN SESUAI PRIORITAS NASIONAL**

A. Judul Penelitian : Inventarisasi Seni Sulam Minangkabau Dan Inovasinya Untuk Mendukung Pengembangan Kerajinan Rumah Tangga

B. Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Dra. Yasnidawati, M.Pd
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. NIP : 196103141986032015
- d. Pangkat/Golongan : Pembina/IVa
- e. Jabatan Fungsional : Dosen tetap pada Program Studi Tata Busana
- f. Jabatan Struktural :
- g. Bidang Keahlian : Tata Busana / Kriya Tekstil
- h. Fakultas/Jurusan : Teknik / Kesejahteraan Keluarga
- i. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang


C. Tim Peneliti

NAMA	BIDANG KEAHLIAN	FAKULTAS / JURUSAN	PERGURUAN TINGGI
Dra. Yusmerita, M.Pd	Desain dan Sulaman	Teknik (FT) /Kesejahteraan Keluarga (KK)	UNP
Prof. Dr. Agusti Efi Martala, M.A	Desain/Seni Budaya	Teknik (FT) /Kesejahteraan Keluarga (KK)	UNP


D. Penggunaan dan jangka waktu penelitian

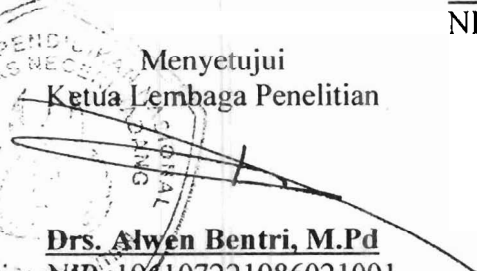
- a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan : 2 Tahun
- b. Biaya total yang diusulkan tahun I dan tahun II : Rp. 189.251.000
- c. Biaya yang disetujui tahun II : Rp. 68.000.000

Padang, Desember 2010

Mengetahui
Dekan

Drs. Ganefri, M.Pd
NIP : 196312171989031003

Ketua Peneliti


Dra. Yasnidawati, M.Pd
NIP : 196103141986032015

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian

Drs. Alwen Bentri, M.Pd
NIP : 196107221986021001

**INVENTARISASI SENI SULAM MINANGKABAU DAN INOVASINYA
UNTUK Mendukung PENGEMBANGAN INDUSTRI
KERAJINAN RUMAH TANGGA**

ABSTRACT

Oleh : Yasnidawati, Yusmerita, Agusti Efi

Tujuan penelitian : (a). Mendiskripsikan diversifikasi produk sulaman timbul dan inovasinya yang dilakukan para pengrajin melalui pengembangan pemahaman dan kemampuan dalam membuat desain motif, menggunakan bahan, kombinasi warna, teknik menyulam dan produk, dengan melakukan uji coba pada daerah Kab. Agam, Bukittinggi dan Kab. Lima Puluh Kota ; (b). Revisi buku ajar; (c). Karya inovasi baru sulaman merupakan HKI yang dapat dipatenkan. Metode yang digunakan kualitatif, kuantitatif. Objek penelitian adalah produk sulaman yang dihasilkan oleh para pengrajin, subjeknya adalah para pengrajin sulaman. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, dokumentasi serta penilaian hasil uji coba. Analisis data secara kuantitatif, kualitatif. Hasil penelitian: pengembangan disain (motif) nilai rata-rata 8,19 (sangat baik). Artinya, pengrajin mampu merancang dan membuat motif sulaman timbul yang bervariasi, tidak kaku, serta terkesan hidup. Kombinasi warna bahan dan benang sulam, nilai rata-rata > 8 (sangat baik). Artinya pengrajin mampu mengkombinasikan warna yang serasi dan indah. Penguasaan teknik jahit sulaman yang bersih dan rapih sangat baik, nilai rata-rata 8,35. Artinya pengrajin mampu melakukan teknik jahit rapih, bersih, tidak mengkerut. Kemampuan menghasilkan diversifikasi produk sulaman (pemilihan bahan baku, ketepatan disain, artistik) sangat baik, nilai rata-rata 8,15. Artinya pengrajin mampu membuat macam-macam produk diversifikasi sulaman. Simpulan: pembuatan desain motif yang sangat bagus, pemilihan bahan yang tepat, kombinasi warna yang serasi, teknik jahit yang rapih, oleh pengrajin, menjadikan sulaman terkesan hidup membentuk bunga dan daun yang sebenarnya. Sehingga produk yang dihasilkan kelihatannya menarik dan indah. Hal ini sudah tentu dapat meningkatkan kualitas dan nilai ekonomis dari produk seni sulam minangkabau.

KATA KUNCI: sulaman timbul, diversifikasi, disain motif, inovasi, artistik

PENGANTAR

Kegiatan penelitian dapat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Ditjen Dikti Kemendiknas RI dengan surat perjanjian kerja Nomor: 176/SP2H/PP/DP2M/III/2010 Tanggal 1 Maret 2010 telah membiayai pelaksanaan penelitian dengan judul *Inventarisasi Seni Sulam Minangkabau dan Inovasinya untuk Mendukung Pengembangan Industri Kerajinan Rumah Tangga*.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang telah dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

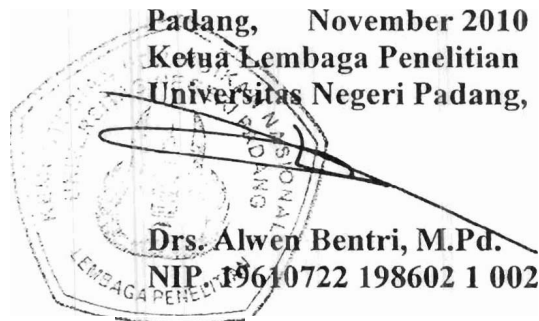
Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian, serta telah diseminarkan ditingkat nasional. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, kami menyampaikan terima kasih kepada Direktur Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Ditjen Dikti Kemendiknas yang telah memberikan dana untuk pelaksanaan penelitian tahun 2010. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang baik dari DP2M, penelitian ini tidak dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Semoga hal yang demikian akan lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, November 2010

Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,



Drs. Alwen Bentri, M.Pd.

NIP. 19610722 198602 1 002

**INVENTARISASI SENI SULAM MINANGKABAU DAN
INOVASINYA UNTUK Mendukung Pengembangan
INDUSTRI KERAJINAN RUMAH TANGGA**

SUMMARY

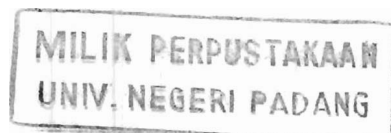
Oleh : Yasnidawati, Yusmerita, Agusti Efi

Pengembangan industri sulaman telah menjadi prioritas utama dalam melestarikan kerajinan rumah tangga, terutama bagi para wanita di daerah Provinsi Sumatera Barat. Sasaran pembangunan industri sulaman adalah untuk mengembangkan industri kreatif, meningkatkan nilai tambah, dan penyerapan tenaga kerja sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan data yang ada, sebagian masyarakat terutama kaum wanita di daerah kabupaten Agam, kota Bukittinggi dan kabupaten Lima Puluh Kota adalah bekerja pada sektor industri, terutama industri sulaman. Kegiatan usaha ini menghasilkan berbagai jenis produksi antara lain; hiasan/sulaman pada pakaian, jilbab, serta mukena. Usaha industri sulaman timbul ini menurut sejarahnya merupakan keterampilan yang dilakukan secara turun-temurun. Usaha ini tidak hanya mampu untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga pengrajin tetapi sekaligus juga dapat menyerap tenaga kerja terutama untuk para wanita.

Meskipun usaha sulaman timbul telah mampu menyerap lapangan kerja wanita serta menambah pendapatan masyarakat, namun pengembangan usaha ini tampaknya belumlah maksimal. Fakta menunjukkan bahwa para pengrajin belum mampu menciptakan desain motif produk yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan pasar. Hal ini terlihat dari masih terbatasnya aneka ragam dan jenis produk serta rendahnya mutu dan kualitas produk yang dihasilkan. Disamping itu, nilai seni dan keunikan serta keindahan produk sulaman yang dihasilkan juga masih relatif terbatas. Pengembangan usaha kerajinan rumah tangga ini penting, karena disamping jenis industri ini merupakan industri yang mendukung pengembangan ekonomi kerakyatan, juga jumlahnya sangat banyak dan sudah menjadi budaya masyarakat terutama di daerah kabupaten Agam, Bukittinggi, dan kabupaten Lima Puluh Kota.

Tujuan penelitian pada tahap II adalah untuk : (a) Mendiskripsikan diversifikasi produk sulaman timbul dan inovasinya yang dilakukan para pengrajin melalui



pengembangan pemahaman dan kemampuan dalam membuat desain motif, menggunakan bahan, kombinasi warna, teknik menyulam dan produk, dengan melakukan uji coba pada daerah Kab. Agam, Bukittinggi dan Kab. Lima Puluh Kota ; (b). Melakukan revisi penulisan buku ajar (c). Karya inovasi baru sulaman merupakan HKI yang dapat dipatenkan.

Metode yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Objek penelitian adalah produk dan sulaman yang dibuat para pengrajin. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi serta penilaian hasil uji coba dalam menemukan inovasi sulaman timbul terhadap deservikasi produk sulaman. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan pada pengembangan desain berdasarkan pengembangan motif adalah baik, dimana nilai rata rata yang diperoleh pengrajin mencapai 8,19. Artinya, pengrajin sudah memiliki kemampuan merancang dan membuat motif sulaman timbul yang bervariasi, tidak kaku, serta terkesan hidup. Sedangkan untuk pengembangan kemampuan pengrajin dalam melakukan kombinasi warna sulaman melalui bahan dengan benang hasilnya juga baik, dimana nilai rata-rata yang didapatkan adalah mencapai lebih besar dari 8. Sementara itu untuk penguasaan teknik jahit hasil yang didapatkan adalah relatif baik, dimana nilai rata-rata yang dicapai hanya 7,31. Namun demikian untuk penguasaan teknik jahit sulaman yang bersih dan rapih oleh pengrajin termasuk katagori baik. Nilai rata rata pengrajin dalam menjaga kerapian dan kebersihan sulaman yang mereka buat sebesar 8,35. Disamping itu, kemampuan pengrajin untuk menghasilkan diversifikasi produk sulaman yang berkualitas dengan indikator pemilihan bahan baku, ketepatan desain dan nilai artistik ternyata juga sangat baik, yaitu nilai rata- rata total nilai yang diraih pengrajin mencapai 8,15.

Berdasarkan pada hasil temuan tersebut maka untuk lebih meningkatkan pengembangan usaha sulaman diperlukan beberapa hal sebagai berikut: (1). Pengrajin, walaupun sudah diberikan uji coba pelatihan untuk pengembangan diversifikasi produk, harus lah terus berinovasi untuk produk lainnya, sesuai dengan trend produk, supaya sulaman yang dibuat tetap eksis diminati masyarakat luas ; (2) Untuk meningkatkan kualitas dan nilai ekonomis produk sulaman yang tinggi, maka diperlukan pengembangan kreativitas dan keberanian melakukan inovasi oleh semua pengrajin rumah tangga ; (3) Lembaga pemerintah terkait (perindustrian, Lembaga Bisnis development Center setempat, DEKRANASDA) agar dapat mensosialisaikan dan memfasilitasi pelatihan untuk lebih

meningkatkan kemampuan pengrajin dalam mengembangkan aneka ragam (diversifikasi) produknya, dan setiap pengrajin hendaklah bergabung dengan instansi tersebut, sehingga pembinaan dapat dilakukan secara teratur ; (4). Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT-UNP, dapat menjalin kerjasama dengan pemerintah/ lembaga terkait dalam membina pengrajin inovatif sulaman di daerah yang membutuhkan, demi perkembangan kerajinan industri sulaman.

DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
KATA SAMBUTAN	ii
SUMMARY	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
1. Tujuan Penelitian	1
2. Urgensi (Keutamaan) Penelitian	2
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Sulaman	6
B. Inovasi Sulaman timbul	7
1. Tusuk Anyam	8
2. Tusuk Bullion	8
3. Tusuk Kepala Peniti	9
a. Desain	10
b. Kombinasi Warna	13
c. Teknik Jahit Sulaman Timbul	21
C. Penelitian Yang Relevan	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	31
B. Metode Penelitian	31
C. Rancangan Penelitian Tahun II	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	33
1. Hasil Temuan Penelitian	33

2. Temuan Akhir Penelitian	36
B. Pembahasan.....	50
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	53
B. Saran	55
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	
57	
LAMPIRAN	
59	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Membuat Kelopak Bunga dengan tusuk anyam.....	8
Gambar 2	Lingkaran warna Prang	14
Gambar 3	Warna Pokok atau Primer	15
Gambar 4	Warna Sekunder	15
Gambar 5	Gambar Warna Tersier.....	16
Gambar 6	Skema warna Monokromatis	17
Gambar 7	Skema warna <i>Analogus</i>	17
Gambar 8	Skema warna <i>Triadik</i>	17
Gambar 9	Skema warna Komplementer	18
Gambar 10	Skema warna <i>Split</i> -Komplementer.....	18
Gambar 11	Skema warna Komplementer Ganda	18
Gambar 12	Skema warna Polikromatik	19
Gambar 13	Warna Pelangi	19
Gambar 14	Warna Dingin	19
Gambar 15	Warna Panas.....	20
Gambar 16	Membuat dan Mengisi Rentangan Benang	24
Gambar 17	Membuat Kelopak Bunga Setengah Mekar dan Mekar.....	25
Gambar 18	Membuat Kelopak Bunga Bentuk Runcing dan mekar	25
Gambar 19	Membuat Bunga Bentuk Kuncup	26
Gambar 20	Membuat Kelopak Bunga Bentuk Kuncup dengan Tusuk Bullion Pada Pangkalnya	27
Gambar 21	Membuat Variasi Kelopak Bunga Dengan Tusuk Bullion	28
Gambar 22	Membuat Tusuk Kepala Peniti Pada Batang.....	28

Gambar 23 Memasukkan Kawat Kedalam Kelopak Bunga.....	29
Gambaran Operasional Penelitian Tahun II	32

GAMBAR GRAFIK

Gambar I Distribusi Nilai Pengembangan Motif.....	38
Gambar II Distribusi Nilai Penempatan Motif	39
Gambar III Distribusi Nilai Bahan dengan Benang	40
Gambar IV Distribusi Nilai Bahan Benang dengan Benang.....	41
Gambar V Distribusi Nilai Bahan Benang dengan Benang.....	43
Gambar VI Distribusi Nilai Pengembangan Teknik Jahit Sesuai Motif.....	44
Gambar VII Distribusi Nilai Pengembangan Teknik Jahit Sesuai Motif.....	45
Gambar VIII Distribusi Nilai Pemilihan Bahan.....	47
Gambar IX Distribusi Ketepatan Desain	48
Gambar X Distribusi Artistik.....	49

LANGKAH – LANGKAH MEMBUAT SULAMAN TIMBUL

Gambar 1-4. Membuat Batang Dengan Tusuk Bullion.....	22
Gambar 5-8. Membuat Daun Dengan Tusuk Bullion	23
Gambar 9-10. Membuat Sari Bunga Dengan Tusuk Kepala Peniti	23

GAMBAR LAMPIRAN 1

Gambar 1 Kertas Koran	59
Gambar 2 Pinsil	59
Gambar 3 Penggaris.....	60

Gambar 4	Gunting	60
Gambar 5	Pita pengukur.....	61
Gambar 6	Karbon.....	61
Gambar 7	Kapur jahit.....	61
Gambar 8	Macam-macam jarum	62
Gambar 9	Macam-macam jarum peniti	62
Gambar 10	Rader.....	63
Gambar 11	Benang jahit.....	63
Gambar 12	Benang DMC.....	64
Gambar 13	Ram.....	64
Gambar 14	Pandedel.....	65
Gambar 15	Sisir.....	65
Gambar 16	Mesin jahit.....	66
Gambar 17	Pola lingk keliling galon (skala 1:4).....	67
Gambar 18	Pola lingkaran atas galon (skala 1:4).....	67
Gambar 19	Pola (skala 1:4).....	68
Gambar 20	Pola skala (1:4).....	68
Gambar 21	Pola (skala 1:4).....	69
Gambar 22	Tahap awal pembentukan untuk pembuatan galon	69
Gambar 23	Tudung Saji.....	70
Gambar 24	Memotong badan gallon	70
Gambar 25	Hasil bahan yang sudah dipotong.....	71
Gambar 26	Memotong lingkaran atas gallon	71
Gambar 27	Hasil bahan yang telah potongan.....	71

Gambar 28	Memotong sediempat baguan atas tudung nasi.....	
Gambar 29	Hasil bahan yang telah dipotong.....	72
Gambar 30	Memotong pola kecil badan galon	72
Gambar 31	Hasil bahan yang telah dipotong	73
Gambar 32	Memotong pola besar badan gallon	73
Gambar 33	Hasil bahan yang telah dipotong	73
Gambar 34	Motif sulaman timbul dengan tusuk pipih	74
Gambar 35	Memindahkan motif ke busa.....	75
Gambar 36	Membentuk daun dengan menggunakan busa	76
Gambar 37	Membuat rentangan benang bentuk bunga	77
Gambar 38	Mengisi rentangan benang bentuk daun.	78
Gambar 39	Sulaman timbul dengan tusuk bullion	78
Gambar 40	Bentuk bunga dengan tusuk bullion.....	79
Gambar 41	Sulaman timbul daun.....	80
Gambar 42	Membuat rentangan benang.....	80
Gambar 43	Mengisi rentangan benang dengan menggunakan sisir.....	81
Gambar 44	Mamatikan benang.....	82
Gambar 45	Macam-macam bentuk bunga dengan model memanjang.	83
Gambar 46	Macam-macam bentuk bunga dengan model menggulung.....	84
Gambar 47	Membuat rentangan benang bentuk runcing	84
Gambar 48	Mengisi rentangan benang dengan menggunakan jarum pnetul..	85
Gambar 49	Macam-macam bentuk bunga	86
Gambar 50	Motif bentuk anggur	87
Gambar 51	Sulaman timbul pada selendang panjang.....	87

Gambar 52	Hasil uji coba diversifikasi produk sulaman timbul pada sarung laptop	88
Gambar 53	Hasil uji coba inovasi sulaman timbul pada sarung laptop.....	88
Gambar 54	Hasil uji coba inovasi sulaman timbul pada selendang panjang.....	89
Gambar 55	Hasil uji coba inovasi sulaman timbul pada selendang panjang.....	89
Gambar 56	Hasil uji coba inovasi sulaman timbul pada tutup tudung saji.....	90
Gambar 57	Hasil uji coba inovasi sulaman timbul pada tutup gallon	90
Gambar 58	Hasil uji coba inovasi sulaman timbul pada tutup tudung saji.....	91
Gambar 59	Hasil uji coba inovasi sulaman timbul pada sarung laptop.....	91
Gambar 60	Hasil uji coba inovasi sulaman timbul pada sarung laptop.....	92
Gambar 61	Hasil uji coba inovasi sulaman timbul pada selendang	92
Gambar 62	Hasil uji coba inovasi sulaman timbul pada selendang	93
Gambar 63	Hasil uji coba inovasi sulaman timbul pada selendang	94
Gambar 64	Hasil uji coba inovasi sulaman timbul pada tutup laptop	95
Gambar 65	Uji coba inovasi sulaman timbul	95

GAMBAR LAMPIRAN 2

Gambar 1	Instruktur sedang membagi peralatan sulam Kepada peserta/pengrajin Uji coba inovasi sulaman timbul.....	96
Gambar 2	Peserta/pengrajin Uji coba inovasi sulaman timbul	96

Gambar 3	Peserta/pengrajin Uji coba disain motif inovasi sulaman timbul.....	97
Gambar 4	Peserta/pengrajin Uji coba menjahit inovasi sulaman timbul pada selendang	97
Gambar 5	Peserta/pengrajin Uji coba membuat inovasi sulaman timbul pada produk sarung laptop	98
Gambar 6	Instruktur memberikan bimbingan pada peserta/pengrajin uji coba inovasi sulaman timbul	98
Gambar 7	Peserta/pengrajin uji coba inovasi sulaman timbul sedang mengerjakan finishing sarung laptop.....	99
Gambar 8	Instruktur sedang mendemonstrasikan cara menjahit inovasi sulaman timbul pada peserta/pengrajin uji coba	100

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Distribusi Frekuensi Penilaian Inovasi Sulaman oleh pengrajin Berdasarkan Pengembangan Desain yang diukur dengan Pengembangan Motif.....	37
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Penilaian Inovasi Sulaman oleh Pengrajin Berdasarkan Pengembangan Desain yang diukur dengan Penempatan Motif	38
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Penilaian Inovasi Sulaman oleh Pengrajin Berdasarkan Kombinasi Warna yang diukur dengan Bahan dengan Benang.....	39
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Penilaian Inovasi Sulaman oleh Pengrajin Berdasarkan Kombinasi Warna yang diukur dengan Benang dengan Benang.....	41
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Penilaian Inovasi Sulaman oleh Pengrajin Berdasarkan Penguasaan Teknik Jahit yang diukur dengan Teknik Jahit Dasar Sulaman	42
Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi Penilaian Inovasi Sulaman oleh Pengrajin Berdasarkan Penguasaan Teknik Jahit Yang Diukur Dengan Pengembangan Teknik Jahit Sesuai Dengan Bentuk Motif	43
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Penilaian Inovasi Sulaman oleh Pengrajin Berdasarkan Penguasaan Teknik Jahit Yang Diukur Dengan Rapi dan Bersih	45
Tabel 4.8	Distribusi Frekuensi Penilaian Inovasi Sulaman oleh Pengrajin Berdasarkan Produk Yang Diukur Dengan Pemilihan Bahan	46
Tabel 4.9	Distribusi Frekuensi Penilaian Inovasi Sulaman oleh Pengrajin Berdasarkan Produk Yang Diukur Dengan Ketepatan Desain	47
Tabel 4.10	Distribusi Frekuensi Penilaian Inovasi Sulaman oleh Pengrajin Berdasarkan Artistik.....	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan industri sulaman telah menjadi prioritas utama dalam melestarikan kerajinan rumah tangga, terutama bagi para wanita di Provinsi Sumatra Barat. Sasaran pembangunan industri sulaman adalah untuk mengembangkan industri kreatif, meningkatkan nilai tambah, penyerapan tenaga kerja, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan data yang ada, sebagian masyarakat terutama kaum wanita di daerah Kabupaten Agam, Bukittinggi dan kabupaten Lima Puluh Kota adalah bekerja pada sektor industri, terutama industri sulaman. Kegiatan usaha ini merupakan salah satu kegiatan industri kerajinan rumah tangga yang menghasilkan berbagai jenis produksi antara lain; hiasan/sulaman pada pakaian, jilbab dan selendang, serta mukena. Kegiatan usaha industri sulaman ini menurut sejarahnya merupakan keterampilan yang dilakukan secara turun-temurun. Usaha industri sulaman tidak hanya mampu untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga pengrajin tetapi sekaligus juga dapat menyerap tenaga kerja terutama untuk para wanita.

Meskipun usaha sulaman telah mampu menyerap lapangan kerja wanita serta menambah pendapatan masyarakat, namun pengembangan usaha ini tampaknya belumlah maksimal. Berdasarkan pengamatan sementara, para pengrajin belum mampu menciptakan desain motif produk yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan pasar. Hal ini terlihat dari masih terbatasnya aneka ragam dan jenis produk serta rendahnya mutu produk yang dihasilkan. Disamping itu, nilai seni dan keunikan serta keindahan produk sulaman yang dihasilkan juga masih relatif terbatas. Oleh karena itu melalui penelitian terapan ini akan dilakukan uji coba untuk menemukan inovasi baru pada sulaman timbul.

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan usaha sulaman timbul pada beberapa daerah

di provinsi Sumatra Barat. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mendiskripsikan diversifikasi produk sulaman timbul dan inovasinya yang dilakukan para pengrajin melalui pengembangan pemahaman dan kemampuan dalam membuat desain motif, menggunakan bahan, kombinasi warna, teknik menyulam dan produk, dengan melakukan uji coba pada daerah Kab. Agam, Bukittinggi dan Kab. Lima Puluh Kota.
- b. Melakukan revisi penulisan buku ajar.
- c. Karya inovasi baru sulaman merupakan HKI yang dapat dipatenkan.

2. Urgensi (Keutamaan) Penelitian.

Pengembangan usaha sulaman ini merupakan salah satu jenis komoditi unggulan dalam industri kerajinan rumah tangga pada beberapa daerah di Sumatra Barat. Meskipun dalam suasana terjadinya krisis moneter dan laju pertumbuhan ekonomi yang menurun, tetapi perkembangan usaha industri ini tampaknya tidak begitu banyak terpengaruh. Malahan sebagian usaha industri kerajinan rumah tangga tersebut mengalami perkembangan yang cukup pesat terutama yang mampu mengekspor hasil produksinya. Karena itu perkembangan usaha kerajinan rumah tangga ini diharapkan dapat menjadi motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi. Hal ini sudah terbukti di negara-negara berkembang lainnya dimana 40 % dari nilai Out-putnya berasal dari industri kerajinan rumah tangga dan industri kecil lainnya (Tambunan, 2005). Sejalan dengan hal itu, untuk menggerakkan kembali roda perekonomian dalam krisis ini, sesuai dengan kebijakan reformasi di bidang pembangunan ekonomi, maka kegiatan-kegiatan yang berbasis pada ekonomi kerakyatan dan berorientasi pada ekspor perlu menjadi perhatian yang serius oleh pemerintah terutama bagi Pemerintah daerah.

Pengembangan usaha kerajinan rumah tangga ini menjadi penting, karena disamping jenis industri ini merupakan industri yang mendukung pengembangan ekonomi kerakyatan, juga jumlahnya sangat banyak terutama pada beberapa daerah di Sumatra Barat. Disamping itu, pengembangan usaha industri kerajinan sulaman, diharapkan dapat menciptakan nilai tambah yang relatif besar serta mampu menyerap lapangan kerja wanita. Dalam hal ini,

pada tahun 2004, jumlah tenaga kerja yang mampu diserap oleh jenis usaha kecil ini mencapai lebih kurang sebanyak 38.99 juta (Firwan Tan, 2005). Sementara itu beberapa perusahaan besar malahan melakukan PHK (Pemutusan hubungan kerja) terhadap karyawannya. Adapun sasaran pembangunan industri kecil/kerajinan rumah tangga pada tahun 2000 adalah untuk tercapainya peningkatan industri yang cukup tinggi, penyerapan tenaga kerja yang didukung oleh peningkatan kemampuan teknologi serta untuk meningkatkan peran serta masyarakat secara produktif (Gunawan, 2001). Sementara itu pengembangan pembangunan industri kecil/rumah tangga di berbagai daerah, lebih diarahkan pada terciptanya peningkatan kualitas produk dan nilai tambah hasil produksi serta penyerapan tenaga kerja, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat (Setiawati, 2001).

Kondisi dan kenyataan yang demikian juga tidak jauh berbeda dengan beberapa daerah lainnya terutama untuk daerah kabupaten Agam, kabupaten Lima Puluh Kota dan kota Bukittinggi di Sumatra Barat. Meskipun usaha lapangan kerja utama masyarakat pada beberapa daerah tersebut adalah bertani, namun sebagian besar para wanitanya adalah bekerja pada sektor industri kerajinan rumah tangga, terutama industri sulaman. Untuk dapat meningkatkan produk sulaman yang bermutu dan beraneka ragam, maka di era yang semakin modern ini para pengrajin dituntut untuk dapat memahami dan memiliki keterampilan dasar dalam menjahit dan menyulam. Sebab dengan mengandalkan pengalaman menjahit saja belum dapat diharapkan untuk melahirkan produk sulaman yang bermutu dan beraneka ragam.

Peningkatan kualitas produk sulaman kelihatannya tidak hanya ditentukan oleh pengalaman dari para pengrajin saja, namun juga sangat ditentukan oleh adanya inovasi-inovasi baru dalam membuat sulaman tsb. Menurut William (1999), tenaga kerja untuk industri sulaman, disamping harus mengerti dan memahami pengetahuan dasar menjahit dan desain, para pengrajin tersebut juga perlu mengembangkan inovasi dan kreativitas baru terutama di bidang desain dan motif-motif sulaman pada produk yang akan dihasilkan. Hal yang demikian akan membuat hasil produksi sulaman akan

semakin menarik, memiliki keunikan dan keindahan bagi pandangan setiap konsumen.

Menurut sejarahnya, kegiatan usaha industri kerajinan rumah tangga/usaha kecil di bidang sulaman merupakan keterampilan yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat di beberapa daerah di Sumatra Barat, khususnya di daerah Kabupaten Agam, Lima Puluh Kota dan kota Bukittinggi. Kegiatan usaha industri sulaman merupakan salah satu kegiatan industri kecil/kerajinan rakyat yang menghasilkan berbagai jenis produksi pada busana. Adapun klasifikasi produk pada industri sulaman pada beberapa daerah tersebut antara lain berupa hiasan pada; pakaian, jilbab dan selendang.

Suatu hal yang cukup menggembirakan dalam pengembangan industri sulaman sebagai industri kecil ini ternyata mampu menyerap lapangan kerja wanita, dan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga pengrajin. Disamping itu pengembangan usaha kerajinan rumah tangga ini juga diharapkan dapat memelihara budaya seni menyulam bagi wanita serta mengembangkan kreativitas dan inovasi baru dalam rangka meningkatkan kualitas produk sulaman timbul pada beberapa daerah di Sumatra Barat di masa mendatang. Dengan demikian berarti pengembangan usaha kerajinan ini sudah tentu dapat mendukung berbagai macam prioritas pembangunan untuk mengembangkan ekonomi kerakyatan, menurunkan angka pengangguran wanita serta meningkatkan nilai seni dan sosial budaya masyarakat pada beberapa daerah di Sumatra Barat.

Usaha kerajinan sulaman ini merupakan sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat, di mana lebih kurang 42% dari jumlah penduduk pada beberapa daerah ini bergerak di bidang usaha industri sulaman.

Hasil produk industri kerajinan sulaman tidak hanya di pasarkan di daerah lokal semata, seperti kota Bukittinggi, Padang dan kota-kota lainnya di Sumatra Barat, tetapi juga sudah merambah ke pasar nasional maupun pasar ASEAN (Malaysia, Singapura, Brunai).

Kondisi dan kenyataan yang demikian menunjukkan bahwa pengembangan industri kecil ini, terutama industri sulaman di daerah ini

memiliki prospek yang baik di masa mendatang terutama untuk mendukung pengembangan ekonomi kerakyatan.

Meskipun daerah ini memiliki potensi yang cukup besar untuk mengembangkan industri sulaman ini, namun bila diperhatikan perkembangan usaha industri ini secara keseluruhan, ternyata belum terlihat peningkatan yang cukup baik terutama dalam kualitas produk. Kegiatan usaha kerajinan sulaman ini sudah beroperasi dalam waktu yang relatif lama, akan tetapi dalam pengembangan desain motif dan inovasi-inovasi lainnya untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik produk masih terbatas sekali. Hal ini terjadi wajar saja, karena kegiatan penelitian dan pengembangan untuk usaha tersebut juga tampaknya masih sangat terbatas sekali. Oleh karena itu, diharapkan melalui kegiatan penelitian terapan ini akan ditemukan kreativitas dan inovasi-inovasi baru di bidang desain motif, pemilihan bahan dan kombinasi warna yang unik sehingga menimbulkan keindahan dan daya tarik tersendiri serta teknik jahit yang benar. Dengan demikian maka kualitas dan mutu produk sulaman, terutama sulaman timbul sebagai industri kerajinan rumah tangga diharapkan semakin meningkat di masa mendatang. Kondisi yang demikian sudah tentu dapat meningkatkan nilai tambah produk serta pendapatan para pengrajin.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sulaman

Seni menyulam merupakan bagian dari seni budaya yang dilahirkan secara turun-temurun dalam masyarakat daerah Sumatra Barat, khususnya daerah Kabupaten Agam, Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Bukittinggi. Sulaman ialah ragam hias cantuman yang berbentuk jalinan benang di atas kain, (Sativa Sutan Anwar, 1999:18). Kata sulaman sama dengan embroidery (bahasa Inggris) atau borduuser (Belanda). Sulaman merupakan teknik menghias kain yang dikerjakan dengan tangan maupun dengan mesin. Sedangkan Tamimi (1982; 225) menyatakan sulaman adalah “istilah menjahit, artinya menjahit benang secara dekoratif, untuk itu diperlukan tusuk-tusuk hias sesuai dengan jenis bahan yang dapat dihias. Menurut Sutan Anwar, (1999:18), menyulam adalah “kepiawaian yang digambarkan dirasa dan dialami. Merupakan suatu kaji menyulam yang dapat menambah kedalaman pengertian seni dalam bentuk tersendiri”. Ciri-ciri sulaman adalah memakai benang sulam. Untuk bahan yang akan disulam dipilih serat yang sesuai dengan jenis sulaman, agar hasilnya bagus dan benang haruslah yang kuat, tidak luntur dan tidak cepat kusut.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sulaman merupakan pekerjaan yang mempunyai seni yang tinggi dimana seseorang berusaha menuangkan rasa keindahan dengan cara menjahitkan benang sulam pada sebuah media yaitu selembar kain. Sulaman merupakan paduan atau kumpulan dari beberapa tusuk hias, yang dijahit dengan mesin atau tangan. Jenis-jenis tusuk hias yang dipakai untuk menyulam diantaranya: tusuk lurus, tusuk tangkai, tusuk rantai, tusuk pipih, tusuk panjang pendek, tusuk tikam jejek, tusuk jelujur, tusuk tulang, tusuk simpul perancis, tusuk batang, tusuk lalat, tusuk selimut, tusuk silang, tusuk buhul, tusuk anyam, tusuk balut, tusuk benang bertenun, tusuk putik, (Zulkarnaen, 2006:8).

B. Inovasi Sulaman timbul

Sulaman bermacam-macam jenisnya, seperti sulaman kepala peniti, sulaman terawang, inkurtasi, sulaman timbul. Sulaman timbul adalah teknik menghias kain dengan mempergunakan teknik anyaman, bentuk hasil akhir sulaman berbentuk timbul, diantaranya dengan melilitkan benang beberapa kali menggunakan jari/ pentul / sisir dimulai dari sisi kiri dan sisi kanan, kemudian dari atas dan bawah,(Jafar, 2006:41).

Sulaman timbul adalah salah satu hiasan yang bernilai tinggi, karena keunikannya, dan estetikanya. Konsep estetika merupakan teori keindahan yang telah lama dikembangkan oleh filosof Barat dan Timur. Soedarsono(1992:177):” Keberadaan karya seni rupa adalah karena tampilnya unsur-unsur rupa yang secara fisik dapat dilihat”. Unsur-unsur ini antara lain berupa garis, bidang, bentuk ruang, warna, tekstur dan sebagainya. Unsur-unsur rupa melahirkan nilai-nilai estetika berdasarkan rancangan atau bentuk tertentu”.

Seni sulaman timbul banyak diminati kaum wanita untuk dimiliki, yang di pakai sebagai hiasan pada busana, jilbab dan selendang. Pada saat ini sulaman timbul banyak dibuat pengrajin dengan bentuk desain motif yang sama secara tradisional yaitu motif yang menyatu dengan bahan. Sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi, maka nilai estetika menjadi lebih disukai kaum wanita. Begitu juga dengan sulaman timbul maka perlu adanya inovasi supaya lebih berkualitas.

Inovasi disebut juga dengan pembaharuan. Hal ini juga dapat diartikan suatu usaha untuk menemukan bentuk yang baru dengan jalan melakukan kegiatan uji coba terhadap suatu ide, barang, kejadian, metode, sebagai sesuatu hal yang baru bagi seseorang ataupun sekelompok orang dalam masyarakat. (<http://www.hamlin.edu/apakabar/basisdata/2001/08/31/0145.html>)

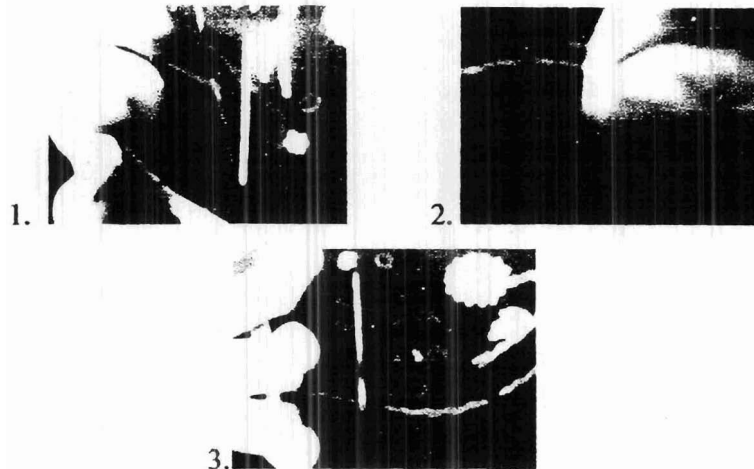
Inovasi pada sulaman timbul dilakukan pada motif, dengan langkah dasar membuat sulaman timbul bentuk mekar, setengah mekar, kuncup dan runcing. Dalam pembuatan sulaman timbul, teknik jahit yang dilakukan adalah dengan menggunakan tangan, memakai tusuk anyam dan tusuk simpul/ kepala peniti. Tusuk anyam merupakan jahitan yang dibuat dengan menggunakan dua buah jarum tangan. Masing-masing jarum tangan dipasangkan benang, banyaknya

helaian benang tergantung pada keinginan sipembuat. Pada sulaman timbul ini menggunakan beberapa tusuk yaitu:

1. Tusuk Anyam

Pembuatan sulaman timbul dilakukan dengan teknik jahit tangan, memakai tusuk anyam dan tusuk kepala peniti atau disebut juga dengan tusuk simpul perancis.

Tusuk anyam merupakan jahitan yang dibuat dengan menggunakan 2 buah jarum tangan. Masing-masing jarum tangan dipasang benang, jarum 1 menggunakan satu helai/satu puntalan benang dan jarum ke2 menggunakan tiga helai benang. Cara mengerjakan seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Membuat Kelopak Bunga dengan tusuk anyam.

2. Tusuk Bullion

Bullion merupakan bagian dari seni sulaman yaitu: salah satu bentuk sulaman yang berupa simpul, kehadirannya semakin diminati banyak orang karena bentuknya yang indah dan memberi kesan timbul. Pada dasarnya bullion sama seperti jenis sulaman lainnya, dapat dibuat pada semua kain, namun pemakaian bullion saat ini banyak digunakan pada busana wanita dan lenan rumah tangga terutama bentuk bunga karena selain bentuknya yang indah juga memberi kesan amat alami dan sulit ditiru oleh mesin.

Boesra (2005 : 60) menyatakan “Bullion adalah sebuah cara menyulam dengan melilitkan benang untuk menghasilkan sebuah gambar”. Teknik ini menghasilkan penampilan suatu permukaan menjadi lebih menarik dan bernilai.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tusuk bullion adalah sebuah cara menyulam dengan melilit-lilitkan benang ke jarum, sebelum benang dimasukkan kembali ke dasar kain sehingga menghasilkan bentuk sulaman yang timbul dan bernilai tinggi.

3. Tusuk Kepala Peniti

Sulaman tusuk kepala peniti adalah “sulaman yang mempunyai bentuk simpul atau bentuk kepala peniti, bulat-bulat yang tersusun berjajar mengikuti motif yang telah ada, (Yusmerita, 2002:70)”. Sulaman tusuk kepala peniti ini dikerjakan dengan cara melilit-lilitkan benang (melingkar) pada jarum lalu ditusukkan kembali pada tusukan pertama. Sedangkan Gosttelow’s (1978:133) berpendapat “Tusuk kepala peniti adalah sulaman dengan teknik menyimpulkan benang ke dasar kain, sulaman ini dibentuk dengan melilit-lilitkan benang dengan beberapa lilitan secara teratur sehingga membentuk bulatan seperti kepala peniti”.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik sulaman tusuk kepala peniti adalah teknik menyimpulkan atau melilit-lilitkan benang pada jarum ke dasar kain yang setelah dililitkan ditusukkan kembali pada tusukan pertama.

Sesuai dengan tujuan membuat atau memproduksi sulaman adalah untuk menciptakan hiasan yang indah dan serasi pada suatu busana. Untuk menghasilkan produk sulaman timbul yang baik dan berkualitas, maka diperlukan standar minimal terhadap hasil. Hal ini sesuai dengan pendapat Bangun (1989), dari segi kualitas produksi yang dihasilkan harus di penuhi standar minimal agar produk dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Standar minimal dapat dinilai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Adapun kriteria penilaian mutu menurut Rothery (1996), yaitu kriteria yang diamati langsung pada penampilan seperti pemilihan bahan baku, ketepatan desain, estetik (keindahan), dan kerapihan serta kebersihan.

Artinya, bila beberapa kriteria tersebut dapat dipenuhi oleh pelaku usaha sulaman timbul, maka kualitas atau mutu produk yang dihasilkan akan menjadi bagus. Sedangkan menurut Effendi (1995), mutu yang harus dijaga oleh pengrajin sulaman timbul adalah pemilihan desain motif, bahan baku, kombinasi warna benang dan teknik jahit serta keartistikan hasilnya.

a. Desain

Perkataan desain berasal dari bahasa Inggris yaitu "*design*" yang berarti rancangan atau rencana. Secara teoritis, yang dimaksud dengan desain ialah suatu konsep pemikiran untuk menciptakan sesuatu melalui proses perencanaan yang matang sampai terwujudnya barang jadi. Disisi lain desain sering juga diartikan sebagai suatu rencana yang terdiri dari beberapa unsur untuk mewujudkan sesuatu hasil yang nyata (Murtihadi, 1982).

Dari pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa desain adalah pola rancangan yang menjadi dasar pembuatan suatu benda buatan, sehingga produk yang dihasilkan mengandung nilai guna sesuai dengan tujuan serta memberikan keindahan. Desain lazim dibuat diatas kertas ataupun media lainnya seperti diatas tanah, tripleks dsb. Akan tetapi ahli desain lainnya yaitu Sipahelut (1991) mengemukakan, bahwa pengertian desain cukup tergambar di alam pikiran saja. Namun demikian, suatu hal yang pasti ialah bahwa desain dihasilkan melalui berbagai perhitungan dan pertimbangan. Berdasarkan desain yang dituangkan diatas kertas atau gambar, maka orang lain secara jelas dapat menangkap maksud dan tujuan yang hendak dihasilkan.

Pada dasarnya desain dapat dibedakan menjadi desain struktur dan desain dekoratif / hiasan. Desain struktur adalah pola rancangan yang memperhitungkan segi-segi bentuk fungsional dan sisi ergonomiknya (kesesuaian hubungan antara benda pakai dengan kenyamanan dan ketahanan pemakai).

Untuk merancang benda-benda yang memiliki kualitas yang akan dipakai maka dibutuhkan desain struktur. Hal ini berarti bahwa desain struktur merupakan suatu hal yang mutlak (perlu ada) pada tiap benda

yang akan diproduksi. Sedangkan desain dekoratif/hiasan adalah pola rancangan yang memperhitungkan segi-segi keindahan penampilan suatu benda pakai. Dalam pola rancangan yang dibuat secara teliti dan cermat, desain dekoratifnya tampak melebur jadi satu dengan desain struktur. Desain dekoratif adalah untuk memperindah permukaan disain struktur, dengan tujuan untuk lebih mempertinggi mutu. Sehingga kehadiran benda semacam itu akan memancarkan keindahan dan sekaligus memberikan penampilan yang menarik, serasi dan harmonis. Untuk menghasilkan produk yang memiliki kualitas yang baik maka didalam membuat desain hendaklah diperhatikan Motif dan Penempatannya pada sulaman, motif sangat mempengaruhi kualitas hasil produksi. Dengan memperhatikan motif yang dibuat sesuai dengan unsur dan prinsip desain terhadap klasifikasi produk, maka akan mendapatkan hasil yang menarik dan berkualitas tinggi. Pengertian motif menurut Satdly (1990), adalah pola atau corak. Sementara itu, Rosma (1997), mengemukakan bahwa motif adalah corak atau pola yang terdapat pada sebidang kain yang telah diberi gambar.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motif adalah corak atau gambar-gambar yang dipakai sebagai titik tolak dalam menciptakan ornament pola hiasan. Dengan kata lain motif merupakan unsur/tema yang menjadi dasar dari suatu pola untuk menciptakan hiasan yang disusun dan ditebarkan secara berulang-ulang. Pola hiasan penting diketahui dan diterapkan karena pemilihan pola hiasan yang cocok dengan desain strukturnya akan memberikan hasil yang lebih baik dan indah.

Untuk memperindah atau mempertinggi mutu desain, maka digunakan motif hiasan pada produk yang disulam timbul, misalnya untuk selendang, tutup gallon, tutup tudung saji, dan sarung laptop, dan lain-lain. Untuk mendesain suatu hiasan pada lenan rumah tangga perlu dibuat motif yang terdiri dari susunan ragam hias (bentuk dasar dalam pembuatan motif). Kain/tekstil yang bermotif kotak-kotak, garis, polkadot, dapat dijadikan media yang menarik untuk sulaman timbul,

asalkan pemilihan disain hiasannya, cocok dan serasi antara bahan dengan motif/corak dan warna kain.

Penempatan adalah cara menempatkan sesuatu. Sebelum melakukan pekerjaan menyulam, perlu diperhatikan bentuk benda yang akan dibuat desain strukturnya. Begitu juga dengan penempatan motif, apakah sudah sesuai dengan jenis dan model pakaiannya. Penempatan hiasan tersebut disesuaikan dengan desain strukturnya, ragam hias disusun mengikuti suatu pola yang disebut dengan pola hiasan. Yusmerita (1992), mengemukakan bahwa paling tidak ada 4 macam pola hiasan yaitu: (a). Pola tabur, diperoleh dengan menempatkan hiasan pada seluruh permukaan secara teratur dengan jarak yang sama. Motif yang digunakan kecil-kecil dapat menghadap kesatu arah. Pola Pinggiran, motif hias disusun berjajar pada garis yang dihubungkan satu sama lainnya. Pola pinggiran terdiri dari ; pola pinggiran berdiri. Pola pinggiran berdiri ini bagian bawahnya terlihat besar dan kokoh, makin keatas makin kecil. Pola hiasan berdiri lebih cocok ditempatkan pada bahagian bawah blus, ujung lengan, bahagian bawah rok atau kain; Pola pinggiran bergantung, adalah kebalikan dari pola berdiri yaitu bentuk desain tersebut bagian atas lebih kokoh dan kebawah makin mengecil. Pola ini cocok untuk diletakkan pada garis leher pakaian, puncak lengan dan lain-lain; Pola pinggiran berjalan. Pola pinggiran ini seolah-olah berjalan atau bergerak kesatu arah pola hiasan ini cocok untuk menghiasi tepi pakaian; Pola pinggiran memanjat. Pola pinggiran ini hampir sama dengan pola pinggiran berjalan tapi motif disusun tegak lurus seakan-akan memanjat. Pola pinggiran memanjat ini cocok digunakan pada tengah muka pakaian dan rok atau kain. (b). Pola Mengisi Bidang, hiasan tepi ini diletakkan ditepi atau pinggiran benda yang akan dihias. Hiasan penuh, diletakkan penuh mengikuti disain struktur, seperti bulatan, segi empat, dan lain-lain. Hiasan pusat, terletak pada pusat atau ditengah bidang yang akan dihias, seperti dipusat lingkaran, segi empat dan lain-lain. Hiasan sudut diletakkan disudut benda yang berbentuk empat persegi dan mendekati pinggiran. (c). Pola bebas, bentuk pola hias ini bebas tanpa aturan yang

mengikat tetapi hiasan ini tetap mengandung nilai-nilai seni. Dengan adanya pola tertentu tersebut, seperti pendapat diatas maka penempatan motif tidak berserakan begitu saja tanpa arah dan kesan tidak punya kesatuan, melainkan berdasarkan pedoman yang mempunyai arah dengan kesan tertentu. Jadi pola mempunyai konsep pengertian sebagai tata letak motif. Penempatan ini harus disesuaikan dengan pola-pola hiasan, tanpa merusak struktur benda yang akan dihias.

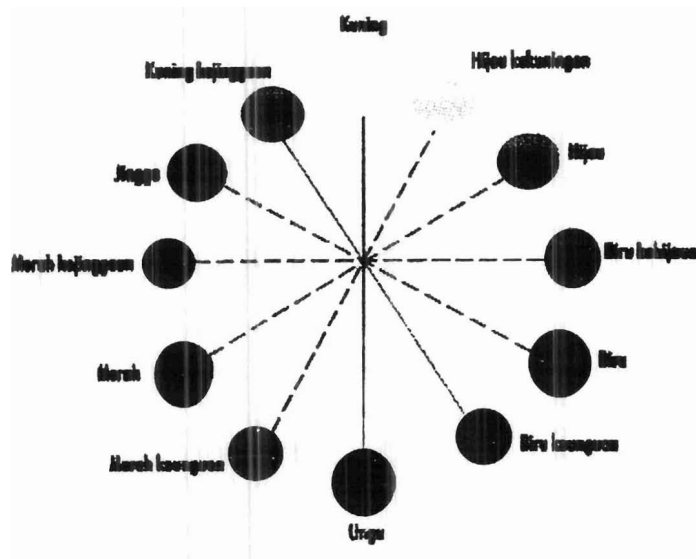
Setiap desain hendaknya dapat memancarkan dua penampilan sekaligus yaitu desain struktur dan desain dekoratif. Hal ini disebabkan karena pembuatan desain akan terlihat baik bila memiliki desain struktur dan desain dekoratif yang saling mendukung antara sesamanya. Untuk dapat mengembangkan desain tersebut maka pengrajin sulaman timbul seharusnya dapat mengetahui perkembangan desain dan proses didalam membuat desain tersebut seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

b. Kombinasi Warna

Dalam mendesain sulaman timbul, kombinasi warna sangat mempengaruhi kualitas. Warna juga berperan untuk memadu-padankan antara benda dengan hiasannya, seperti warna suatu busana dengan hiasan sulaman timbul, antara warna lenan rumah tangga dengan warna hiasan sulaman timbulnya. Warna baru dapat dilihat apabila ada cahaya. Menurut Tamimi (1982), di dalam dunia mode sering digunakan tiga macam warna yaitu: (a). Warna dasar ialah warna yang mudah dikombinasikan dengan warna lain seperti hitam, biru tua, coklat, putih dan abu-abu. (b). Warna model ialah warna yang tiap tahun berubah-ubah. Para perancang model menciptakan warna-warna baru didasarkan pada warna primer dan warna sekunder seperti merah, kuning, biru, jingga, ungu. (c). Warna aksen ialah warna yang bukan warna dasar, warna ini banyak diberikan untuk memberikan kontras atau aksen pada suatu pakaian seperti warna untuk selendang, dasi, manset dan warna lainnya.

Dalam pengelompokkan warna ada bermacam-macam teori yang berkembang, teori yang lazim dan mudah dalam proses pencampurannya

adalah teori warna Prang, seperti terlihat pada gambar lingkaran warna dibawah ini:

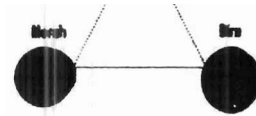


Gambar 2: Lingkaran warna Prang
Sumber : Soekarno. 2004 :16

1) Teori Campuran Warna Prang (dalam Soekarno, 2004)

a) Warna Pokok (Primer)

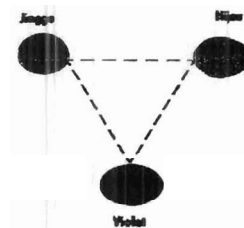
Warna-warna pokok yang dimaksud adalah warna-warna yang tidak dapat dihasilkan dari campuran warna-warna lain. Berdasarkan pengertian tersebut, warna hitam, putih, emas, dan perak termasuk dalam deretan warna pokok. Namun, karena tidak menampakkan kroma tertentu, warna-warna tersebut dianggap bukan warna. Karenanya dalam deretan warna pokok atau primer hanya terdapat tiga warna, yakni warna merah, kuning, dan biru, seperti terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 3 : Warna Pokok atau Primer
Sumber : Soekarno. 2004 :14

b) Warna Campuran atau Warna Sekunder

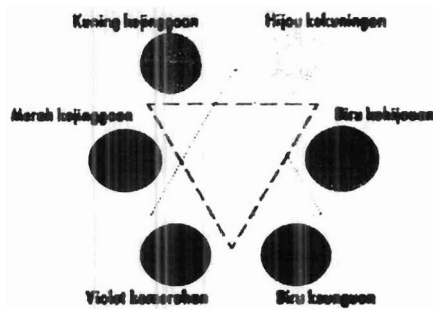
Warna campuran atau warna sekunder adalah warna yang dihasilkan dari campuran warna pokok. Campuran warna merah dengan kuning. Warna merah dicampur dengan warna kuning akan menghasilkan warna jingga atau orange. Campuran warna kuning dengan biru. Warna kuning dicampur dengan biru akan menghasilkan warna hijau. Campuran warna biru dengan merah. Warna biru dicampur dengan warna merah akan menghasilkan warna ungu atau violet. Contoh seperti gambar di bawah ini.



Gambar 4 : Warna Sekunder
Sumber : Soekarno. 2004 :15

c) Warna Tersier

Dua warna sekunder yang dicampurkan akan menghasilkan warna tersier, yaitu warna hijau kekuningan, biru kehijauan, biru keunguan, violet kemerahan, merah kejinggaan, dan kuning kejinggaan.



Gambar 5 : Gambar Warna Tersier
Sumber : Soekarno, 2004 :16

d) Warna komplementer

Warna komplementer adalah warna yang dihasilkan dari dua warna yang terletak tepat berseberangan pada garis lurus yang ditarik melalui titik pusat lingkaran warna. Jadi warna yang terletak di kedua ujung garis tengah lingkaran warna merupakan warna komplementer.

Dengan mengetahui pembagian warna tersebut, maka seseorang lebih mudah mendapatkan kombinasi warna untuk sesuatu. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan meletakkan dua warna atau lebih secara berjejer atau bersebelahan, sehingga akan didapat paduan warna yang selaras dan terlihat menarik. Adriati (1984), mengemukakan bahwa kombinasi warna dapat dibagi atas:(1). Kombinasi warna monokromatis yaitu dengan menggunakan satu warna dalam *value* dan *intensity* yang berbeda misalnya; warna biru muda dan biru tua. (2). Kombinasi warna analog yaitu kombinasi warna yang berdekatan pada lingkaran warna misalnya; kuning dan kuning kehijauan, biru dan biru keunguan dan lain-lain. Kombinasi warna komplemen yaitu kombinasi warna yang letaknya berlawanan pada lingkaran warna dengan memperbaiki *Value and Intensity* warna. Misalnya ungu dan kuning, hijau dan jingga, serta warna merah dan hijau. Untuk lebih jelas perhatikan bahasan berikut ini.

746.44
745
2.1

37/Hd/2012-11(1)

- Warna Monokromatis, yaitu menggunakan perpaduan warna-warna yang sama, tetapi berbeda kemurniannya, sehingga jika dilihat sepintas akan tampak sama, tetapi yang satu cemerlang yang lainnya redup, dan seterusnya.



Gambar 6 : Skema warna Monokromatis
Sumber : Soekarno. 2004 :22

- Warna Analogus, yaitu merupakan perpaduan warna-warna yang bersebelahan letaknya dalam lingkaran warna.



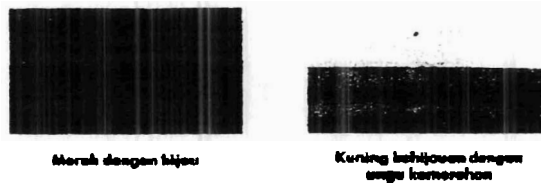
Gambar 7 : Skema warna Analogus
Sumber : Soekarno. 2004 :22

- Warna Triadik, yaitu merupakan kombinasi warna-warna yang terletak pada titik sudut segitiga sama sisi dalam lingkaran warna.



Gambar 8 : Skema warna Triadik
Sumber : Soekarno. 2004 :23

- Warna Komplementer, yaitu menggunakan kombinasi warna-warna yang saling berseberangan letaknya dalam lingkaran warna.



Gambar 9 : Skema warna Komplementer
Sumber : Soekarno. 2004 :23

- Warna *Split*-Komplementer, yaitu merupakan kombinasi warna-warna yang terletak pada semua titik yang membentuk huruf Y pada lingkaran warna.



Gambar 10 : Skema warna *Split*-Komplementer
Sumber : Soekarno. 2004 :24

- Warna Komplementer Ganda, yaitu merupakan sepasang warna yang berdampingan dengan sepasang komplementer.



Gambar 11 : Skema warna Komplementer Ganda
Sumber : Soekarno. 2004 :24

- Warna Polikromatik, yaitu perlawanan atau perpaduan warna yang didapat dari rangkaian 4 warna dalam lingkaran warna, yang terdiri dari komplementer warna berhadapan-hadapan.



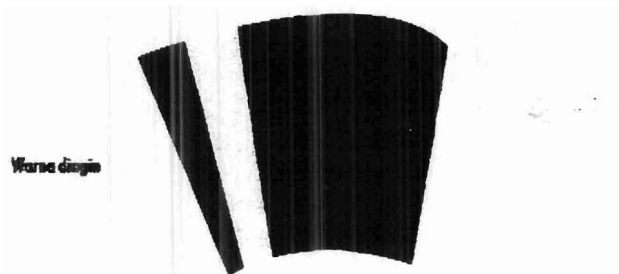
Gambar 12 : Skema warna Polikromatik
Sumber : Soekarno. 2004 :24

- Warna Pelangi, yaitu perpaduan yang didapat dari warna merah, jingga kuning, hijau, biru, ungu muda, dan ungu.



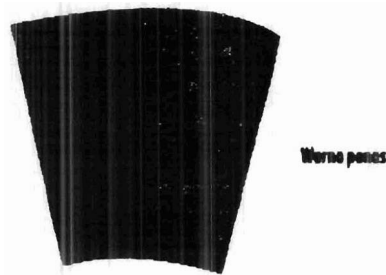
Gambar 13 : Warna Pelangi
Sumber : Soekarno. 2004 :25

- Warna Dingin, yaitu warna-warna yang mengandung unsur warna biru, hijau, ungu, biru muda, hijau muda, dan hijau tua.



Gambar 14 : Warna Dingin
Sumber : Soekarno. 2004 :25

- Warna Panas, yaitu warna-warna yang mengandung unsur-unsur warna merah, orange, kuning, kuning orange, orange muda, dan merah muda.



Gambar 15 : Warna Panas
Sumber : Soekarno. 2004 :25

Sifat Warna

Warna merah, merupakan sifat yang diasosiasikan sebagai lambang kegembiraan dan keberanian. Warna hitam, merupakan lambang kenikmatan dan kedudukan, tepat sekali dipergunaan untuk pakaian jamuan resmi. Warna kuning, merupakan lambang keagungan, kehidupan mempunyai sifat sakti, kecemburuan, dan keributan. Warna yang paling bercahaya yang menarik minat orang. Warna putih, mempunyai sifat bercahaya, sering diasosiasikan dengan hal-hal yang bersifat kesucian dan kebersihan. Warna biru, mempunyai sifat dingin, pasif, dan tenang. Warna ini diasosiasikan sebagai lambang ketenangan, pengorbanan, harapan, disenangi oleh seseorang yang berjiwa dewasa dan mantap. Warna hijau, mempunyai sifat pasif, disenangi oleh seseorang yang bersifat santai dalam keseharian hidupnya. Warna violet, mempunyai sifat dingin yang mengesankan, sering diasosiasikan dengan kesedihan, ketabahan, dan keadilan. Warna abu-abu, digunakan sebagai latar belakang yang baik untuk segala warna. Warna ini sering diasosiasikan sebagai lambang ketenangan dan kerendahan hati. Warna lembut, yaitu warna merah muda, biru muda, dan hijau muda. Warna lembut mempunyai sifat cenderung menunjukkan sifat kewanitaan yang mendalam. Warna pastel, yaitu warna-warna krem, coklat muda, putih susu, hijau kaki, dan kuning gading. Warna pastel mempunyai sifat cenderung menunjukkan sifat kejantanan yang lembut atau mendalam.

Dalam pembuatan sulaman timbul, perlu diperhatikan motif/corak yang ada pada bahan/kain serta kombinasi warna bahan dengan warna benang harus cocok dan serasi. Dengan memperhatikan pemilihan warna benang yang tepat dan serasi dengan bahan maka akan dapat mempertinggi mutu dan memperindah produk yang dihasilkan. Karena keserasian warna sangat menentukan nilai estetis dan kualitas produk sulaman timbul.

c. Teknik Jahit Sulaman Timbul

Teknik menjahit merupakan tata cara menjahit sulaman timbul baik dengan mesin maupun dengan tangan sehingga menghasilkan produk yang berkualitas. Semakin tinggi teknik jahit yang dimiliki oleh setiap pengrajin maka semakin bagus kualitas barang yang dihasilkan.

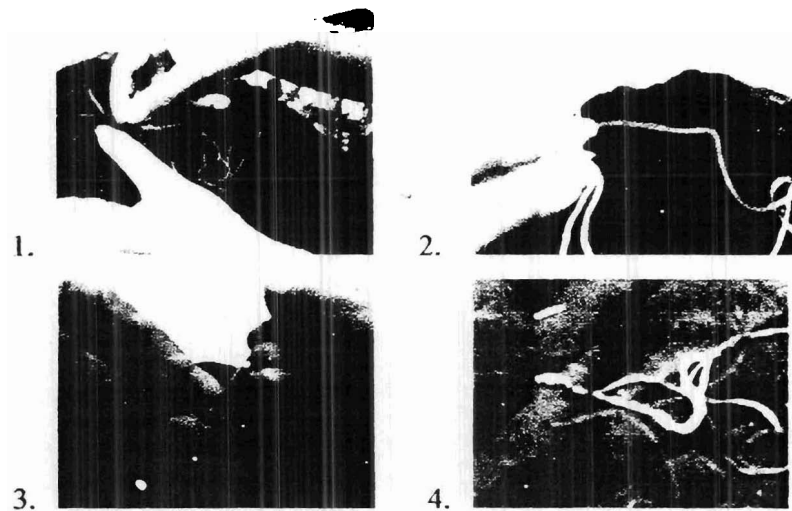
Untuk meningkatkan kualitas produk yang lebih bagus maka setiap pengrajin hendaklah memiliki bakat, kreativitas dan banyak latihan. Bila seseorang pengrajin yang memiliki bakat maka teknik menjahit yang dimilikinya juga akan lebih bagus. Disamping itu untuk meningkatkan kemampuan dalam menjahit, juga diperlukan latihan secara terus menerus. Tanpa latihan yang dilakukan secara kontinu maka teknik jahir seseorang juga sulit untuk dikembangkan.

Untuk dapat meningkatkan teknik menjahit sulaman timbul yang baik maka perlu diperhatikan langkah-langkah dalam mengerjakannya. Langkah-langkah teknik menjahit tersebut antara lain ; teknik dasar sulaman timbul, dan teknik pengembangan sulaman timbul. Teknik dasar sulaman timbul adalah langkah standar pembuatan kerajinan sulaman timbul dengan tangan. Teknik dasar ini digunakan sebagai dasar untuk pengembangan dalam teknik menjahit sulaman timbul. Bila seorang pengrajin tidak memiliki keterampilan dalam teknik dasar ini maka kualitas produk yang dihasilkan sulit untuk ditingkatkan. Menurut Kriswati (1999), ada beberapa teknik dasar sulaman timbul diantaranya: Sulaman timbul Lurus, pada teknik sulaman timbul lurus ini dilakukan secara perlahan-lahan dengan dua bentuk yaitu jahitan lurus dan sulaman timbul yang menutupi hasil jahitan lurus sebagai berikut: (a) Gelombang,

pengerjaan idem. (b). Gerigi, pengerjaan idem. (c). Lubang- lubang kecil, (d). Motif tetes air. (e). Ranting dan daun. (f). Daun kombinasi. (g). Bunga kombinasi (kreasi sendiri).

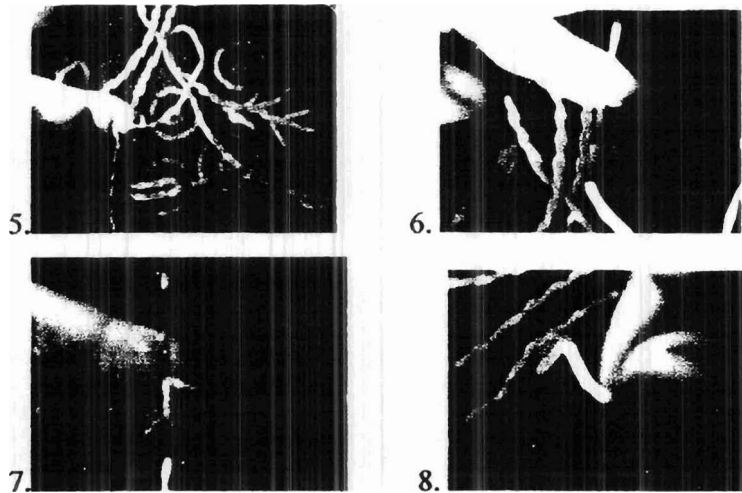
Berikut ini akan ditampilkan cara/ langkah dalam mengerjakan inovasi sulaman timbul dengan menggunakan tusuk billion dan tusuk anyam pada proses menghias gaun:

Langkah-langkah Membuat Sulaman Timbul



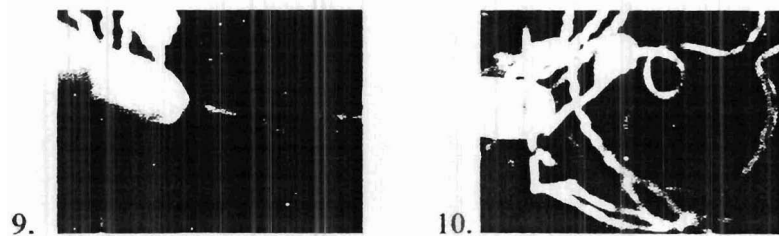
Gambar 1-4. Membuat Batang Dengan Tusuk Bullion.

Tahap I, membuat batang dengan tusuk bullion, (1). memasukkan benang pertama, jangan sekali-kali membuhul benang untuk mendapatkan hasil yang rapi. Untuk batang pada bagian bawah memakai 3 helai benang dan pada bagian atas memakai 2 helai benang. Semakin ke ujung semakin kecil. Setelah itu tusukkan jarum pada depan mematkan benang , (2). buat lilitan-lilitan benang sebanyak jarak tusukan pertama dan kedua, (3). kemudian tarik dan susun hingga bentuknya sesuai dengan yang diinginkan, lalu (4). tusukkan kembali pada pertengahan batang. Begitu selanjutnya untuk membuat batang.



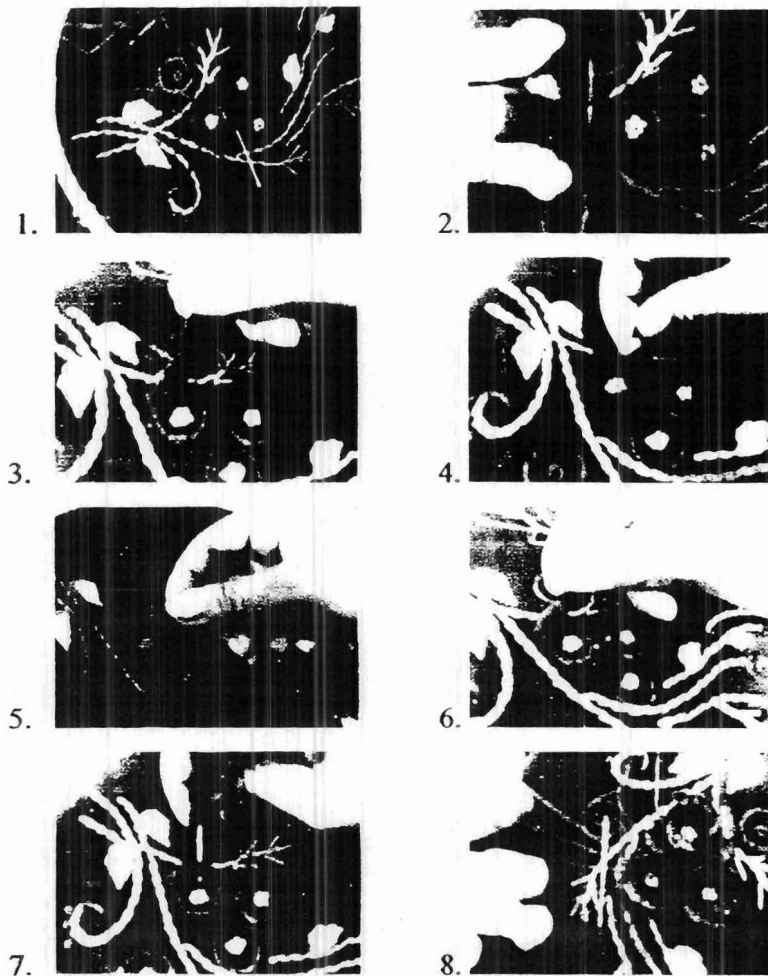
Gambar 5-8. Membuat Daun Dengan Tusuk Bullion

Tahap II, membuat daun sama seperti membuat batang, pada daun tusukan-tusukan tersebut dibentuk seperti daun.



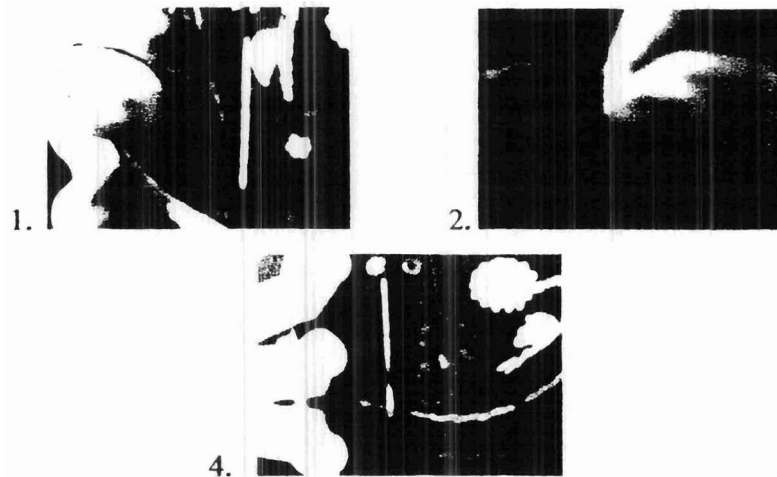
Gambar 9-10. Membuat Sari Bunga Dengan Tusuk Kepala Peniti.

Tahap III, Adalah (1 dan 2). Membuat sari dengan tusuk kepala peniti. Ambil benang sebanyak 3 helai dan masukkan kedalam jarum jahit, setelah itu matikan benang. Tusukkan kembali jarum lalu lilitkan benang sebanyak 4 kali pada jarum untuk kelopak bunga besar dan 3 helai untuk kelopak bunga kecil, kemudian tusukkan kebawah kain lalu tarik sampai benang benar-benar kencang. Begitu selanjutnya.



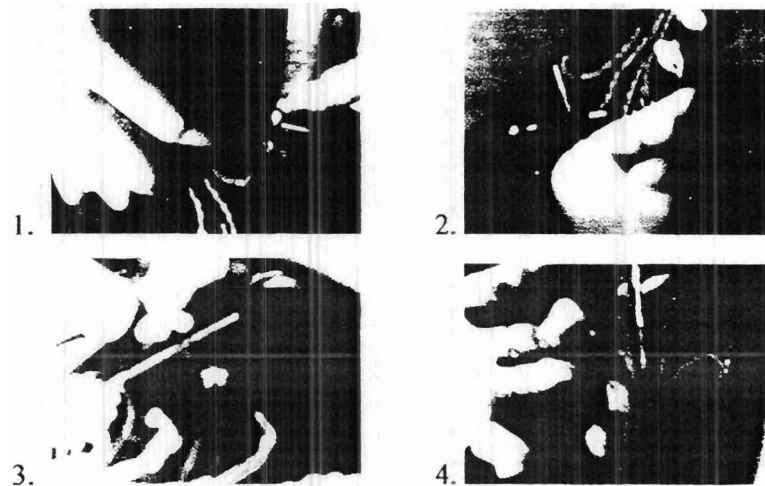
Gambar 16 . Membuat dan Mengisi Rentangan Benang

Tahap IV. Membuat kelopak bunga mekar, (1). buat rentangan benang sebanyak enam helai dengan bantuan jari manis, jari malang dan telunjuk. Jarum pertama memakai 2 helai benang, lalu ambil jarum yang kedua dan pasangkan 3 helai benang kedalamnya kemudian tusukkan pada pangkal motif yang sudah dibuat rentangan, (2). Dilanjutkan mengisi rentangan benang sebanyak yang diinginkan, (3). Kemudian menarik benang dimulai dari tengah, (4). Masukkan jarum pada kelopak bunga lalu tarik tetapi jangan sampai habis, (5). Masukkan kembali jarum pada sisa benang tadi, (6). kemudian tarik pelan-pelan sampai benang benar-benar sudah terkunci, (7) agar sisa benang tidak terlihat masukkan benang pada kelopak bunga lalu gunting, (8). Melanjutkan membuat kelopak berikutnya.



Gambar 17. Membuat Kelopak Bunga Setengah Mekar dan Mekar.

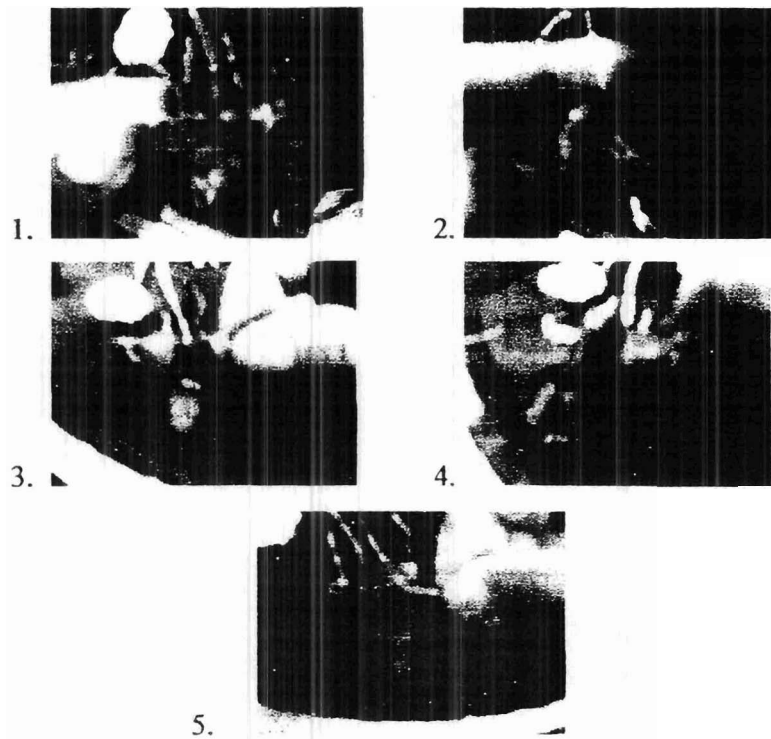
Tahap V. Membuat kelopak bunga setengah mekar. Caranya sama, jarum pertama memakai 2 helai dan jarum ke dua 3 helai benang dengan bunga bentuk mekar, (1). Membuat dan mengisi rentangan benang, (2). Menyatukan kedua ujung kelopak lalu mematkan benangnya, (3). Kemudian lanjutkan membuat kelopak bunga bentuk mekar.



Gambar 18. Membuat Kelopak Bunga Bentuk Runcing dan mekar

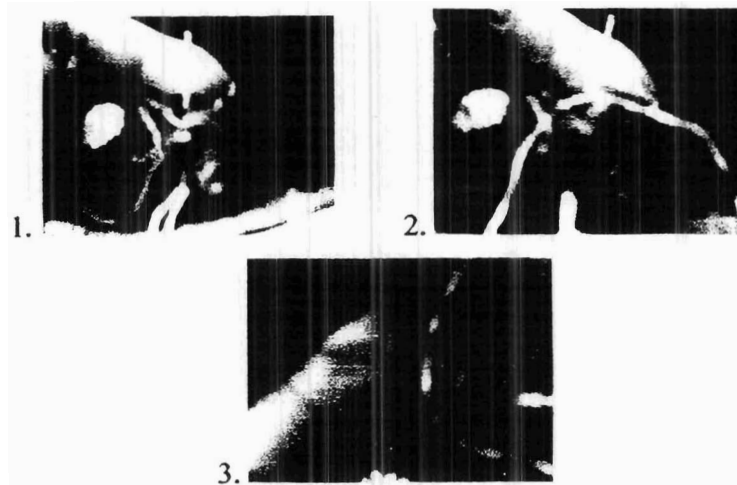
Tahap VI. Membuat kelopak bunga bentuk runcing. (1). Pertama buat rentangan benang sebanyak tiga helai, benang pada jarum pertama memakai 2 helai benang. Prosesnya sama dengan bunga lain hanya saja pada bentuk bunga runcing memakai pentul sedangkan pada bentuk bunga lain memakai jari, (2). Mengisi rentangan benang sampai penuh lalu

matikan, (3) melanjutkan membuat kelopak bunga, (4). Kemudian membuat kelopak bunga mekar pada lapisan kedua.



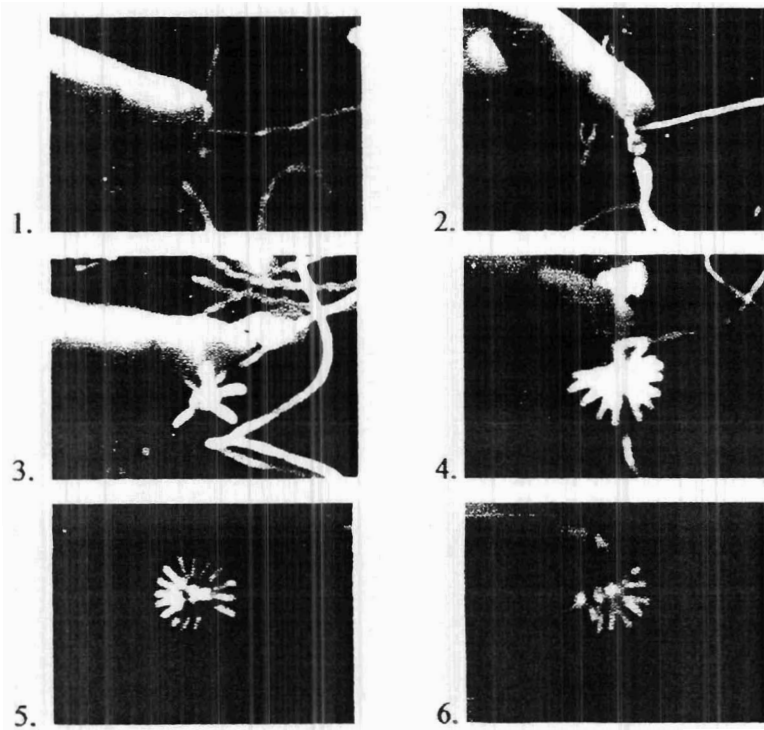
Gambar 19. Membuat Bunga Bentuk Kuncup

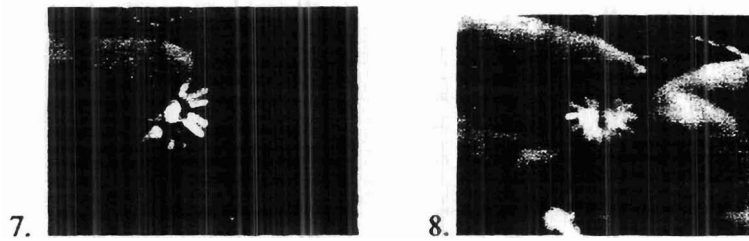
Tahap VII Membuat bentuk bunga kuncup. Caranya buat tiga kelopak bunga setengah mekar memakai tiga helai benang untuk jarum pertama dan kedua, untuk kelopak bunga ketiga dibiarkan mekar untuk memudahkan membuat sari bunga (1 dan 2). Membuat sari bunga, (3). Menyatukan keempat ujung kelopak bunga bagian bawah dan kelopak yang satunya dibiarkan setengah mekar, (4). Mematikan benang lalu tarik pelan-pelan sampai sudah benar-benar terkunci, (5). Tusukkan kembali jarum ke bawah kain lalu tarik hingga kedua ujungnya melekat kekain lalu matikan,



Gambar 20. Membuat Kelopak Bunga Bentuk Kuncup dengan Tusuk Bullion Pada Pangkalnya

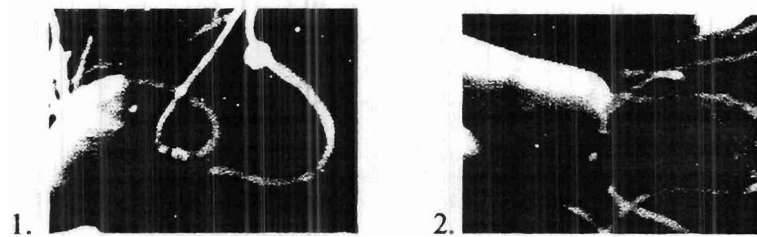
Tahap VIII. Membuat tusuk bullion pada pangkal bunga kuncup, caranya seperti membuat daun.





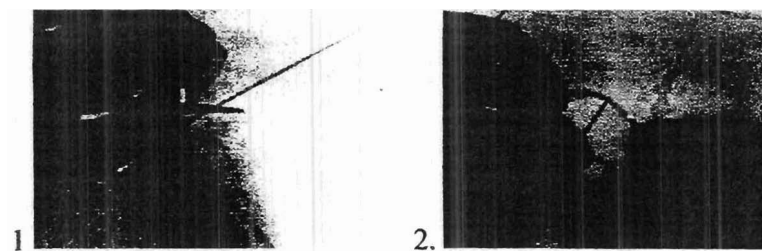
Gambar 21. Membuat Variasi Kelopak Bunga Dengan Tusuk Bullion

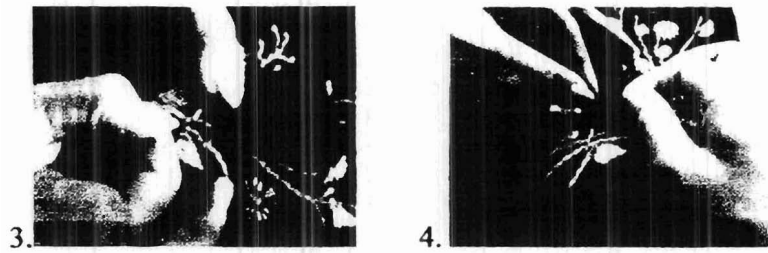
Tahap IX. Adalah (1 dan 2). Membuat sari bunga dengan tusuk kepala peniti dengan 4 helai benang untuk kelopak bunga paling besar, (3 dan 4). dilanjutkan membuat kelopak bunga dengan tusuk bullion sampai penuh banyaknya lilitan dari 7-15, (5). Matikan benang pada pangkal kelopak, (6). Tusukkan kembali jarum pada ujung kelopak, (6). Melilitkan benang pada jarum sebanyak 4-5, dan (7). Tusukkan kembali jarum pada pangkal kelopak, begitu selanjutnya, Terahir (8). Caranya sama yang membedakan adalah panjang pendek dari tusukan/lilitan tersebut.



Gambar 22. Membuat Tusuk Kepala Peniti Pada Batang.

Tahap X. Membuat tusuk bullion pada batang caranya sama, Memakai 3 helai dan banyaknya lilitan benang sebanyak 4 kali.





Gambar 23. Memasukkan Kawat Kedalam Kelopak Bunga

Tahap XI, adalah (1). Menggunting kawat sepanjang 10 cm untuk memudahkan mengikatnya, (2). Memasukkan satu helai kawat kedalam jarum, (3). Memasukkan kawat kedalam kelopak bunga bagian tengah, dan (4), matikan/ ikat kedua ujung kawat pada bawah kelopak bunga agar.

C. Penelitian yang Relevan

Perkembangan usaha kerajinan rakyat terutama usaha kerajinan sulaman memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam perekonomian Indonesia. Pengembangan usaha ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, namun juga mampu menyerap lapangan kerja yang cukup besar (Basri, 1999).

Zahri (1994), telah melakukan penelitiannya di daerah Sumatra Barat mengenai Seni kerajinan sulaman bordir, namun pembahasan yang dilakukan lebih dititik beratkan untuk mengetahui berbagai macam jenis sulaman serta jenis produk. Hasil penelitiannya menemukan, bahwa secara teknis ditemukan 5 jenis teknik sulaman yaitu sulaman bordir, suji cair, sulaman kepala peniti, sulaman benang emas dan terawang. Mengenai motif pada sulaman ditemukan motif bentuk bunga-bunga, daun, rumput, hewan, geometris, dan bentuk alam lainnya. Jenis pakaian yang di sulam yang digemari pemakai adalah; kebaya, baju kurung, blus, rok, kemeja dan blazer. Dengan potensi demikian seni kerajinan sulaman akan dapat dikembangkan lebih baik, sehingga produk sulaman lebih banyak laku dipasar.

Setiawati (2001), melakukan penelitian di kota Jambi, pembahasannya lebih difokuskan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja wanita pada industri kecil di kota Jambi. Hasil temuannya menunjukkan bahwa tenaga kerja yang terserap dalam industri kecil

di Kota Jambi yaitu 54% pria dan wanita 46%, dengan pendidikan SMU (54%) dengan rata-rata umur 15-24 th, dan yang berpendidikan SD sebanyak 20% dengan tingkat umur yang sama. Sedangkan mengenai status tenaga kerja yang bekerja pada industri kecil di kota jambi lebih didominasi oleh tenaga kerja yang sedikit pengalamannya. Hasil temuannya memperlihatkan bahwa tenaga kerja tetap dan tidak tetap dengan rata-rata pengalaman 4 tahun sebanyak 26 %, dan 74 % mempunyai pengalaman dibawah 4 tahun. Kenyataan yang demikian jelas membawa pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja itu sendiri. Artinya, tenaga kerja yang berpengalaman masih dibawah 4 tahun jelas produktivitasnya relatif rendah dibandingkan dengan tenaga kerja yang berpengalaman di atas 4 tahun.

Munaf (2002), melakukan penelitian mengenai sulaman benang emas usaha kerajinan rumah tangga di Desa Nareh Kab. Padang Pariaman. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa produk baru dari sulaman dengan menggunakan teknik sulaman timbul merupakan perpaduan dari berbagai akumulasi pengetahuan pengrajin, sehingga melahirkan berbagai bentuk baru dari kerajinan sulaman dengan bentuk yang terlihat lebih menarik dari produk sebelumnya.

Penulis sendiri (2004), telah melakukan penelitian tentang Faktor-faktor yang Berkontribusi Terhadap Kualitas Bordir, dimana hasilnya terdapat kontribusi yang signifikan pada persiapan kerja, pengembangan desain, dan teknik jahit bordir.

Berdasarkan pada beberapa hasil penelitian tersebut di atas, jelas bahwa pengembangan inovasi sulaman timbul merupakan faktor utama untuk pengembangan usaha kedepan. Sebab dengan terjadinya peningkatan kualitas produk tersebut maka diharapkan dapat bersaing tidak hanya di pasar nasional namun juga pada pasar Internasional.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah Kabupaten Agam, Lima Puluh Kota dan Bukittinggi. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah pengrajin/tenaga kerja sulaman dan sulaman timbul di daerah tersebut. Pemilihan daerah penelitian ini didasarkan pada berbagai pertimbangan sebagai berikut : (1). Para pengrajin sulaman dan sulaman timbul di daerah penelitian, secara umum lebih terkonsentrasi (2) Para pengrajin sulaman dan sulaman timbul di daerah ini diduga masih belum menguasai bahan, desain motif dan teknik menyulam secara baik. (3) Belum ada peneliti sebelumnya yang melakukan kajian menganalisis masalah pemahaman dan kemampuan pengrajin serta penemuan inovasi baru pada sulaman timbul. Penelitian ini direncanakan menggunakan waktu lebih kurang 8 bulan.

B. Metode Penelitian

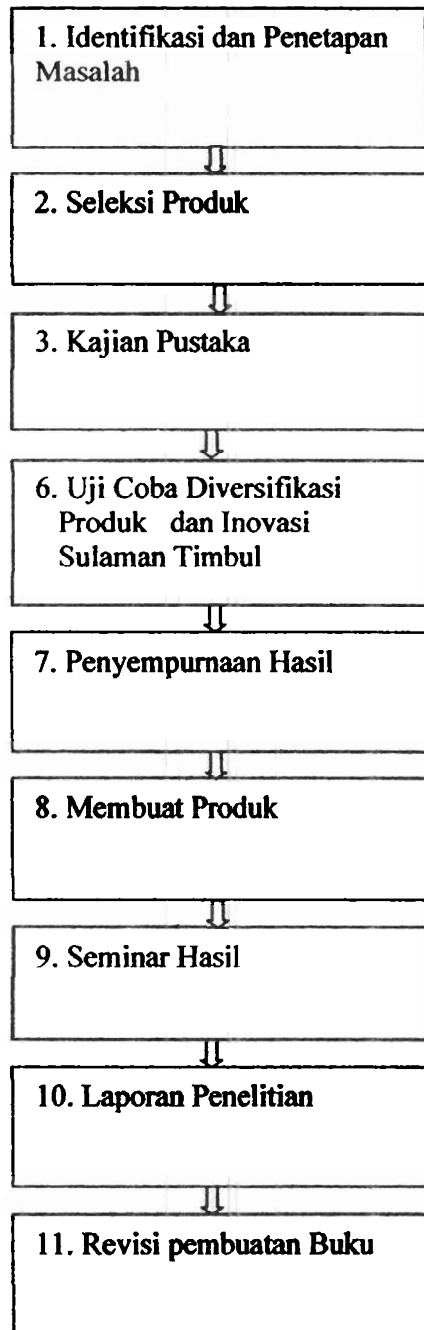
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Objek penelitian adalah produk dan sulaman yang dibuat para pengrajin. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi serta penilaian hasil uji coba. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Pada setiap tahapan dilakukan pengamatan, dan penilaian terhadap hasil uji coba dalam menemukan inovasi sulaman timbul terhadap deservikasi produk sulaman. Langkah yang dilakukan mengidentifikasi dan menetapkan masalah, menyeleksi produk, melakukan kajian pustaka, uji coba di lapangan dan revisi. Kemudian diimplementasi hasil terhadap produk

C. Rancangan Penelitian Tahun II adalah :

1. Melakukan diversifikasi produk sulaman timbul pada daerah penelitian di Sumatra Barat.
2. Mengamati dan menganalisis perkembangan pemahaman dan kemampuan pengrajin dalam membuat desain motif, menggunakan bahan, kombinasi warna, teknik menyulam pada inovasi sulaman timbul yang bermutu dengan melakukan uji coba.

3. Melakukan revisi penulisan buku ajar untuk sosialisasi seni sulaman khas Minangkabau pada masyarakat dan pengrajin.

Gambaran Operasional Penelitian Tahun II



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan usaha dan kemampuan pengrajin dalam merancang model (diversifikasi produk) sulaman timbul serta mengembangkan aneka ragam produk sulaman (tutup tudung saji, tutup galon, sarung laptop dan selendang), di wilayah Bukittinggi, Kabupaten Agam, dan Kabupaten Limapuluh Kota Sumatera Barat. Untuk itu dilakukan penilaian terhadap hasil uji coba sulaman pada beberapa produk inovatif oleh pengrajin.

1. Hasil Temuan Penelitian

Untuk lebih mengembangkan kemampuan dan keterampilan para pengrajin dibidang sulaman timbul baik dari sisi desain, pemilihan warna, teknik menjahit untuk mengembangkan aneka ragam produk (diversifikasi) maka dilakukan kegiatan pelatihan, sebagai uji coba untuk mensosialisasikan inovasi sulaman timbul pada berbagai produk terhadap pengrajin yang lebih luas.

Kegiatan pelatihan ini dilakukan melalui kerjasama dengan Dekranasda kota Bukittinggi dan Business development Center. Kerjasama dilakukan terutama untuk menentukan dan menseleksi para peserta yang akan dilatih. Setelah dilakukan seleksi maka didapatkan jumlah peserta pelatihan sebanyak 26 orang. Para peserta ini berasal dari para pelaku pengrajin sulaman dari kota Bukittinggi 5 orang (19 %), 16 orang dari kabupaten Agam (62 %) 5 orang dari kabupaten 50 Kota (19 %).

Kegiatan pelatihan dilakukan di ruangan pelatihan (training centre) Dekranasda kota Bukittinggi. Kegiatan pelatihan dilakukan selama 1 hari penuh, mulai dari jam 8.30 pagi sampai dengan 17.30 Sore. Adapun materi yang disampaikan didalam pelatihan tersebut adalah yang terkait dengan kemampuan dibidang desain, pemilihan bahan, kombinasi warna benang, dan teknik menjahit pada produk diversifikasi yaitu tutup tudung saji, tutup galon, sarung laptop dan selendang. Pelatihan diberikan oleh 3 orang instruktur.

Setelah kegiatan pelatihan ini dilakukan maka dilakukan pendampingan untuk mempraktekkan di tempat masing-masing pengrajin. Kegiatan pendampingan ini dilakukan selama 1 bulan.

Dari kegiatan pelatihan yang dilakukan tersebut dapat dijelaskan perkembangan kemampuan para peserta untuk masing-masing-masing bidang keahlian para peserta sebagai berikut.

a. Kemampuan Mendesain Sulaman.

Setelah kegiatan pelatihan dilakukan para peserta diminta melakukan praktek membuat desain sulaman timbul. Berdasarkan pengamatan dari para instruktur ternyata para peserta mencapai 70 % telah memiliki kemampuan untuk membuat desain untuk selendang dengan hiasan sulaman timbul tersebut. Karena itu, sesuai dengan materi yang telah dilatih, maka peserta diminta untuk lebih mempraktekkan pengembangan desain motif terhadap jenis produk lainnya seperti membuat desain motif hiasan pada sarung laptop, tutup tudung saji, tutup galon dan selendang. Hasil pengamatan instruktur menunjukkan bahwa secara rata-rata 50 % para peserta telah memiliki kemampuan dan keterampilan untuk membuatnya, meskipun masih dalam bentuk desain yang agak kasar. Disamping itu, motif yang mereka buat masih terpengaruh dengan ciri khas daerah masing-masing. Kenyataan yang demikian memberikan kesan bahwa desain motif yang mereka hasilkan tidak seimbang dengan penempatannya. Hal ini akan menghasilkan produk sulaman yang tidak indah dan harmonis sebagai hiasan benda yang dibuat. Selanjutnya sebagian besar para peserta masih menghasilkan desain motif yang kaku. Hal ini terjadi karena mereka belum bisa meninggalkan kebiasaan menyulam sesuai dengan teori yang sudah diberikan.

Karena itu, untuk lebih meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka sesuai dengan teori dan praktek latihan yang sudah dilakukan dibidang motif dan desain, mereka diminta diberi tugas secara berkelompok untuk mempraktekkan ditempat mereka masing-masing.

b. Pemilihan Bahan.

Setelah dilakukan kegiatan pelatihan dan praktek dalam pemilihan bahan ternyata kemampuan dan keterampilan peserta meningkat cukup baik dan signifikan. Hal ini terlihat dari banyaknya peserta yang dapat melakukan pemilihan bahan sesuai dengan produk yang diinginkan. Dalam hal ini lebih kurang 65 % peserta telah memiliki kemampuan dalam memilih bahan yang tepat , untuk membuat sulaman timbul. Sedangkan 20% dari peserta masih ada yang ragu-ragu dalam pemilihan bahan. Dan 20% lagi boleh dikatakan tidak mengerti sama sekali.

Meskipun sebahagian besar peserta telah memiliki kemampuan dan keterampilan dalam pemilihan bahan yang tepat, namun masalah yang masih belum dapat ditinggalkan pengrajin adalah masih tergantung dengan kebiasaan daerah masing-masing, contohnya : dalam pemilihan bahan masih banyak yang belum sesuai dan tidak cocok. Hal ini umumnya terdapat didaerah kabupaten limapuluh Kota. Sebagai akibatnya, kualitas produk sulaman timbul yang dihasilkan menjadi rendah, sehingga harga jualnya menjadi rendah. Akan tetapi pesertayang berasal dari daerah Koto Gadang Kabupaten Agam, ternyata mereka telah dilatih mampu memilih dan menggunakan bahan yang cocok sesuai dengan motif yang dibuat. Karena itu didalam pelatihan ditegaskan pada peserta yang masih menggunakan bahan yang kasar dan tidak sesuai tersebut, agar mereka mulai dan membiasakan diri untuk memakai bahan yang halus dan cocok dengan produk yang dihasilkan. Mereka juga diminta untuk mempraktekkan pemakaian bahan yang tepat sesuai dengan produk yang akan dibuat. Agar produk yang mereka hasilkan memiliki kualitas yang tinggi.

c. Kombinasi warna benang

Kegiatan pelatihan dan praktek pemilihan dan penggunaan benang sulam yang sesuai dengan produk, juga telah dilakukan. Berdasarkan pengamatan oleh instruktur 75% para peserta telah memiliki kemampuan dalam memilih dan menentukan benang yang tepat. Akan tetapi dalam menentukan kombinasi warna benang dengan bahan tekstil yang

digunakan masih terlihat kurang. Karena itu para peserta diminta untuk lebih banyak mempraktekan kombinasi penggunaan warna benang, yang cocok dan sesuai dengan bahan tekstil. Kemudian para instruktur mengarahkan pengrajin untuk memilih kombinasi yang sesuai dengan teori warna.

d. Teknik jahit

Kegiatan pelatihan dalam teknik menjahit sulaman juga telah dilakukan pada pengrajin sulaman di daerah Bukittinggi. Oleh karena para pengrajin yang mengikuti pelatihan ini seluruhnya telah berpengalaman di bidang menjahit, maka mereka boleh dikatakan tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam teknik menjahit. Setelah dilakukan pelatihan terhadap inovasi sulaman timbul dan mereka di suruh mempraktekannya ternyata hampir 90% pengrajin dapat mengerjakannya. Namun sebahagian pengrajin untuk penyelesaian sulaman ada yang mengkerut hasilnya. Hal ini disebabkan karena mereka terlalu menarik benang waktu membuat sulaman. Sedangkan untuk menjahit produk tempat sulaman (tutup laptop, tutup tudung saji, tutup galon) sebahagian pengrajin 60% ada yang belum pandai membuat dan menjahitnya. Hal ini disebabkan karena pengrajin hanya terbiasa untuk menyulam saja.

2. Temuan Akhir Penelitian

Pada proses pengumpulan data penelitian, menggunakan sebanyak 26 orang pengrajin, didalam format penilaian yang dirancang, pengamat/penilai melakukan penilaian pada aspek utama yaitu pengembangan desain, kombinasi warna, penguasaan teknik jahit dan produk. Berdasarkan proses estimasi data yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS diperoleh distribusi frekuensi hasil penilaian yang telah dilakukan seperti penjelasan dibawah ini:

a. Penilaian Inovasi Sulaman Berdasarkan Pengembangan Desain

Untuk melakukan penilaian pengembangan desain dalam inovasi sulaman digunakan dua indikator yaitu pengembangan motif dan penempatan motif. Didalam melakukan penilaian masing masing indikator diberikan total nilai tertinggi 10 dengan akumulasi nilai

maksimal yang diberikan kepada mahasiswa yang dijadikan responden adalah 20. Berdasarkan proses pengolahan data untuk mengetahui distribusi frekuensi hasil penilaian diperoleh ringkasan seperti yang terlihat pada tabel 4.1 dibawah ini :

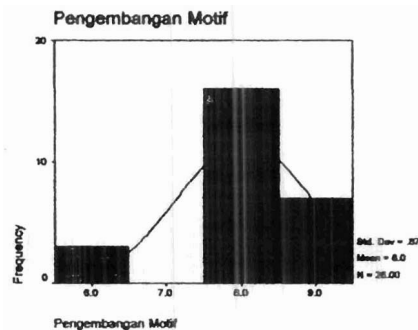
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Penilaian Inovasi Sulaman oleh pengrajin Berdasarkan Pengembangan Desain yang diukur dengan Pengembangan Motif.

Kelas Interval	Fi	%
5,5 – 6,50	3	11,50
6,60 – 8,0	16	61,50
> 8,0	7	26,90
Total	26	100

Sumber Olahan Data Primer

Berdasarkan tabel terlihat bahwa nilai skor yang diberikan kepada pengrajin dalam melakukan inovasi sulaman, jika dilihat dari pengembangan desain berdasarkan pengembangan motif pada kelas interval berada diantara 6,60 – 8,0, dengan frekuensi mencapai 61,50%, dari proses tabulasi data juga terlihat 26,90% pengrajin mampu mencapai nilai diatas 8,0 sedangkan 11,50% pengrajin memiliki nilai antara 5,5 – 6,50. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengrajin untuk mengembangkan desain sebagai bentuk inovasi pembuatan sulaman yang didasarkan pengembangan motif adalah baik. Secara umum distribusi penyebaran nilai kemampuan pengrajin terlihat pada gambar 4.1 dibawah ini yaitu:

Gambar I
Distribusi Nilai Pengembangan Motif



Dari histogram terlihat bahwa distribusi nilai pengrajin terbanyak terletak pada angka 8,0, sehingga membuktikan bahwa kemampuan pengrajin dalam mengubah motif sulaman relatif baik.

Untuk indikator kedua yaitu penempatan motif, berdasarkan proses penyebaran penilaian yang telah diolah dengan menggunakan bantuan program SPSS diperoleh ringkasan hasil seperti yang terlihat pada tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Penilaian Inovasi Sulaman oleh Pengrajin Berdasarkan Pengembangan Desain yang diukur dengan Penempatan Motif

Kelas Interval	Fi	%
5,5 – 6,50	6	23,10
6,60 – 8,0	9	34,60
> 8,0	11	42,30
Total	26	100

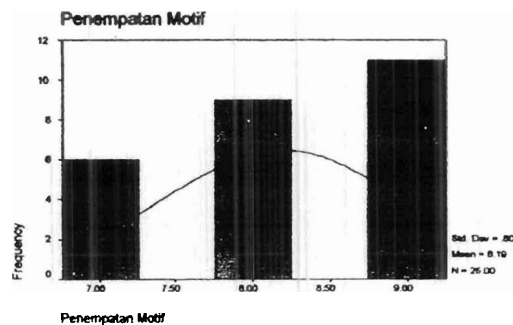
Sumber Olahan Data Primer

Berdasarkan Tabel 4.2 terlihat bahwa kemampuan pengrajin didalam melakukan inovasi sulaman melalui penempatan motif terlihat sangat baik, karena total nilai yang diraih 42,30% responden berada pada kelasinterval diatas 8,0, dari survey juga terlihat 34,60% responden lainnya memiliki nilai antara 6,60 – 8,0 sedangkan sisanya memiliki total penilaian yang berada pada kelas interval diantara 5,5 – 6,50 yaitu sebanyak 23,10%.

Jadi dapat disimpulkan secara keseluruhan pada kemampuan pengrajin dalam melakukan inovasi sulaman melalui penempatan motif sangat baik. Untuk memperkuat hasil yang diperoleh gambaran umum distribusi nilai pengrajin terlihat pada gambar 4.2 dibawah ini:

Gambar II

Distribusi Nilai Penempatan Motif



Berdasarkan sebaran frekuensi nilai yang terlihat pada grafik terlihat nilai rata rata yang diperoleh pengrajin mencapai 8,19. Hasil yang diperoleh memperlihatkan bahwa kemampuan pengrajin dalam menempatkan motif sulaman sangat baik.

a.2 Penilaian Inovasi Sulaman Berdasarkan Kombinasi Warna

Untuk menilai kombinasi warna inovasi sulaman timbul maka digunakan dua indikator yaitu penggunaan warna bahan dengan benang dan benang dengan benang, setelah dilakukan proses penilaian, secara umum hasil yang diperoleh terlihat pada distribusi frekuensi nilai yang terlihat pada tabel 4.3 dibawah ini yaitu:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Penilaian Inovasi Sulaman oleh Pengrajin Berdasarkan Kombinasi Warna yang diukur dengan Bahan dengan Benang

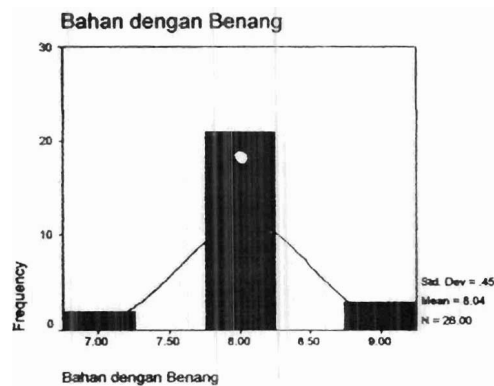
Kelas Interval	Fi	%
5,5 – 6,50	0	0
6,60 – 8,0	23	88,5
> 8,0	3	11,5
Total	26	100

Sumber Olahan Data Primer

Berdasarkan Tabel 4.3 terlihat bahwa pada umumnya pengrajin yang dijadikan responden memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan kombinasi warna sulaman melalui bahan dengan benang, hal tersebut terlihat dari nilai total nilai interval yang diperoleh berada diantara 6,60 – 8,0, nilai tersebut diperoleh oleh 88,50% responden sedangkan 11,50% pengrajin lainnya mampu mencapai nilai diatas 8. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengrajin untuk membuat kombinasi warna dengan menggunakan bahan dengan benang adalah baik. Untuk memperkuat hasil yang diperoleh maka dibuat distribusi sebaran nilai kemampuan pengrajin dalam melakukan kombinasi warna melalui bahan dengan benang yaitu terlihat pada gambar III dibawah ini:

Gambar III

Distribusi Nilai Bahan dengan Benang



Berdasarkan grafik terlihat akumulasi nilai terbanyak adalah berada pada 8 dengan rata rata nilai yang diperoleh pengrajin mencapai 8,04 sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengrajin untuk membuat kombinasi warna melalui bahan benang sangat baik.

Untuk indikator kombinasi warna yang kedua yaitu melakukan inovasi sulaman melalui benang dengan benang, dari proses estimasi data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan distribusi nilai pengrajin seperti yang terlihat pada tabel 4.4 dibawah ini yaitu:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Penilaian Inovasi Sulaman oleh Pengrajin Berdasarkan Kombinasi Warna yang diukur dengan Benang dengan Benang

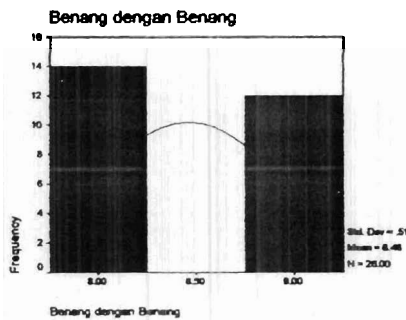
Kelas Interval	Fi	%
5,5 – 6,5	0	0
6,6 – 8,0	23	88,5
> 8,0	3	11,5
Total	26	100

Sumber Olahan Data Primer

Berdasarkan Tabel 4.4 terlihat bahwa kemampuan pengrajin untuk mengkombinasikan warna sebagai bentuk inovasi sulaman relatif baik, karena 88,50% pengrajin yang dijadikan responden memiliki nilai dengan interval 6,60 – 8,0, dari survey juga terlihat 11,50% pengrajin lainnya mampu menghasilkan nilai diatas 8,0 sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengrajin untuk mengkombinasikan warna melalui bahan benang dengan benang adalah baik. Secara umum distribusi nilai dari pengrajin terlihat pada gambar IV dibawah ini yaitu:

Gambar IV

Distribusi Nilai Bahan Benang dengan Benang



Berdasarkan grafik terlihat bahwa sebaran nilai merata pada 8,0 hingga 9,0. Jika dirata ratakan nilai pengrajin dalam melakukan kombinasi warna mencapai 8,46. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengrajin melakukan inovasi dengan mengkombinasikan warna melalui bahan benang dengan benang sangat baik.

a.3 Penilaian Inovasi Sulaman Berdasarkan Penguasaan Teknik Jahit

Bentuk proses inovasi sulaman yang ketiga adalah penguasaan teknik jahit, proses inovasi dan modifikasi sulaman tidak akan dapat berhasil dengan baik jika pengrajin tidak memiliki penguasaan teknik menjahit yang tinggi. Untuk mengukur teknik jahit sulaman dapat digunakan tiga indikator yaitu teknik jahit dasar sulaman, pengembangan teknik jahit sesuai dengan bentuk motif dan rapih dan bersih.

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan kepada 26 orang pengrajin dapat dibuat distribusi frekuensi nilai pada penguasaan teknik jahit yang dimiliki pengrajin, berdasarkan teknik jahit dasar sulaman seperti yang terlihat pada tabel 4.5 dibawah ini yaitu:

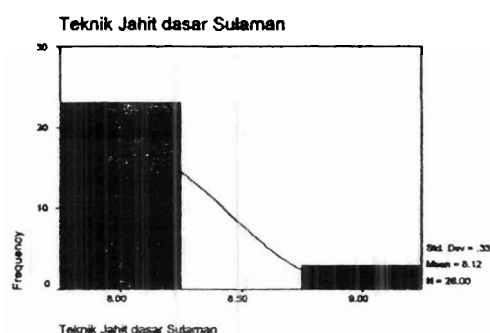
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Penilaian Inovasi Sulaman oleh Pengrajin Berdasarkan Penguasaan Teknik Jahit yang diukur dengan Teknik Jahit Dasar Sulaman

Kelas Interval	Fi	%
5,5 – 6,5	0	0
6,6 – 8,0	23	88,50
> 8,0	3	11,50
Total	26	100

Sumber Olahan Data Primer

Berdasarkan tabel terlihat bahwa kemampuan teknik dasar jahit sulaman yang dimiliki pengrajin yang dijadikan responden relatif baik, kondisi tersebut ditunjukkan dengan nilai mencapai 6,6 – 8,0 yang mampu diraih 88,50% responden sedangkan 11,50% diantara mampu mendapatkan nilai diatas 8,0. Untuk memperkuat hasil distribusi nilai pengrajin berdasarkan teknik dasar sulaman, maka dibuat grafik batang yang memperlihatkan distribusi nilai seperti yang terlihat pada gambar V dibawah ini:

Gambar V
Distribusi Nilai Bahan Benang dengan Benang



Berdasarkan gambar terlihat pada umumnya nilai kemampuan dasar jahit pengrajin adalah 8,0. Jika diakumulasikan rata rata nilai pengrajin mencapai 8,12, sehingga dapat disimpulkan bahwa penguasaan teknik dasar jahit sulaman pengrajin yang dijadikan responden sangat baik.

Indikator kedua yang digunakan untuk mengetahui kemampuan pengrajin dalam menguasai teknik jahit adalah pengembangan teknik jahit sesuai dengan bentuk motif. Berdasarkan proses pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh distribusi nilai pengrajin seperti yang terlihat pada tabel 4.6 dibawah ini:

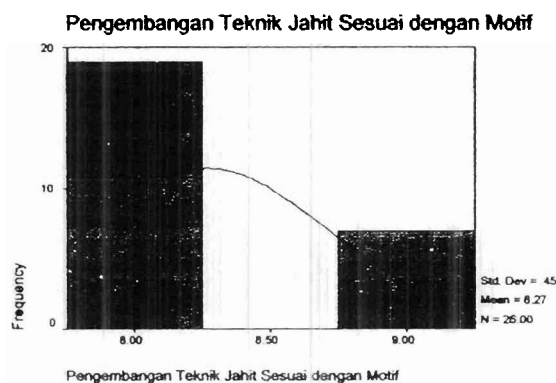
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Penilaian Inovasi Sulaman oleh Pengrajin Berdasarkan Penguasaan Teknik Jahit Yang Diukur Dengan Pengembangan Teknik Jahit Sesuai Dengan Bentuk Motif

Kelas Interval	Fi	%
5,5 – 6,5	0	0
6,6 – 8,0	19	73,10
> 8,0	7	26,90
Total	26	100

Berdasarkan tabel terlihat bahwa nilai pada umumnya pengrajin dalam penguasaan teknik jahit untuk mengembangkan teknik dasar jahit sesuai dengan motif sulaman adalah berada pada

interval 6,6 – 8,0 yaitu berhasil diraih oleh 73,10% responden sedangkan 29,90% responden lainnya memiliki diatas 8,0. Berikut gambaran umum distribusi nilai pengrajin berdasarkan pengembangan teknik dasar jahit sesuai dengan motif terlihat pada gambar VI dibawah ini yaitu:

Gambar VI
Distribusi Nilai Pengembangan Teknik Jahit Sesuai Motif



Berdasarkan gambar distribusi nilai terlihat pemusatan nilai pengrajin berada pada angka 8,0 sedangkan sisanya mencapai 9,0 dengan rata rata total nilai yang diraih pengrajin yang dijadikan responden adalah sebesar 8,27. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengrajin dalam menguasai teknik jahit sesuai dengan motif adalah sangat baik.

Indikator ketiga yang digunakan untuk mengukur kemampuan teknik dasar jahit pengrajin adalah rapi dan bersih, setelah dilakukan pengamatan dan penilaian diperoleh ringkasan hasil seperti yang terlihat pada tabel 4.7 distribusi frekuensi dibawah ini yaitu:

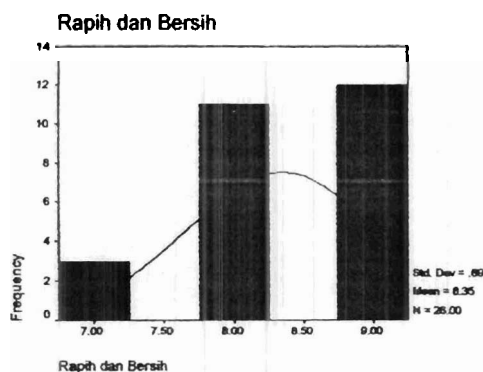
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Penilaian Inovasi Sulaman oleh Pengrajin Berdasarkan Penguasaan Teknik Jahit Yang Diukur Dengan Rapi dan Bersih

Kelas Interval	Fi	%
5,5 – 6,5	0	0
6,6 – 8,0	14	53,80
> 8,0	12	46,20
Total	26	100

Berdasarkan tabel terlihat bahwa nilai pada umum pengrajin dalam membuat inovasi sulaman dengan kerapian dan kebersihan yang tinggi berada pada interval 6,60 – 8,0 yaitu diperoleh sebanyak 53,80% responden sedangkan sisanya 46,20% responden mampu mencapai nilai diatas 8,0. Untuk lebih lengkap dan detail berikut digambarkan distribusi nilai pengrajin berdasarkan teknik jahit dasar dalam menciptakan sulaman yang rapi dan bersih seperti yang terlihat pada gambar VII dibawah ini:

Gambar VII

Distribusi Nilai Pengembangan Teknik Jahit Sesuai Motif



Berdasarkan tabel terlihat akumulasi nilai tertinggi berada di angka 9 dan delapan, hasil yang diperoleh juga diperkuat dengan nilai rata rata pengrajin dalam menjaga kerapian dan kebersihan sulaman yang mereka buat sebesar 8,35. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

pengrajin memiliki kemampuan yang sangat baik untuk membuat sulaman dengan rapi dan bersiah.

a.4 Penilaian Inovasi Sulaman Berdasarkan Produk

Untuk menghasilkan produk sulaman yang berkualitas maka digunakan tiga indikator yaitu pemilihan bahan, ketepatan desain dan adanya nilai artistic. Berdasarkan pengamatan dan penilaian yang dilakukan kepada 26 orang responden yang merupakan pengrajin daerah Bukittinggi, Agam, Limapuluh Kota, diperoleh penilaian yang beragam.

Indikator pertama untuk membuat produk sulaman yang berkualitas adalah pemilihan bahan, setelah dilakukan proses penyebaran penilaian diperoleh distribusi nilai pemilihan bahan yang telah dilakukan pengrajin seperti yang terlihat pada tabel 4.8 dibawah ini:

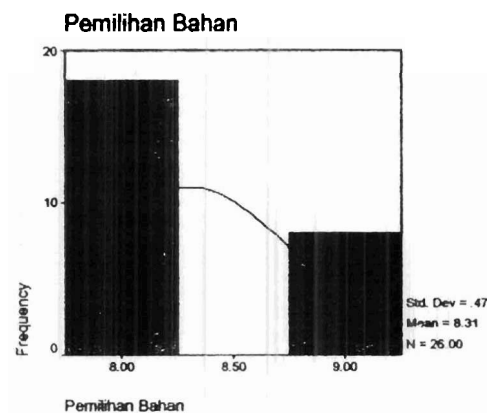
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Penilaian Inovasi Sulaman oleh Pengrajin Berdasarkan Produk Yang Diukur Dengan Pemilihan Bahan

Kelas Interval	Fi	%
5,5 – 6,5	0	0
6,6 – 8,0	18	69,20
> 8,0	8	30,80
Total	26	100

Sumber Olahan Data Primer

Berdasarkan tabel terlihat bahwa total skor penilaian tentang kualitas bahan baku sulaman yang dipilih pengrajin berada diantara 6,60 – 8,0. Nilai tersebut mampu diraih 69,20% responden sedangkan 30,80% responden lainnya mampu memiliki nilai diatas 8,0. Untuk lebih lengkapnya distribusi nilai yang diraih pengrajin dalam pemilihan, bahwa terlihat pada gambar VIII dibawah ini:

Gambar VIII
Distribusi Nilai Pemilihan Bahan



Berdasarkan tabel terlihat bahwa akumulasi nilai pengrajin yang berhasil diraih mencapai angka 8,0 sedangkan pengrajin lainnya mampu mencapai nilai 9,0. Jika dirata ratakan secara keseluruhan nilai pengrajin yang diperoleh mencapai 8,31. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengrajin dalam melakukan pemilihan bahan dasar sulaman adalah sangat baik.

Indikator kedua yang digunakan untuk menilai kualitas produk sulaman yang dihasilkan pengrajin adalah ketepatan desain, dari proses pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh distribusi frekuensi nilai seperti yang terlihat pada tabel 4.9 dibawah ini:

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Penilaian Inovasi Sulaman oleh Pengrajin Berdasarkan Produk Yang Diukur Dengan Ketepatan Desain

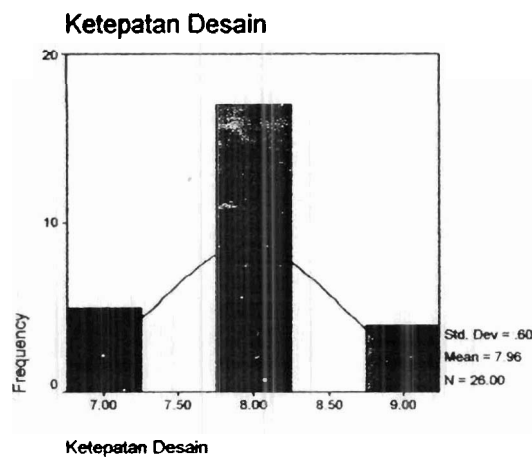
Kelas Interval	Fi	%
5,5 – 6,5	0	0
6,6 – 8,0	22	84,60
> 8,0	4	14,4
Total	26	100

Sumber Olahan Data Primer

Berdasarkan tabel terlihat bahwa pada umumnya nilai yang diperoleh pengrajin terhadap ketepatan desain sulaman yang mereka buat berada pada interval 6,60 – 8,0 yaitu mencapai 84,60% sedangkan 15,40% responden lainnya mampu menghasilkan nilai diatas 8,0. Untuk memperkuat hasil penelitian yang dapat memberikan sebuah kesimpulan maka dibuat gambar distribusi frekuensi nilai pengrajin untuk ketepatan desain seperti yang terlihat pada gambar IX dibawah ini:

Gambar IX

Distribusi Ketepatan Desain



Berdasarkan tabel terlihat bahwa nilai terbanyak yang berhasil diraih pengrajin dalam membuat ketepatan desain adalah 8,0, beberapa pengrajin lainnya hanya mampu menghasilkan nilai 7,0 sedangkan sisanya adalah pengrajin yang mampu mencapai nilai 9,0. Rata rata total nilai yang diraih pengrajin mencapai 7,96 sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengrajin dalam merancang sulaman yang memiliki desain yang relatif baik.

Indikator ketiga dari kualitas produk adalah artistik, berdasarkan penilaian yang dilakukan pada responden, diperoleh ringkasan distribusi frekuensi seperti yang terlihat pada tabel 4.10 dibawah ini yaitu:

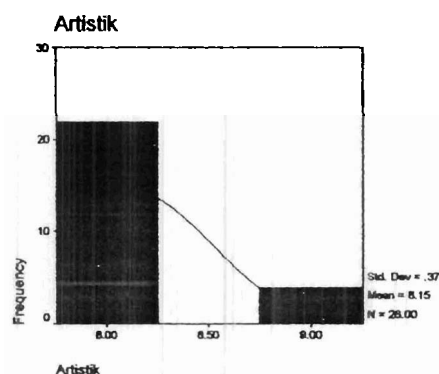
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Penilaian Inovasi Sulaman oleh Pengrajin Berdasarkan Artistik

Kelas Interval	Fi	%
5,5 – 6,5	0	0
6,6 – 8,0	22	84,60
> 8,0	4	14,4
Total	26	100

Sumber Olahan Data Primer

Berdasarkan tabel terlihat bahwa pada umumnya nilai yang diperoleh pengrajin terhadap ketepatan desain sulaman yang mereka buat berada pada interval 6,60 – 8,0 yaitu mencapai 84,60% sedangkan 15,40% responden lainnya mampu menghasilkan nilai diatas 8,0. Untuk memperkuat hasil penelitian yang dapat memberikan sebuah kesimpulan maka dibuat gambar distribusi frekuensi nilai pengrajin untuk ketepatan desain seperti yang terlihat pada gambar X dibawah ini:

**Gambar X
Distribusi Artistik**



Berdasarkan tabel terlihat bahwa nilai terbanyak yang berhasil diraih pengrajin dalam membuat ketepatan desain adalah 8,0 sedangkan sisanya adalah pengrajin yang mampu mencapai nilai 9,0. Rata rata total nilai yang diraih pengrajin mencapai 8,15 sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengrajin dalam merancang sulaman yang menciptakan kesan artistic sangat baik.

B. PEMBAHASAN

Setelah dilakukan uji coba sesuai dengan tahapannya, maka berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada pengembangan desain dalam inovasi sulaman digunakan dua indikator yaitu pengembangan motif dan penempatan motif. Jika dilihat dari pengembangan desain berdasarkan pengembangan motif, persentase nilai tertinggi adalah sebesar 61,50%, berada pada kelas interval diantara 6,60 – 8,0, kemudian hasil analisis deskriptif data yang diperoleh menunjukkan indikator pengembangan motif termasuk pada tingkatan baik 6,60%, Sedangkan untuk kemampuan pengrajin didalam melakukan inovasi sulaman melalui penempatan motif terlihat sangat baik, karena total nilai yang diraih 42,30% responden berada diatas 8,0. Nilai rata rata yang diperoleh pengrajin mencapai 8,19. Artinya bahwa kemampuan pengrajin untuk mengembangkan desain sebagai bentuk inovasi pembuatan sulaman adalah sangat baik/ bagus. Hal ini terlihat dari pembuatan desain motif yang sangat bagus, karena motif yang dibuat terlihat hidup membentuk bunga dan daun yang sebenarnya pada sulaman timbul. Sehingga produk yang dihasilkan kelihatannya menarik dan indah. Dengan demikian pengrajin sudah memiliki kemampuan merancang dan membuat motif sulaman timbul yang bervariasi, tidak kaku, serta terkesan hidup. Hal ini sudah tentu dapat meningkatkan kualitas dan nilai ekonomis dari produk yang dihasilkan.

Untuk menilai kombinasi warna sulaman timbul yang dibuat pengrajin maka digunakan dua indikator yaitu penggunaan bahan dengan benang, dan benang dengan benang. Jika dilihat dari pengembangan kemampuan pengrajin dalam melakukan kombinasi warna sulaman melalui bahan dengan benang, nilai kelas interval yang diperoleh berada diantara 6,60 – 8,0, dengan persentase nilai tertinggi sebesar 88,50% responden. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil yang diperoleh mengenai kemampuan pengrajin untuk membuat kombinasi warna bahan dengan benang adalah baik. Sedangkan untuk kemampuan pengrajin melakukan inovasi sulaman melalui kombinasi warna benang dengan benang sebanyak 11,50% responden menghasilkan nilai diatas 8,0 (>8), hal ini menunjukkan katagori sangat baik. Dilihat dari rata-rata nilai pengrajin melakukan kombinasi warna mencapai 8,46, artinya bahwa kemampuan pengrajin

melakukan inovasi dengan mengkombinasikan warna sangat baik. Dengan demikian untuk kombinasi warna antara warna benang sulaman yang digunakan para pengrajin sudah bisa memilih warna benang yang serasi dan unik sesuai dengan desain motif yang dibuat. Selanjutnya kombinasi pemilihan bahan dengan benang sulam ada keserasian yang tepat. Sehingga memberikan kesan sulaman yang dibuat hidup dan semarak. Hal ini terlihat dengan keunikan dan keindahan sulaman yang serasi dengan warna bahan, yang membuat produk menjadi menarik bagi konsumen.

Uji coba proses inovasi sulaman timbul yang ketiga adalah penguasaan teknik jahit, proses inovasi dan modifikasi sulaman tidak akan dapat berhasil dengan baik jika pengrajin tidak memiliki penguasaan teknik menjahit yang tinggi. Untuk mengukur teknik jahit sulaman dapat digunakan tiga indikator yaitu teknik jahit dasar sulaman, pengembangan teknik jahit sesuai dengan bentuk motif, rapih dan bersih.

Berdasarkan observasi dan penilaian uji coba yang telah dilakukan kepada 26 orang pengrajin dalam penguasaan teknik jahit dasar sulaman timbul, maka nilai kelas interval berada 6,6 – 8,0 yang mampu diraih 88,50% responden. Artinya berdasarkan teknik jahit dasar sulaman, kemampuan teknik dasar jahit sulaman yang dimiliki pengrajin yang dijadikan responden relatif baik. Sedangkan penguasaan teknik jahit untuk mengembangkan teknik dasar jahit sesuai dengan motif sulaman adalah berada pada interval 6,6 – 8,0 yaitu berhasil diraih oleh 73,10% responden. Hal ini menunjukkan 73,10% responden/pengrajin berhasil dengan nilai katagori baik. Indikator ketiga yang digunakan untuk mengukur kemampuan teknik dasar jahit pengrajin adalah rapi dan bersih, setelah dilakukan pengamatan dan penilaian dalam membuat inovasi sulaman pada penguasaan tehnik jahit dengan bersih dan rapih yang tinggi berada pada interval 6,60 – 8,0 yaitu diperoleh sebanyak 53,80% responden. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan teknik jahit sulaman yang bersih dan rapih oleh pengrajin termasuk katagori baik. Nilai rata rata pengrajin dalam menjaga kerapian dan kebersihan sulaman yang mereka buat sebesar 8,35. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengrajin memiliki kemampuan yang sangat baik untuk membuat sulaman dengan rapi dan bersih. Artinya kemampuan teknik jahit para

pengrajin terlihat rata/ tidak mengkerut. Disamping itu, pada bagian buruk sulaman tampak bersih, tidak ada tiras, sambungan benang yang menonjol.

Untuk menghasilkan produk sulaman yang berkualitas maka digunakan tiga indikator yaitu pemilihan bahan, ketepatan desain dan adanya nilai artistic. Berdasarkan pengamatan dan penilaian yang dilakukan kepada 26 orang responden diperoleh penilaian pada indikator pertama untuk membuat produk sulaman yang berkualitas yaitu pemilihan bahan baku berada pada kelas interval diantara 6,60 – 8,0. Nilai tersebut mampu diraih 69,20% responden. Indikator kedua yang digunakan untuk menilai kualitas produk sulaman yang dihasilkan pengrajin adalah ketepatan desain, Hasil nilai berada pada interval 6,60 – 8,0 yaitu mencapai 84,60%. Indikator ketiga dari kualitas produk adalah artistik, diperoleh nilai oleh pengrajin terhadap ketepatan desain sulaman yang mereka buat berada pada interval 6,60 – 8,0 yaitu mencapai 84,60%. Rata rata total nilai yang diraih pengrajin mencapai 8,15. Artinya bahwa kemampuan pengrajin dalam membuat produk untuk di sulam yang menciptakan kesan artistic sangat baik. Hal ini terlihat pada pemilihan bahan sesuai dengan desain dan motif yang dirancang. Dimana keseimbangan letak motif dengan bahan itu sendiri memberi efek motif rata pada bahan atau tekstil yang dipakai. Dengan demikian para pengrajin sudah mampu memilih dan menggunakan bahan sesuai dengan produk yang dibuat. Hal ini sejalan dengan pendapat Rothery (1996) tentang kriteria penilaian yaitu:” kriteria yang diamati langsung pada penampilan seperti pemilihan bahan baku, ketepatan desain, estetik (keindahan), dan kerapihan serta kebersihan, dimana bila beberapa criteria tersebut dapat dipenuhi oleh pelaku usaha sulaman timbul, maka kualitas atau mutu produk yang dihasilkan akan menjadi bagus”. Sedangkan menurut Effendi (1995), mutu yang harus dijaga oleh pengrajin sulaman timbul adalah pemilihan desain motif, bahan baku, kombinasi warna benang dan tehnik jahit serta keartistikkan hasilnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan terhadap sulaman di daerah kabupaten Agam, Kota Bukittinggi dan kabupaten Lima Puluh Kota/Payakumbuh dapat ditarik beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut

A. Kesimpulan

1. Jika dilihat dari pengembangan desain berdasarkan pengembangan motif, persentase nilai tertinggi adalah sebesar 61,50%, berada pada kelas interval diantara 6,60 – 8,0, kemudian hasil analisis deskriptif data yang diperoleh menunjukkan indikator pengembangan motif termasuk pada tingkatan baik 6,60%, Sedangkan untuk kemampuan pengrajin didalam melakukan inovasi sulaman melalui penempatan motif terlihat sangat baik, karena total nilai yang diraih 42,30% responden berada diatas 8,0. Nilai rata rata yang diperoleh pengrajin mencapai 8,19. Artinya bahwa kemampuan pengrajin untuk mengembangkan desain sebagai bentuk inovasi pembuatan sulaman adalah sangat baik/ bagus. Hal ini terlihat dari pembuatan desain motif yang sangat bagus, karena motif yang dibuat terlihat hidup membentuk bunga dan daun yang sebenarnya pada sulaman timbul. Sehingga produk yang dihasilkan kelihatannya menarik dan indah. Dengan demikian pengrajin sudah memiliki kemampuan merancang dan membuat motif sulaman timbul yang bervariasi, tidak kaku, serta terkesan hidup. Hal ini sudah tentu dapat meningkatkan kualitas dan nilai ekonomis dari produk yang dihasilkan.
2. Untuk menilai kombinasi warna sulaman timbul yang dibuat pengrajin maka digunakan dua indikator yaitu penggunaan bahan dengan benang, dan benang dengan benang. Jika dilihat dari pengembangan kemampuan pengrajin dalam melakukan kombinasi warna sulaman melalui bahan dengan benang, nilai kelas interval yang diperoleh berada diantara 6,60 – 8,0, dengan persentase nilai tertinggi sebesar 88,50% responden. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil yang diperoleh mengenai kemampuan pengrajin untuk membuat kombinasi warna bahan dengan benang adalah baik. Sedangkan untuk kemampuan pengrajin melakukan inovasi sulaman melalui kombinasi

warna benang dengan benang sebanyak 11,50% responden menghasilkan nilai diatas 8,0 (> 8), hal ini menunjukkan katagori sangat baik. Dilihat dari rata-rata nilai pengrajin melakukan kombinasi warna mencapai 8,46, artinya bahwa kemampuan pengrajin melakukan inovasi dengan mengkombinasikan warna sangat baik. Dengan demikian untuk kombinasi warna antara warna benang sulaman yang digunakan para pengrajin sudah bisa memilih warna benang yang serasi dan unik sesuai dengan desain motif yang dibuat. Selanjutnya kombinasi pemilihan bahan dengan benang sulam ada keserasian yang tepat. Sehingga memberikan kesan sulaman yang dibuat hidup dan semarak. Hal ini terlihat dengan keunikan dan keindahan sulaman yang serasi dengan warna bahan, yang membuat produk menjadi menarik bagi konsumen.

3. Uji coba proses inovasi sulaman timbul yang ketiga adalah penguasaan teknik jahit, proses inovasi dan modifikasi sulaman tidak akan dapat berhasil dengan baik jika pengrajin tidak memiliki penguasaan teknik menjahit yang tinggi. Untuk mengukur teknik jahit sulaman dapat digunakan tiga indikator yaitu teknik jahit dasar sulaman, pengembangan teknik jahit sesuai dengan bentuk motif, rapih dan bersih.
4. Berdasarkan observasi dan penilaian uji coba yang telah dilakukan kepada 26 orang pengrajin dalam penguasaan teknik jahit dasar sulaman timbul, maka nilai kelas interval berada 6,6 – 8,0 yang mampu diraih 88,50% responden. Artinya berdasarkan teknik jahit dasar sulaman, kemampuan teknik dasar jahit sulaman yang dimiliki pengrajin yang dijadikan responden relatif baik. Sedangkan penguasaan teknik jahit untuk mengembangkan teknik dasar jahit sesuai dengan motif sulaman adalah berada pada interval 6,6 – 8,0 yaitu berhasil diraih oleh 73,10% responden. Hal ini menunjukkan 73,10% responden/pengrajin berhasil dengan nilai katagori baik. Indikator ketiga yang digunakan untuk mengukur kemampuan teknik dasar jahit pengrajin adalah rapi dan bersih, setelah dilakukan pengamatan dan penilaian dalam membuat inovasi sulaman pada penguasaan tekhnik jahit dengan bersih dan rapih yang tinggi berada pada interval 6,60 – 8,0 yaitu diperoleh sebanyak 53,80% responden. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan teknik jahit

sulaman yang bersih dan rapih oleh pengrajin termasuk katagori baik. Nilai rata rata pengrajin dalam menjaga kerapian dan kebersihan sulaman yang mereka buat sebesar 8,35. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengrajin memiliki kemampuan yang sangat baik untuk membuat sulaman dengan rapi dan bersih. Artinya kemampuan teknik jahit para pengrajin terlihat rata/ tidak mengkerut. Disamping itu, pada bagian buruk sulaman tampak bersih, tidak ada tiras, sambungan benang yang menonjol.

5. Untuk menghasilkan produk sulaman yang berkualitas maka digunakan tiga indikator yaitu pemilihan bahan, ketepatan desain dan adanya nilai artistic. Berdasarkan pengamatan dan penilaian yang dilakukan kepada 26 orang responden diperoleh penilaian pada indikator pertama untuk membuat produk sulaman yang berkualitas yaitu pemilihan bahan baku berada pada kelas interval diantara 6,60 – 8,0. Nilai tersebut mampu diraih 69,20% responden. Indikator kedua yang digunakan untuk menilai kualitas produk sulaman yang dihasilkan pengrajin adalah ketepatan desain, Hasil nilai berada pada interval 6,60 – 8,0 yaitu mencapai 84,60%. Indikator ketiga dari kualitas produk adalah artisitik, diperoleh nilai oleh pengrajin terhadap ketepatan desain sulaman yang mereka buat berada pada interval 6,60 – 8,0 yaitu mencapai 84,60%. Rata rata total nilai yang diraih pengrajin mencapai 8,15. Artinya bahwa kemampuan pengrajin dalam membuat produk untuk di sulam yang menciptakan kesan artistic sangat baik. Hal ini terlihat pada pemilihan bahan sesuai dengan desain dan motif yang dirancang. Dimana keseimbangan letak motif dengan bahan itu sendiri memberi efek motif rata pada bahan atau tekstil yang dipakai. Dengan demikian para pengrajin sudah mampu memilih dan menggunakan bahan sesuai dengan produk yang dibuat

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian maka saran dapat dilakukan untuk:

- 1.a. Pengrajin, walaupun sudah diberikan uji coba pelatihan untuk pengembangan diversifikasi produk, harus lah terus berinovasi untuk produk lainnya, sesuai dengan trend produk, supaya sulaman yang dibuat tetap eksis diminati masyarakat luas.

- b. Untuk meningkatkan kualitas dan nilai ekonomis produk sulaman yang tinggi, maka diperlukan pengembangan kreativitas dan keberanian melakukan inovasi oleh semua pengrajin rumah tangga.
2. Lembaga pemerintah terkait (perindustrian, Lembaga Bisnis development Center setempat, DEKRANASDA) agar dapat mensosialisaikan dan memfasilitasi pelatihan untuk lebih meningkatkan kemampuan pengrajin dalam mengembangkan aneka ragam (diversifikasi) produknya, dan setiap pengrajin hendaklah bergabung dengan instansi tsb, sehingga pembinaan dapat dilakukan secara teratur.
3. Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT-UNP, dapat menjalin kerjasama dengan pemerintah/ lembaga terkait dalam membina pengrajin inovatif sulaman di daerah yang membutuhkan, demi perkembangan kerajinan industry sulaman.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arman, Wartini. (1995). *Kebutuhan dunia usaha dan dunia industri terhadap tenaga kerja terampil, serta permasalahan yang dihadapi*. Padang: Unand.
- Adi, Rosa.(1997). *Rosma dan nukilan sulaman timbul Sumatra Barat*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Chatab, Novizon.(1996). *Panduan penerapan dan sertifikasi sistem manajemen mutu*. Jakarta: PT. Elexmedia.
- Chodijah. (1997). *Seni dalam desain pakaian dan desain hiasan*. Jakarta: IKIP.
- Catherine, houck. (1985). *The fashion encyclopedia*. New York : St. Martin's press.
- Dan, River. (1990). *A Dictionary of textile term*. New York: Departement.
- Gunawan, Sanusi. (2001). *Perkembangan industri pelita V*. Jakarta: Warta ekonomi.
- Gaspersz, Vincent. (1997). *Manajemen kualitas*. Jakarta: Gramedia pustaka utama.
- Higgins, Muriel. (1985). *New Desain for machine embroidery*. Batsford.
- Kumalaningsih, Sri. (2000). *Sistem informasi pengembangan usaha kecl*. Jakarta: Bidang teknologi Bank Indonesia.
- Lamb, Clara. (1997). *Experimental Embroidery*. Victoria.
- Munaf, Yuniarti.(2002). *Sulaman benang emas usaha kerajinan rumah tangga di desa Nareh, Kecamatan Pariaman Utara Kab. Padang Pariaman*. Padang Panjang: Jurnal STSI
- Murtihadi. (1982). *Dasar-dasar desain*. Jakarta: DIPMENJUR. Depdikbud.
- Payama, J.Simanjuntak.(1985). *Pengantar ekonomi sumber daya manusia*. Jakarta: FE. UI.
- Purnomo, Syahandini .(1997). *Tata busana 3 untuk SMKK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Pulukadang, W. R.(1982). *Keterampilan menghias kain*. Bandung: Angkasa.
- Poerwadarminta, W.J.S.(1978). *Kamus umum bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Bahasa Pustaka.
- Rusbani, Wasia. (1985). *Pengetahuan busana II*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

- Rosma,(1997). Nukilan sulaman Bordr Sumatra Barat Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Rothery, Brian.(1996). Analisis ISO 9000. Jakarta: Terna Grafika.
- Sativa Sutan Aswar.(1999). Antakesuma Suji dalam Adat Minangkabau. Jakarta: Djambatan.
- Samsudi. (2001). Model pemagangan terpadu. Semarang: Jurnal Penelitian Pendidikan ;UNNES.
- Setiawati, Rike.(2001). Faktor-faktor yang mempengaruhi produktifitas tenaga kerja wanita pada industri kecil di kota Jambi. Jakarta: Jurnal Pemberdayaan Perempuan; Nimu Laut.
- Singer. (1941). Singer intruction for art embroidery and lace. USA: Singer Sewing Machine Company.
- Suhardi, Trisura. (1987). Gema industri kecil. Jakarta: Departemen Perindustrian Direktorat Jendral Industri Kecil.
- Supranto, (1997). Metode riset. Jakarta: Rineka cipta:
- Supahelut, Atisah. (1991). Dasar-dasar desain. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Grafik Indah.
- Tan, Firwan.(2004). Ekonomi sumbar setelah krisis ekonomi.Padang: Makalah Ekonomi.
- Talbot, Rice. (1998). Creative Embroidery. New York.
- Tim. (1995). Kain-kain non tenun Indonesia.Indonesia indah. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- Tamimi, Enna.(1982). Trampil memantas diri dan menjahit. Jakarta: Depdikbut.
- Tambunan, Mangara.(2005). Usaha kecil Indonesia, Tantangan ktrisis globalisasi. Jakarta: The Asia Foundation (TAF).
- William, Anne. (1999). Embroidery Course. London.
- Yusmerita (1992), Teknik-teknik hiasan busana dan lenan rumah tangga. Padang: UNP.
- Zahri, Wildati. (1994). Seni kerajinan sulaman di provinsi Sumatra Barat Padang: IKIP
- Zullkarnaen,Yossi, (2006). Sulam Benang Untuk Pemula. Jakarta: Puspa Swara.

Lampiran 1

PROSEDUR KERJA LENAN RUMAH TANGGA (TUDUNG SAJI, TUTUP GALON, SARUNG LAPTOP)

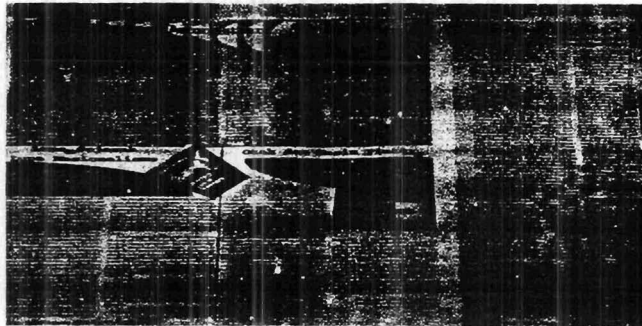
A. Langkah dan Gambar Kerja

Adapun proses kerja dalam pembuatan sulaman timbul pada lenan rumah tangga berupa galon dan tudung nasi yaitu:

1. Mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan

a. Alat-alat yang dibutuhkan

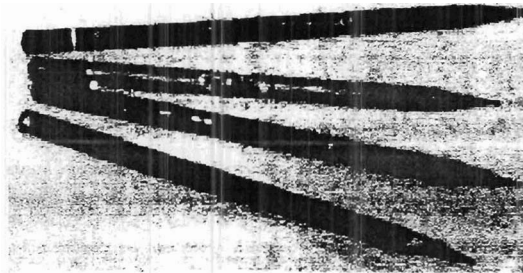
1) Koran



Gambar 1. Kertas Koran

Koran digunakan untuk membuat pola.

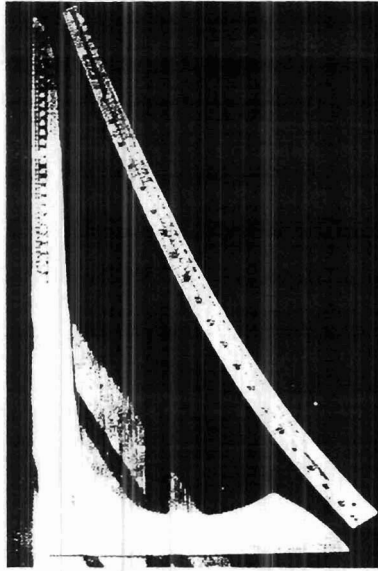
2) Pensil



Gambar 2. pensil

Pensil digunakan untuk menggambar pola dan menggambar motif sulaman

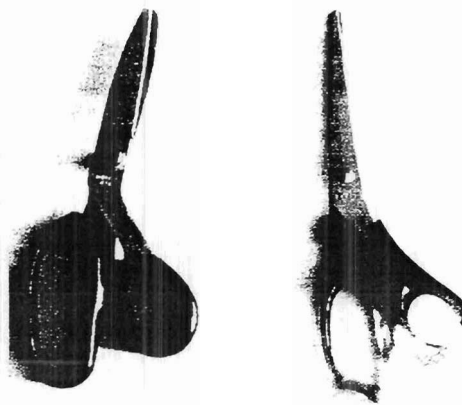
3) Penggaris dress markers



Gambar 3. Penggaris

Penggaris digunakan untuk membuat pola

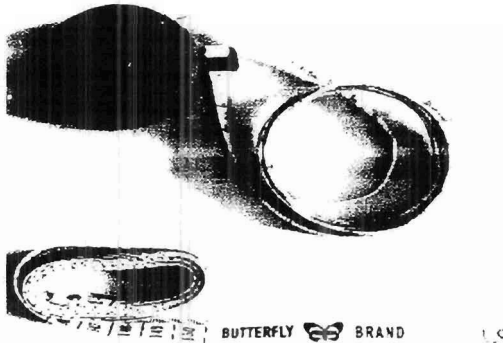
4) Gunting



Gambar 4. Gunting

Gunting kain digunakan khusus untuk menggunting bahan.

5) Pita pengukur



Gambar 5. pita pengukur

Pita pengukur digunakan untuk mengukur/pengambilan ukuran pada benda yang akan buat.

6) Karbon



Gambar 6. karbon

Karbon sebagai pembantu di waktu memindahkan tanda pola pada bahan dan untuk memindahkan motif yang akan disulam.

7) Kapur jahit



Gambar 7. Kapur jahit

Kapur jahit digunakan untuk memberi tanda pada bahan yang akan digunting

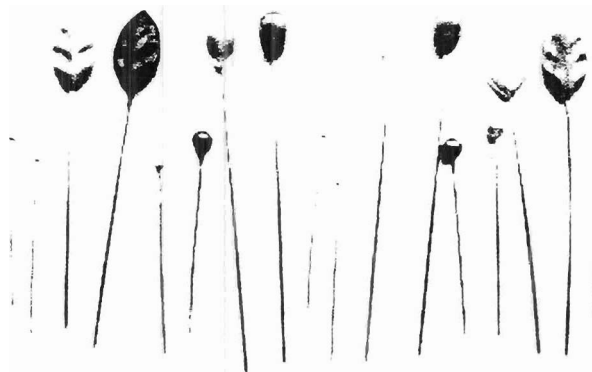
8) Jarum



Gambar 8. Macam-macam jarum

Macam-macam jarum diatas digunakan untuk menjahit sulaman

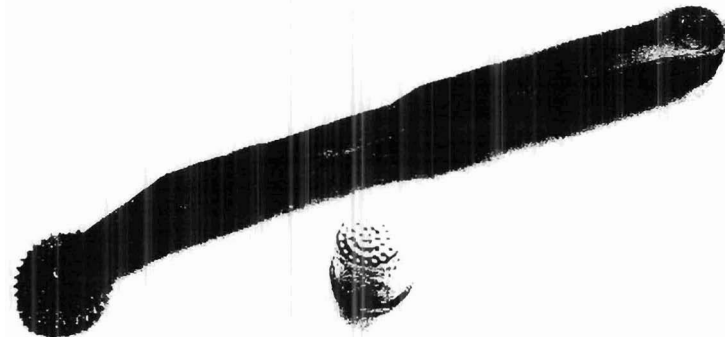
9) Jarum pentul



Gambar 9. Macam-macam jarum peniti

Jarum peniti sebagai pembatu pada saat menggunting bahan dan membuat sulaman

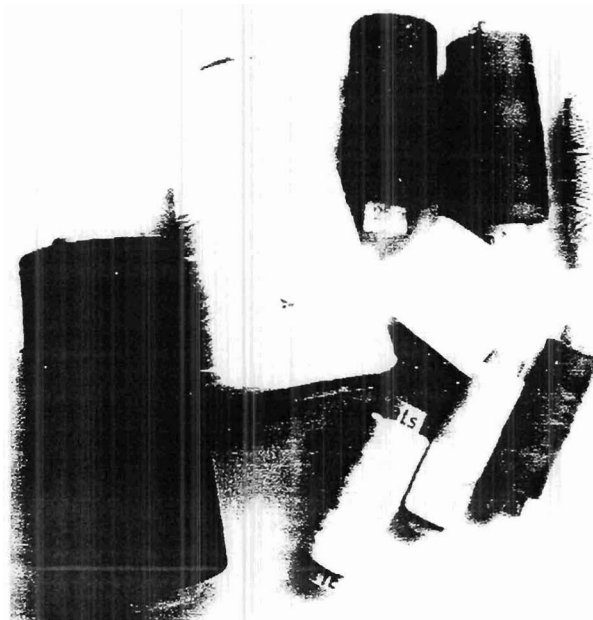
10) Rader



Gambar 10. Rader

Rader digunakan untuk memindahkan tanda pola pada bahan.

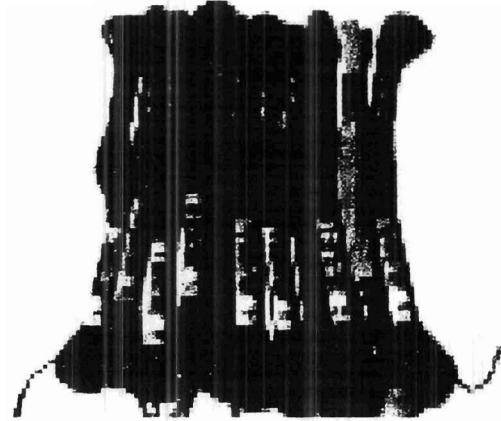
11) Benang



Gambar 11. Benang jahit

Benang sebagai benang jahit.

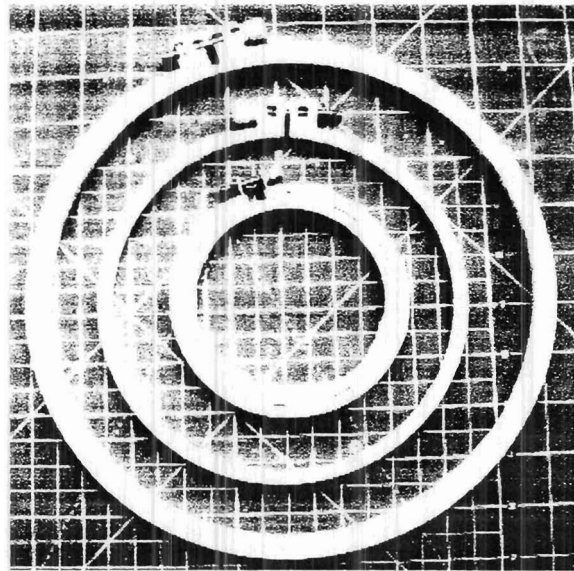
12) Benang DMC



Gambar 12. benang DMC

Benang DMC digunakan untuk benang sulam.

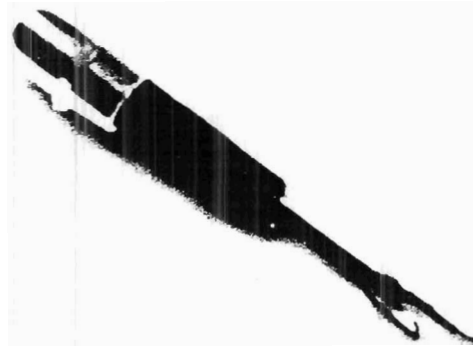
13) Ram



Gambar 13. Ram

Ram digunakan untuk mengeraskan bahan agar hasil dari sulaman tersebut tidak mengkerut.

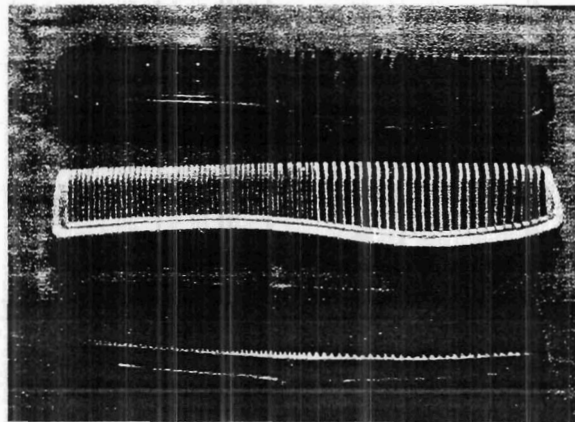
14) Pandedel



Gambar 14. Pandedel

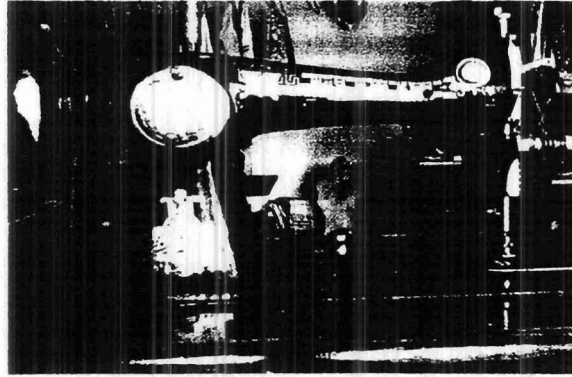
Pandedel digunakan untuk membuka jahitan yang salah pada saat menjahit dan menyulam.

15) Sisir



Gambar 15. Sisir

16) Mesin jahit



Gambar 16. mesin jahit

Mesin jahit digunakan untuk menjahit produk yang akan dibuat.

2. Mengambil ukuran

Ukuran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam membuat lenan rumah tangga. Kita dapat membuat lenan rumah tangga yang baik bila pengambilan ukuran produk dikerjakan dengan teliti. Untuk itu teknik mengukur yang tepat memerlukan pengetahuan dan keterampilan, disamping itu juga perlu mengetahui sisi pola mana yang akan dipergunakan pada waktu membuat pola tersebut.

Sebelum membuat lenan rumah tangga, terlebih dahulu kita memerlukan ukuran.

a. Galon

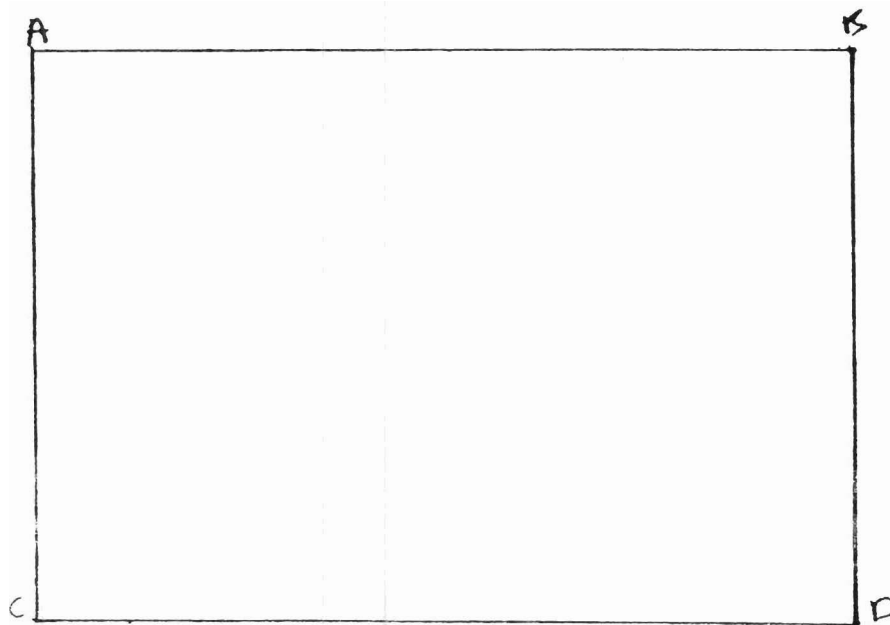
- Lingkar keliling badan galon : 85 cm
- Lingkaran atas galon : 85 cm
- Tinggi badan galon : 38 cm

b. Tutup tudung nasi

- Lingkar keliing tudung nasi : 732 cm
- Tinggi tudung nasi : 38 cm

3. Membuat Pola gallon dan tudung nasi

a. Pola Galon

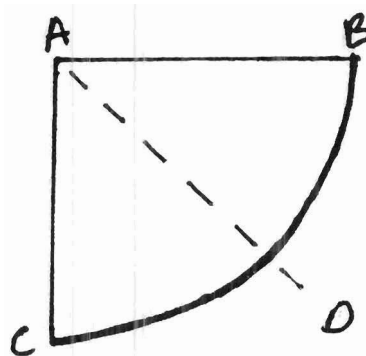


Gambar 17. Pola lingkaran keliling galon (skala 1:4)

Keterangan pola

AB-CD = $\frac{1}{2}$ lingkaran keliling badan Galon air minum

AC-BD = Tinggi galon cm

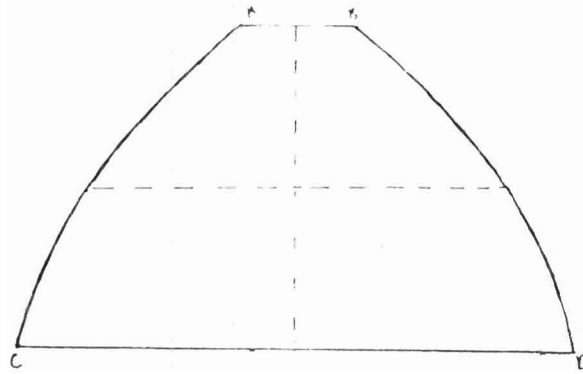


Gambar 18. pola lingkaran atas galon (skala 1:4)

Keterangan pola muka

A-B - A-C - A-D = $\frac{1}{4}$ Lingkaran keliling badan gallon paling atas

b. Pola Tudung Nasi



Gambar 19. Pola (skala 1:4)

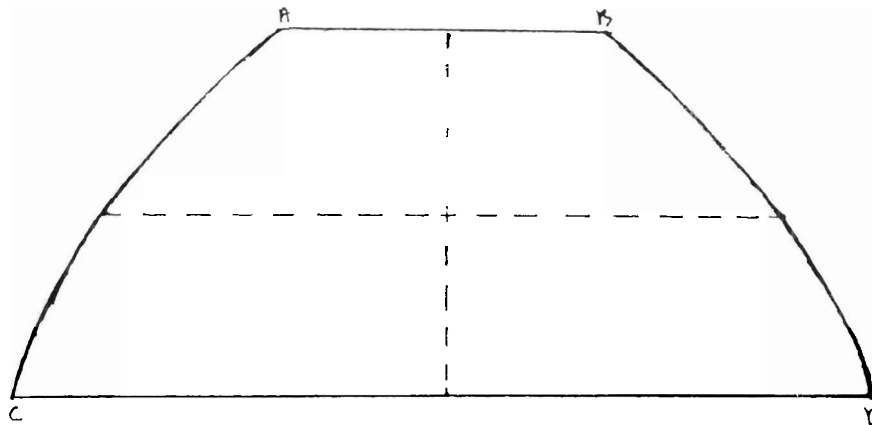
Keterangan pola belakang I.

A-B =

A-B – B-D =

C-D =

Keterangan pola belakang II.



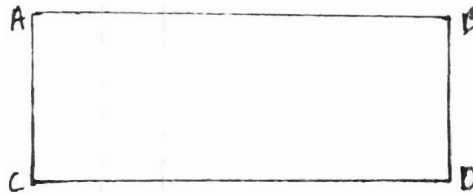
Gambar 20. Pola skala (1:4)

Keterangan pola II

A-B = 26 cm

A-C – B-D = 38 cm

C-D = 70 cm



Gambar 21. Pola (skala 1:4)

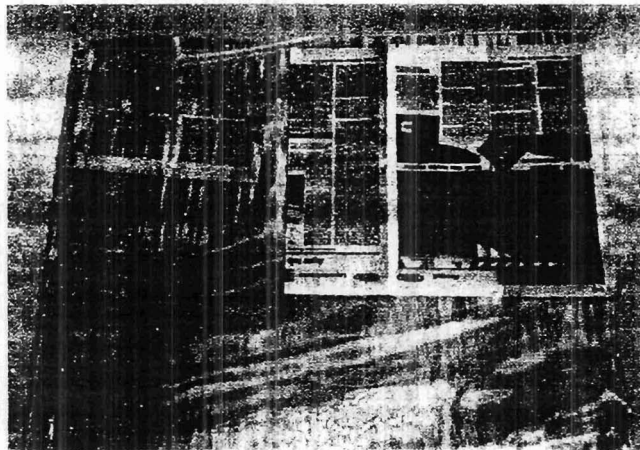
Keterangan lengan $\frac{1}{2}$ lingkaran

$$A - B - C - D = 26 \text{ cm}$$

$$A - C - B - D = 10,5 \text{ cm}$$

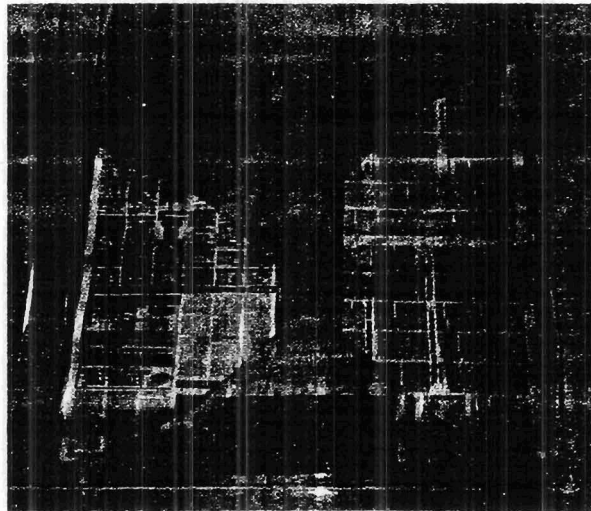
4. Rancangan bahan galon dan tudung nasi

a. Galon



Gambar 22. Tahap awal pembentukan untuk pembuatan galon

b. Tudung saji



Gambar 23. Tudung Saji

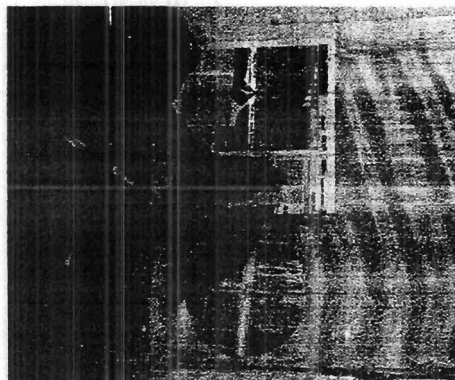
Keterangan

Dalam pembuatan rancangan bahan, bahan yang digunakan adalah Rancangan bahan untuk bahan utama adalah panjang 1 m dan lebar $150 : 2 = 75$.

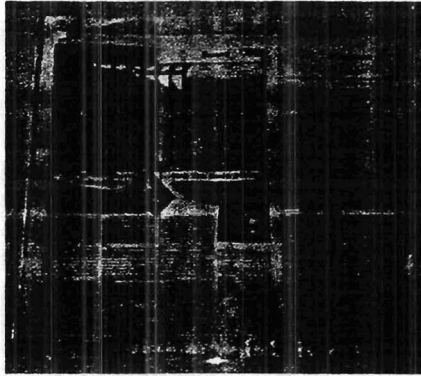
5. Memotong bahan

Setelah meletakkan pola diatas bahan kemudian lanjutkan memotong sesuai garis pola. Beri tanda pola untuk memudahkan dalam menjahit.

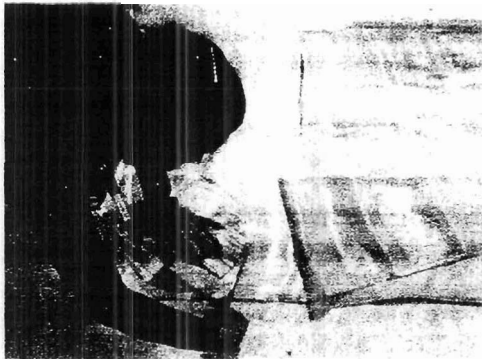
a. Galon



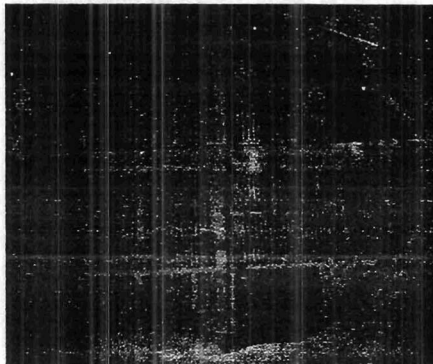
Gambar 24. Memotong badan galon



Gambar 25. Hasil bahan yang sudah dipotong

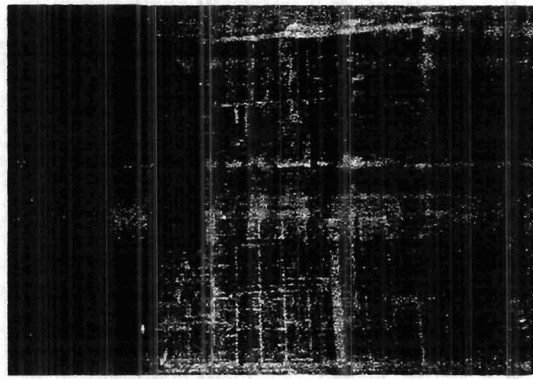


Gambar 26. Memotong lingkaran atas galon

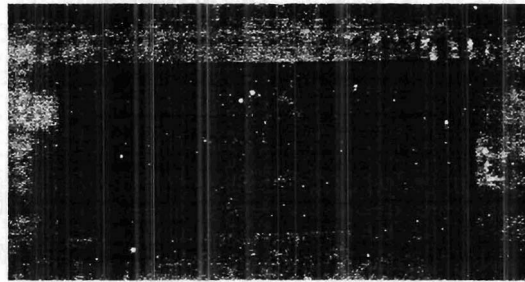


Gambar 27. Hasil bahan yang telah potongan

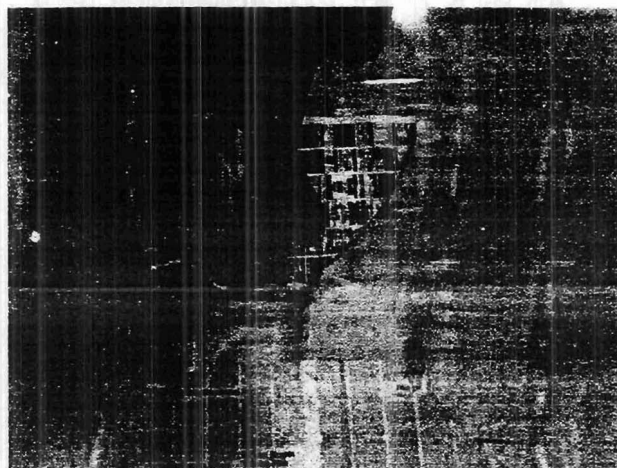
b. Tudung saji



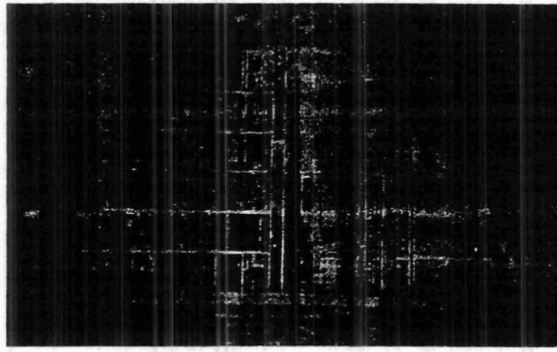
Gambar 28. Memotong sediempat baguan atas tudung nasi



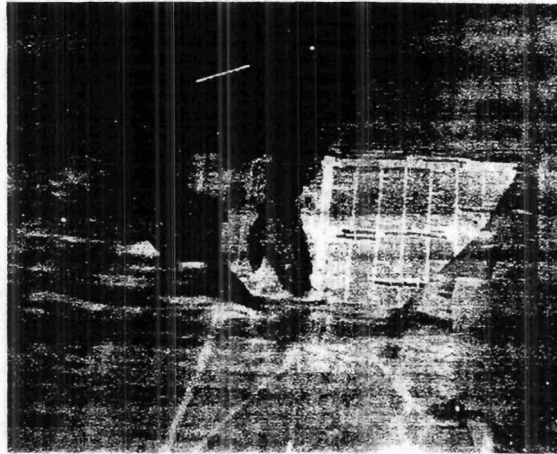
Gambar 29. Hasil bahan yang telah dipotong



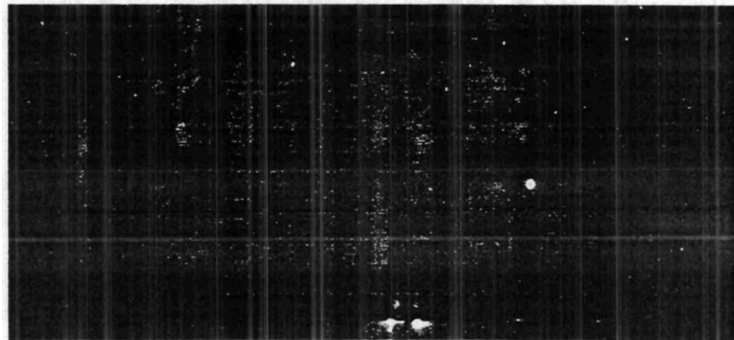
Gambar 30. Memotong pola kecil badan galon



Gambar 31. Hasil bahan yang telah dipotong



Gambar 32. Memotong pola besar badan gallon



Gambar 33. Hasil bahan yang telah dipotong

6. Menjahit Galon dan Tudung saji

a. Galon

- Mensarikaya bahan agar seratnya tidak lepas
- Menjahit sisi
- Stik jarang lingkaran
- Menyambungkan badan galon dengan tutup badan galon
- Stik jarang bahan untuk rimpel, kemudian kerut sesuai keinginan
- Menjahitkan rimpel pada bahan

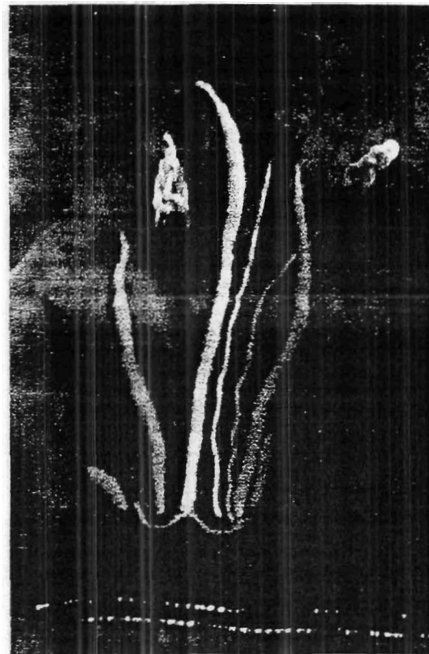
Finishing, dalam setiap proses menjahit terlebih dahulu disetrika untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

b. Tudung nasi

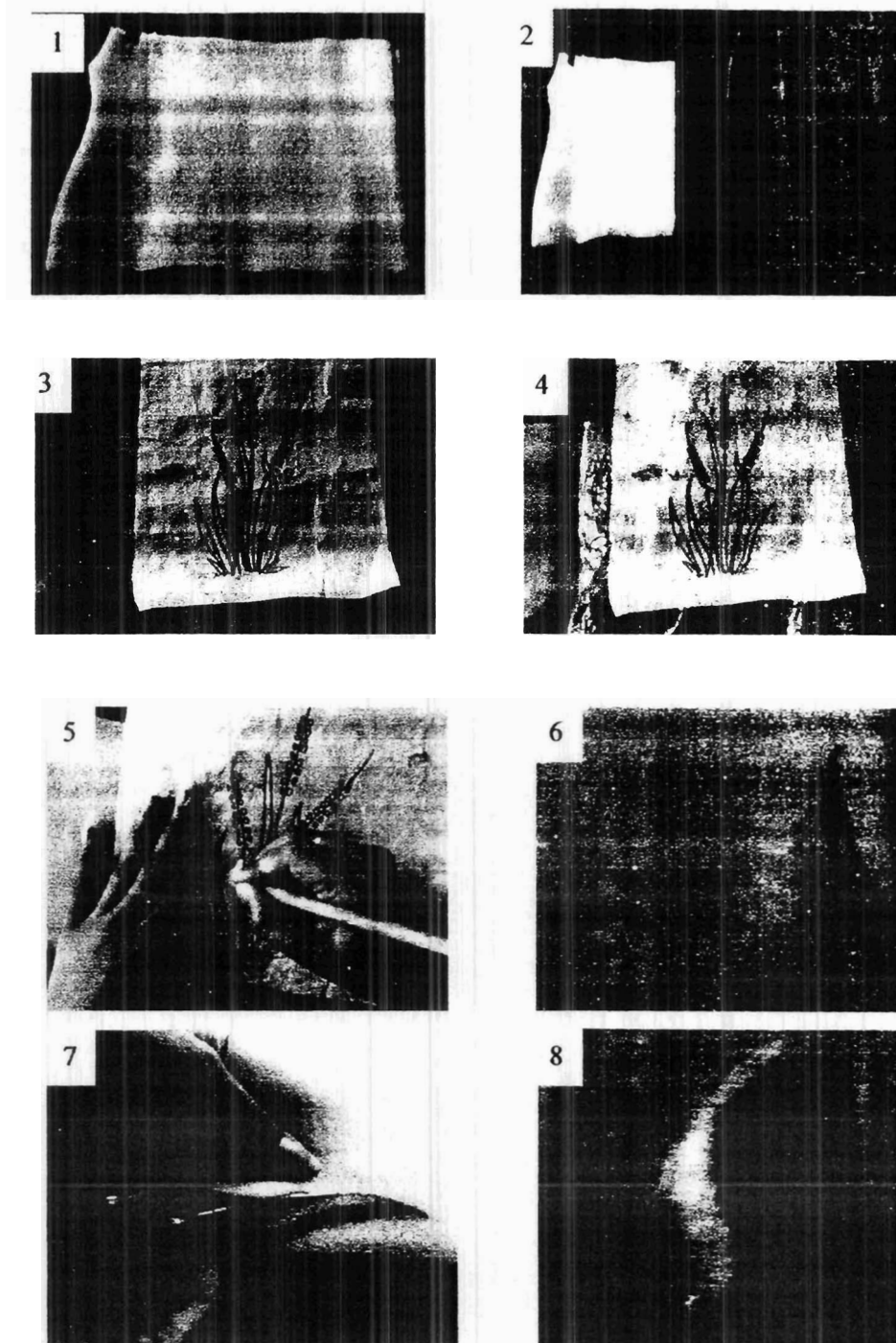
- Mensarikaya bahan agar seratnya tidak keluar
- Menjahit sisi
- Stik jarang bahan untuk rimpel, kemudian kerut sesuai keinginan
- Menjahitkan rimpel pada bahan

Finishing, dalam setiap proses menjahit terlebih dahulu disetrika untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

7. Proses pembuatan macam-macam motif sulaman timbul.



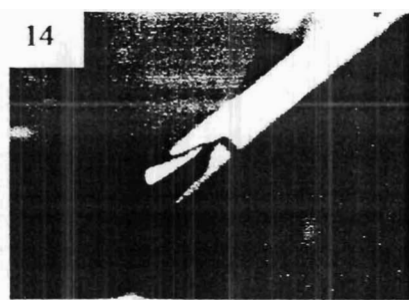
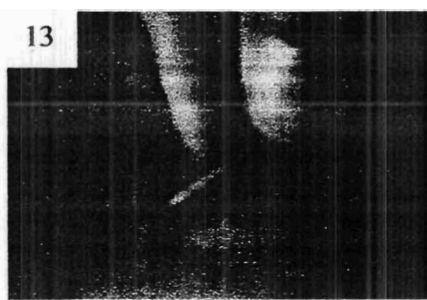
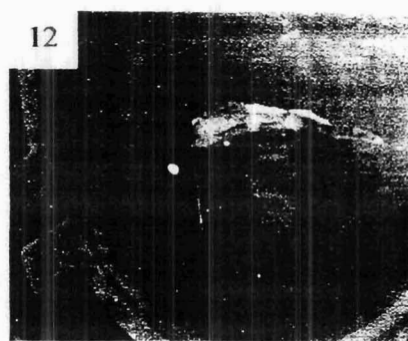
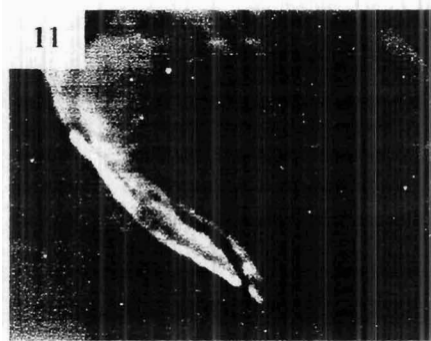
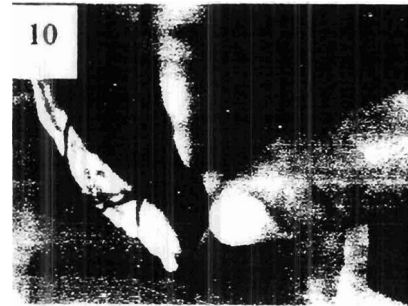
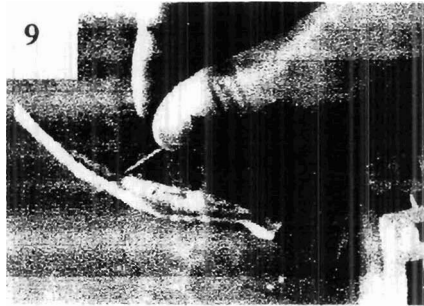
Gambar 34. Motif sulaman timbul dengan tusuk pipih



Gambar 35. Memindahkan motif ke busa

Tahap I. memindahkan motif ke busa yang akan dijadikan daun, (1). Letakkan busa diatas permukaan yang datar, (2). Letakkan karbon diatas busa, bagian yang warnanya menghadap ke busa, (3). Letakkan motif diatas karbon, (4). Kemudian letakkan kembali plastik diatas motif agar pada saat

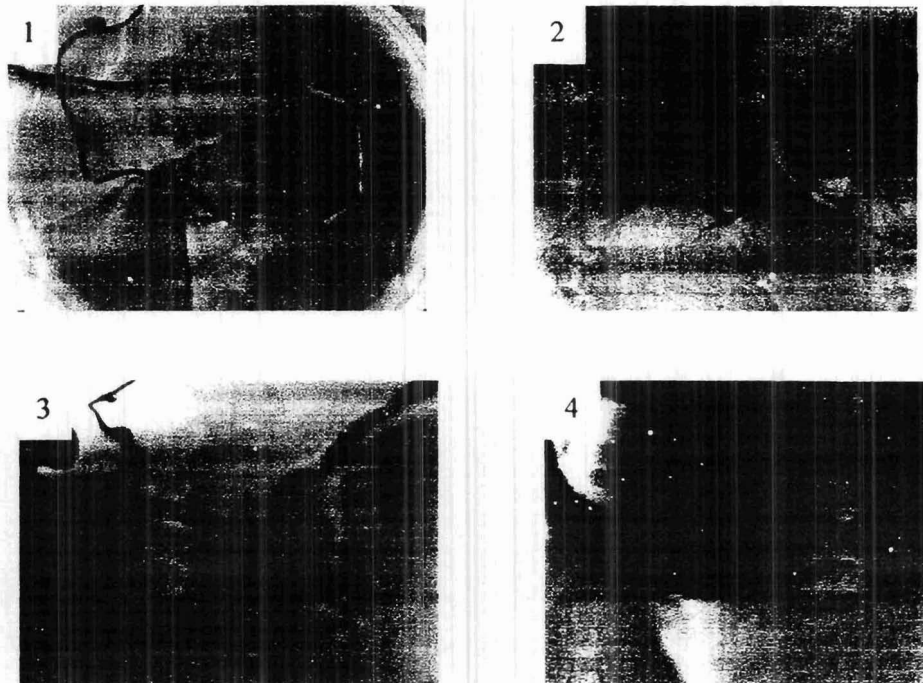
memindahkan motif, kertas yang digunakan tidak sobek, (5). Mulailah memindahkan motif yang sudah ada, tekan sedikit kuat agar motif benar-benar pindah ke busa, tidak perlu takut penekanan yang kuat tidak akan merusak motif akan sudah dilapisi plastik, (6). Hasil motif yang telah dipindahkan, (7). Gunting sesuai motif, (8). Hasil motif yang sudah digunting,



Gambar 36. Membentuk daun dengan menggunakan busa

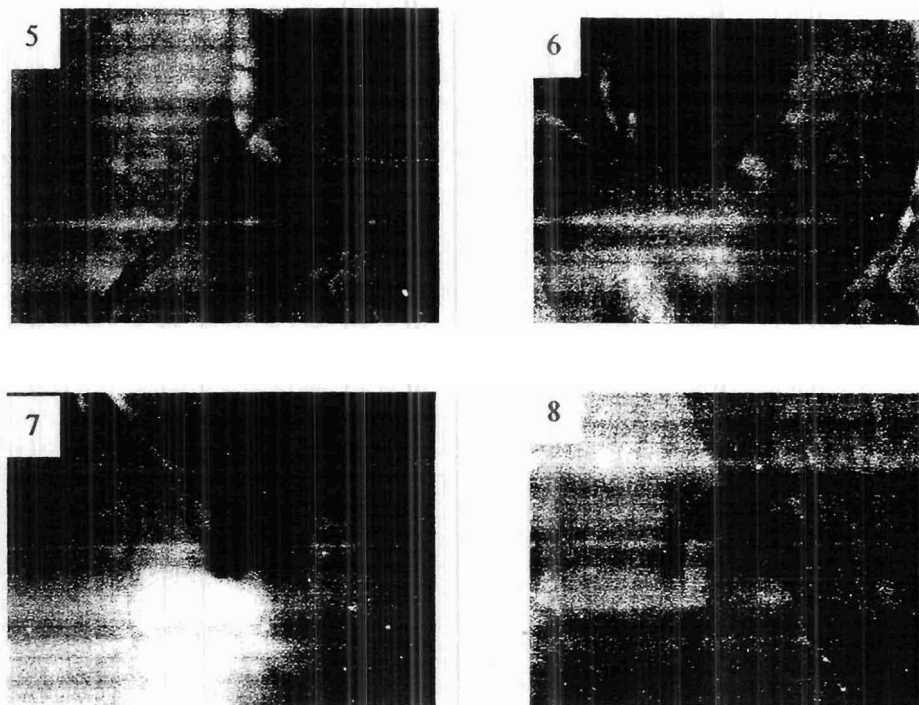
Tahap II. Membuat sulaman timbul bentuk daun, dengan tusuk kepala peniti dan benang yang digunakan adalah sebanyak 3 helai agar lebih terlihat timbul (9). Motif daun yang sudah jadi jelujur pada bahan yang akan

digunakan, untuk memudahkan dalam menyulam, (10). Tusuk yang digunakan adalah tusuk pipih agar rapi. Setelah mematkan benang lalu tusukkan jarum pada salah satu sisi daun, lanjutkan mengeluarkan jarum pada sisi daun yang satunya lagi, (11). Kemudian tarik jarum, (12). Begitu seterusnya, (13). Cara mematkannya masukkan sisa benang pada sulaman yang sudah siap dan, (14). Gunting sisa benang.



Gambar 37. Membuat rentangan benang bentuk bunga

Tahap I. Membentuk bunga dengan tusuk bullion, benang yang digunakan sebanyak 3 helai benang(1). Mematkan benang dengan cara tusukkan jarum dengan jarak 1 mili, lalu tusukkan kembali diantara jarak benang yang sudah dibuat, ulang beberapa kali sampai benang kuat, (2). Lanjutkan membuat rentangan benang, jaraknya sesuai motif yang akan dibuat, (3). Lanjutkan menarik jarum, (4). Sisakan benang sesuai keinginan, apabila motif bunganya besar tambah kelonggarannya.



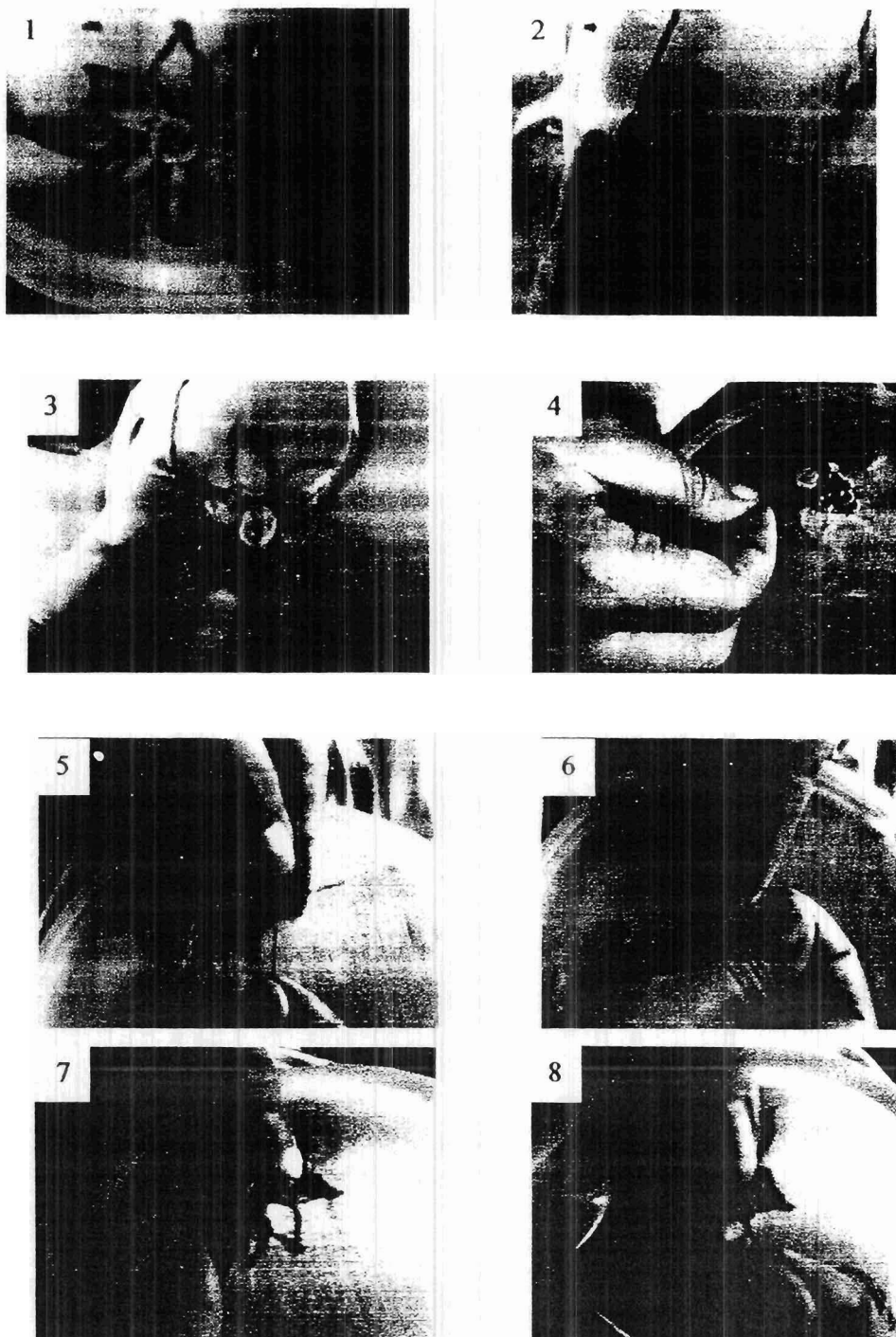
Gambar 38. Mengisi rentangan benang bentuk daun.

Tahap ke – II mengisi rentangan benang, (5). Tusukkan jarum ke dalam rentangan benang, (6). Lalu tarik benang sampai benang terkunci dan membenruk motif, (7). Lanjutkan membentuk motif, (8). Hasil yang sudah jadi.



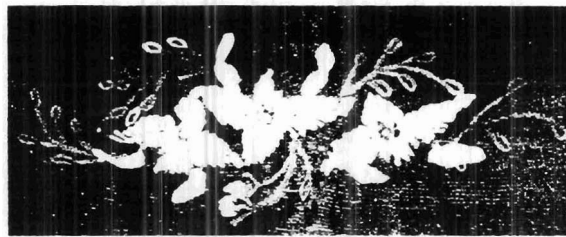
Gambar 39. Sulaman timbul dengan tusuk bullion

Langkah Kerja Membuat Motif Bunga



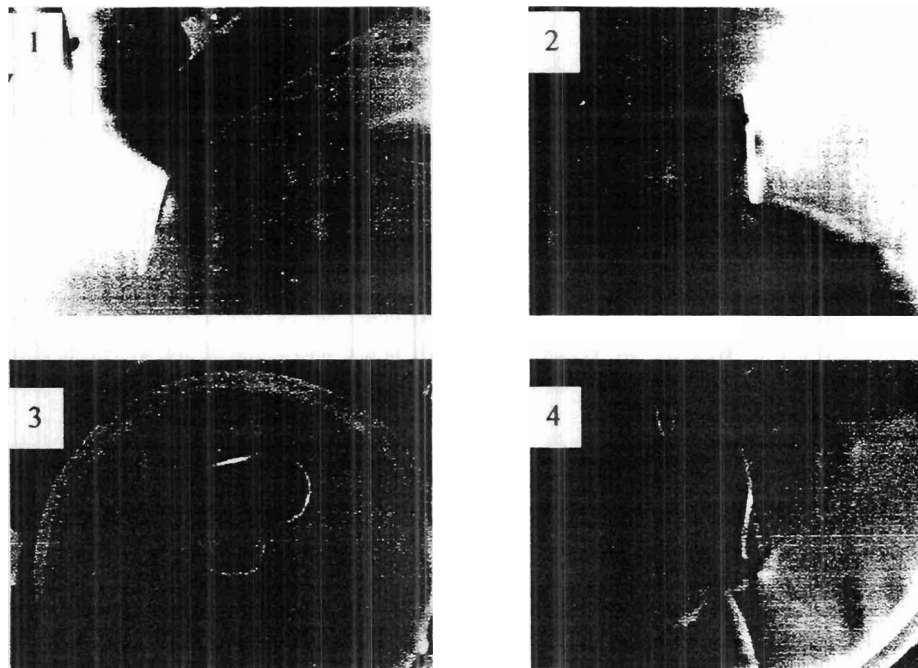
Gambar 40. Bentuk bunga dengan tusuk bullion

Tahap I. membentuk bunga dengan tusuk bullion, benang yang digunakan sebanyak 3 helai benang, (1 dan 4). Setelah mematikan benang, lalu tusukkan kembali jarum dengan rentangan sesuai keinginan/motif, keluarkan jarum sampai pangkal jarum tersebut terlihat sedikit, (2).mulailah membuat lilitan sebanyak 20 lilitan, (3 dan 5). Rapikan lilitan benang, agar bentuknya beraturan, (6). Perlahan tarik jarum sambil melonggarkan lilitan benang, sampai lilitan benang benar-benar rapi, (7). Kemudian tusukkan kembali jarum untuk membentuk motif yang diinginkan, dan yang terahir (8). Tarik benang sampai membentuk bunga, lalu matikan benang, begitu seterusnya.



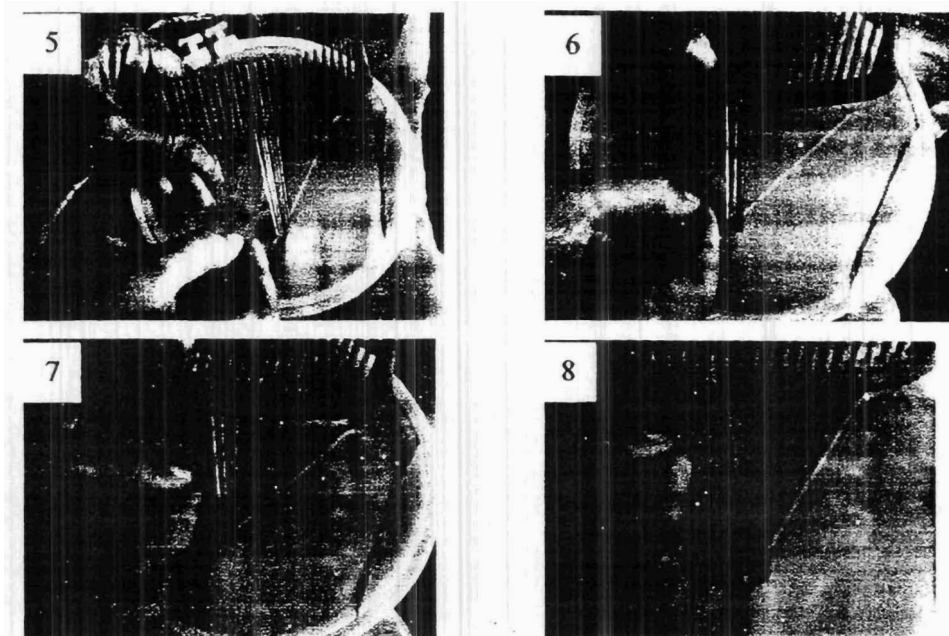
Gambar 41. Sulaman timbul daun

Langkah Kerja Membuat Motif Daun



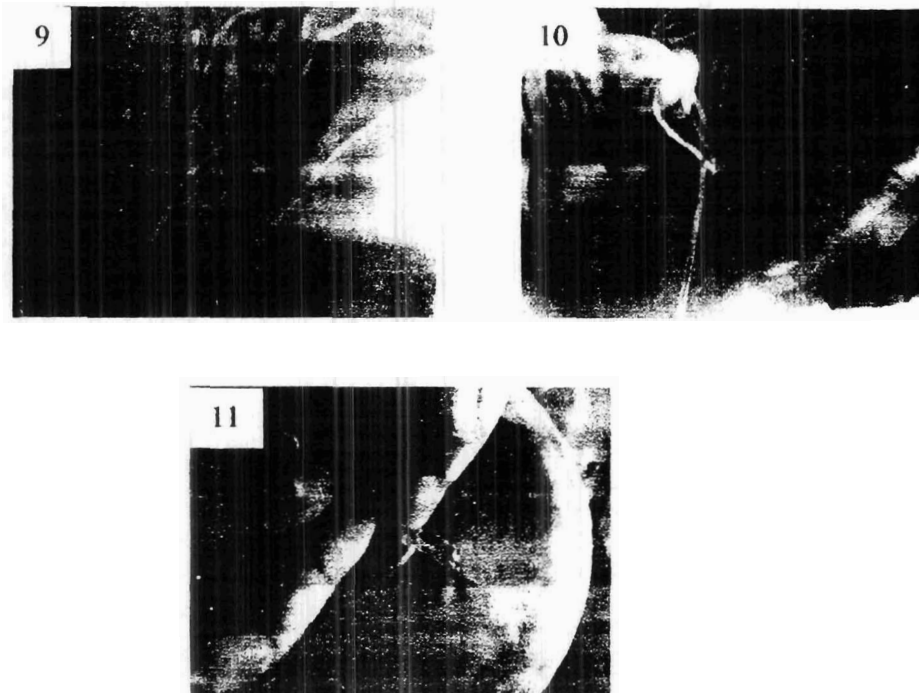
Gambar 42. Membuat rentangan benang

Tahap I. Membuat rentangan benang, (1). Tusukkan jarum, antara tusukan pertama, jarak dan tusukan kedua sebanyak 1 mm, lalu tarik jarum sampai pangkal benang sisa sedikit, (2). Kemudian tusukkan kembali jarum diantara tusukan pertama dan tusukan kedua, lalu tarik jarum sampai benang terkunci dan ulang beberapa kali agar benang benar sudah terkunci, (3). Lanjutkan membuat rentangan benang sebanyak enam helai benang, (4). lalu ambil jarum yang kedua dan pasangkan 3 helai benang kedalamnya kemudian tusukkan disamping rentangan benang.



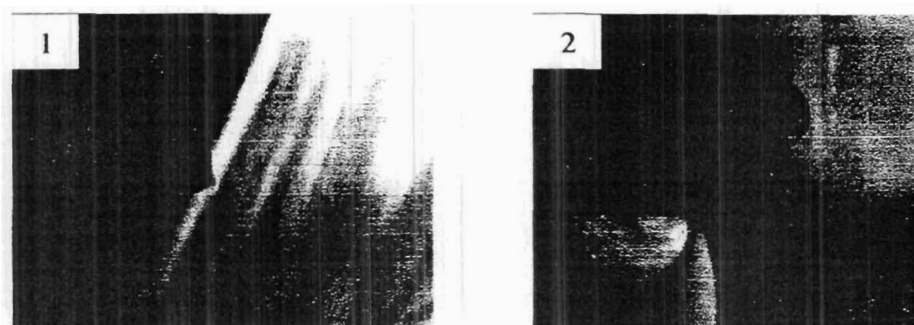
Gambar 43. Mengisi rentangan benang dengan menggunakan sisir

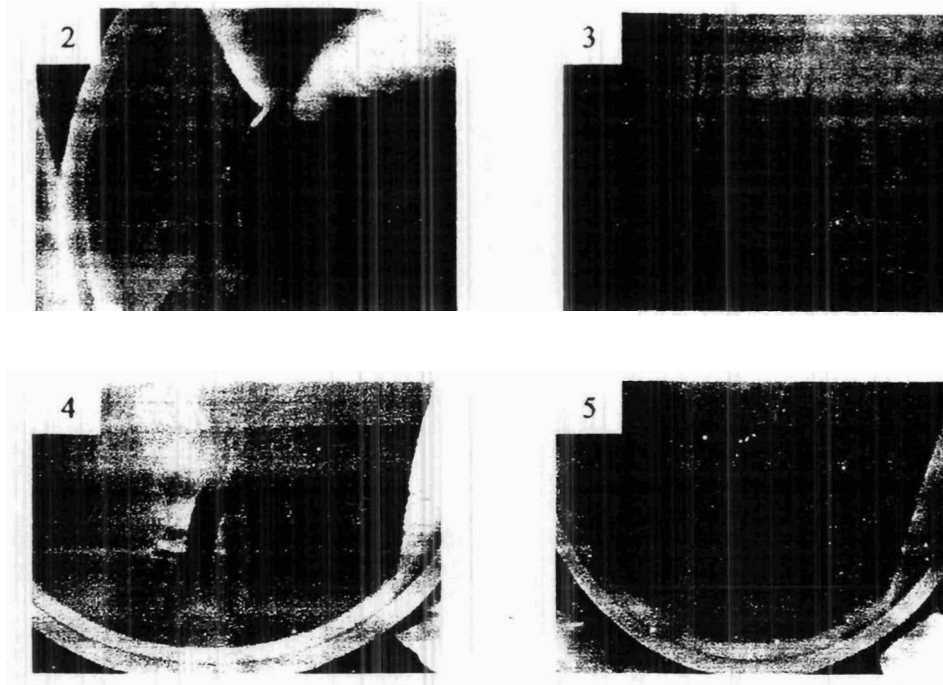
Tahap II. Mengisi rentang benang, (5). Rentangan benang yang sudah ada dimasukkan ke dalam sisir tanpa dikasih jarak kalau motif yang diinginkan lurus sampai keatas, sesuai keinginan, (6 dan 7). Mulailah mengisi rentangan benang seperti manganyam tikar pandan yaitu di selang seling, (8). Lanjutkan mengisi rentangan benang sepanjang yang diinginkan, dalam hal ini diperlukan ketelitian, penekanan pada benang. Jangan terlalu padat dan jangan terlalu longgar karena akan susah dalam menarik benang nantinya dan hasilnya akan tidak sempurna.



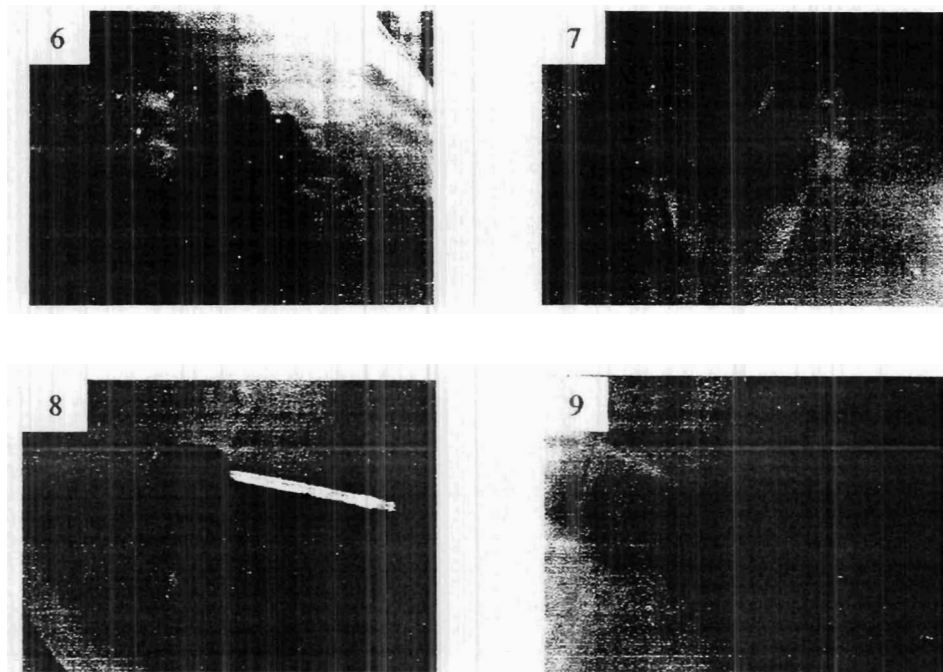
Gambar 44. Mematikan benang

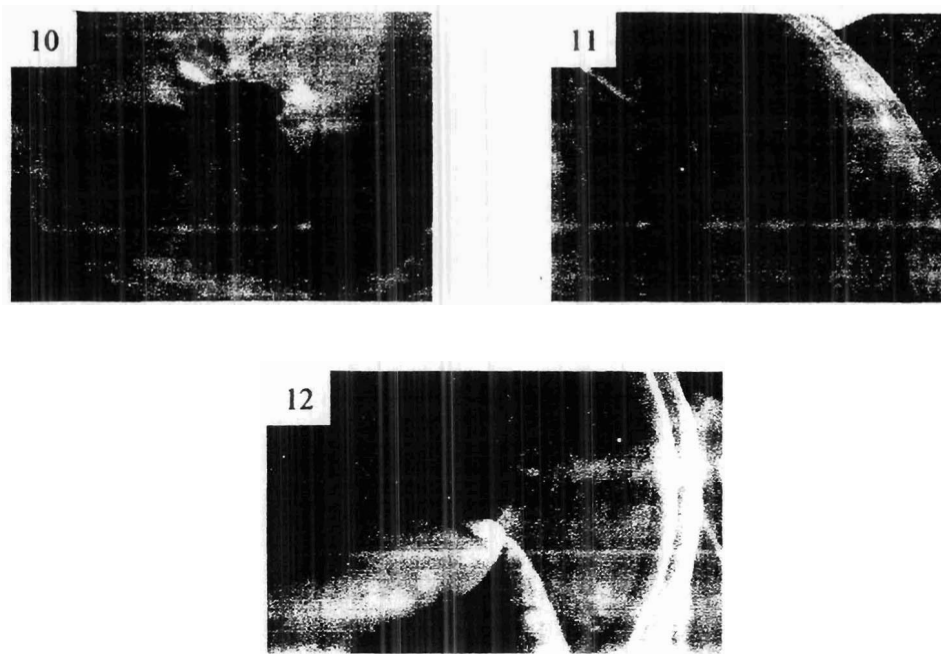
Tahap III. Mematikan benang. (9). Setelah selesai mengisi rentangan benang, lepas sisir dengan perlahan, (10). Untuk menentukan mana benang yang akan ditarik terlebih dahulu lihat posisi benang pada jarum yang pertama untuk membuat rentangan benang, tarik benang bagian tengah dengan perlahan. Posisi tangan kanan menarik dan tangan kiri memegang bagian bawah agar tidak rusak, (11). Setelah menarik semua, lanjutkan mematkan benang dengan menusukkan kembali jarum pada kelopak, (12).tarik benang sampai benar-benar terkunci dan terakhir sisa benang digunting.



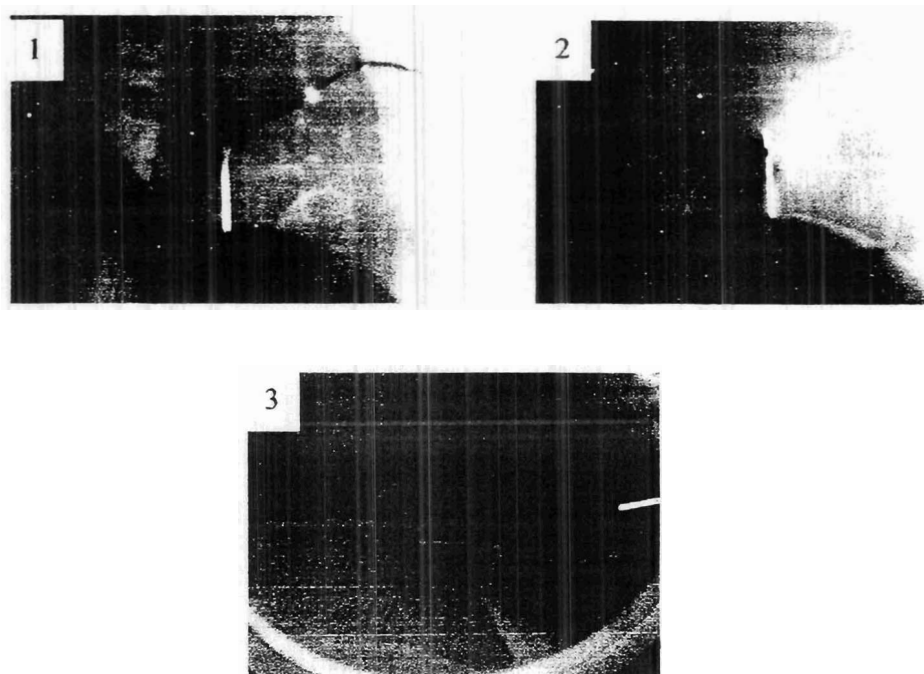


Gambar 45. Macam-macam bentuk bunga dengan model memanjang.



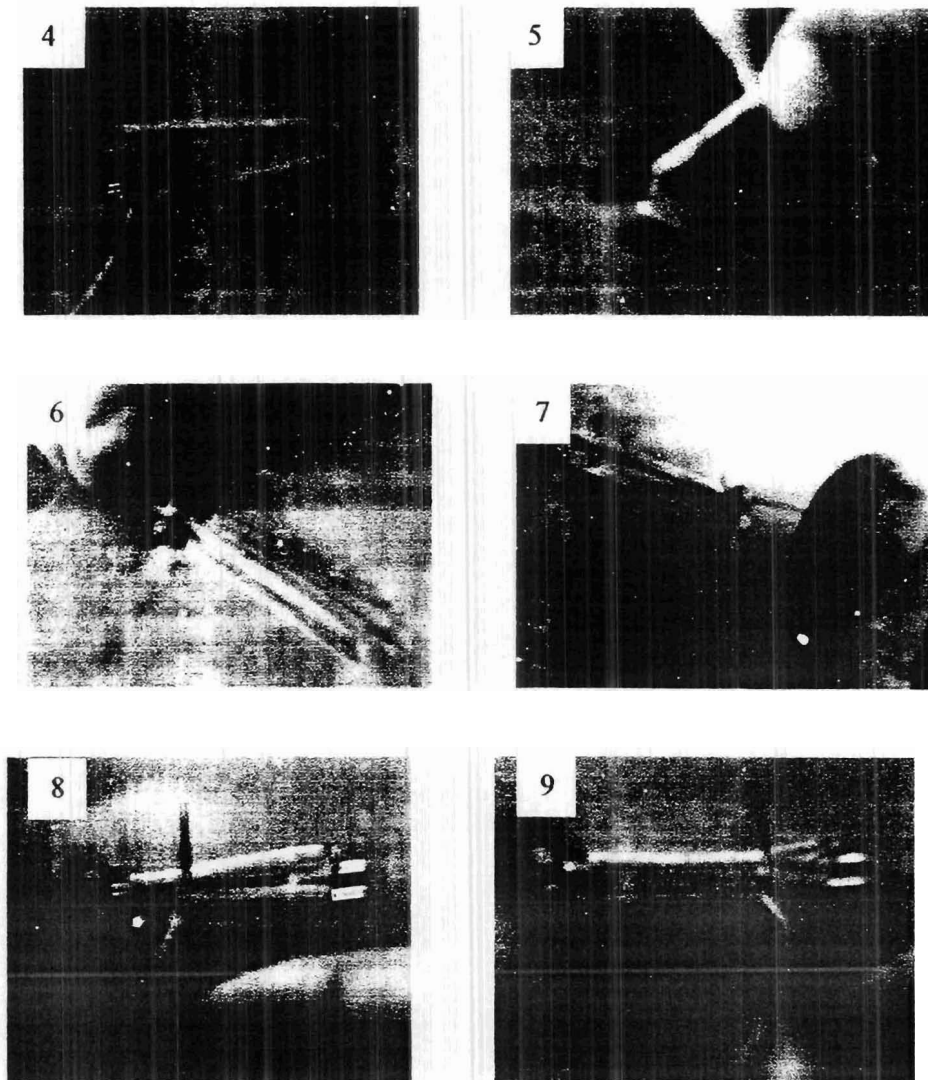


Gambar 46. Macam-macam bentuk bunga dengan model menggulung



Gambar 47. Membuat rentangan benang bentuk runcing

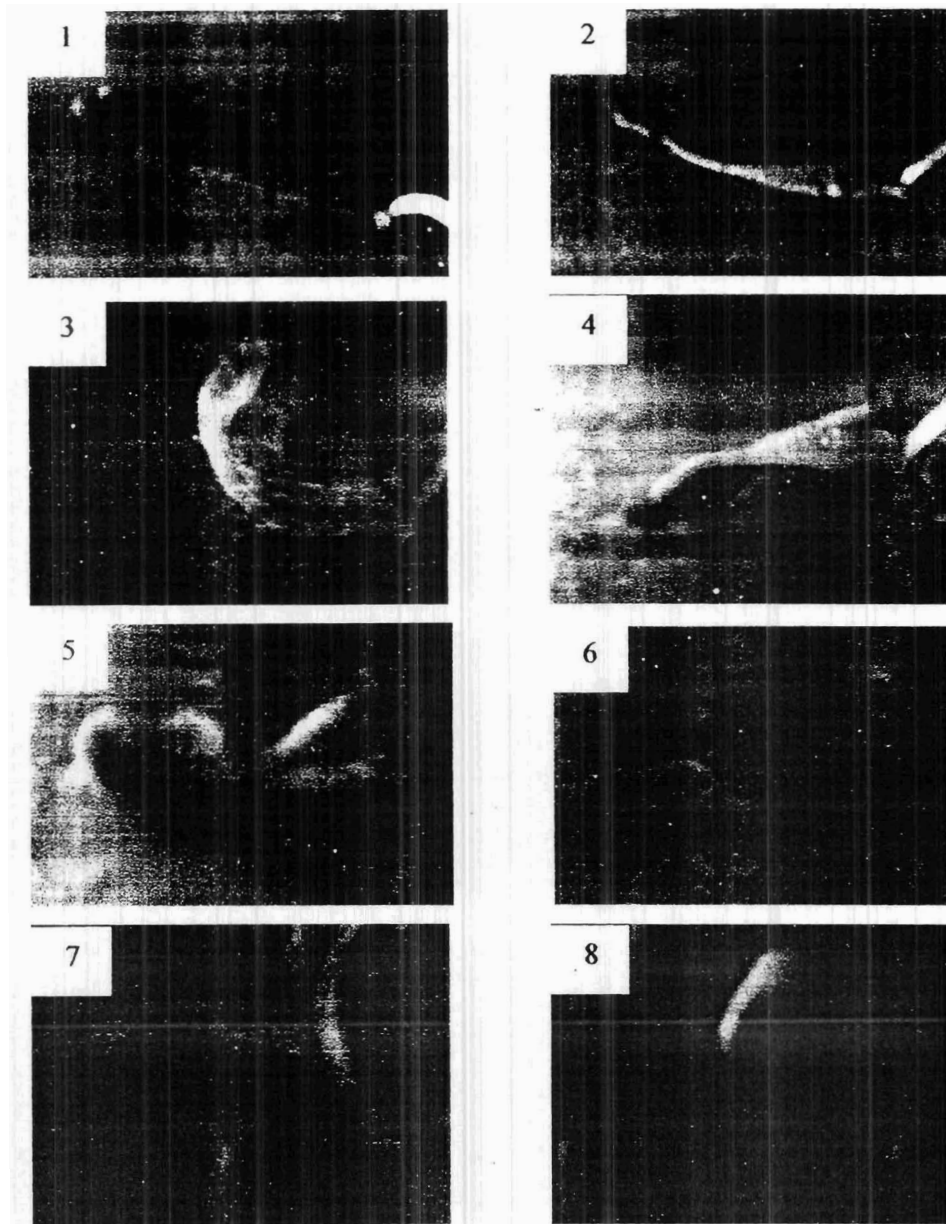
Tahap I. membuat rentangan benang. (1). Matikan benang, (2) tusukkan kembali jarum, jaraknya disesuaikan dengan besarnya motif yang akan dibuat. (3). Lanjutkan menarik benang, lalu sisakan benang sepanjang motif yang akan dibuat



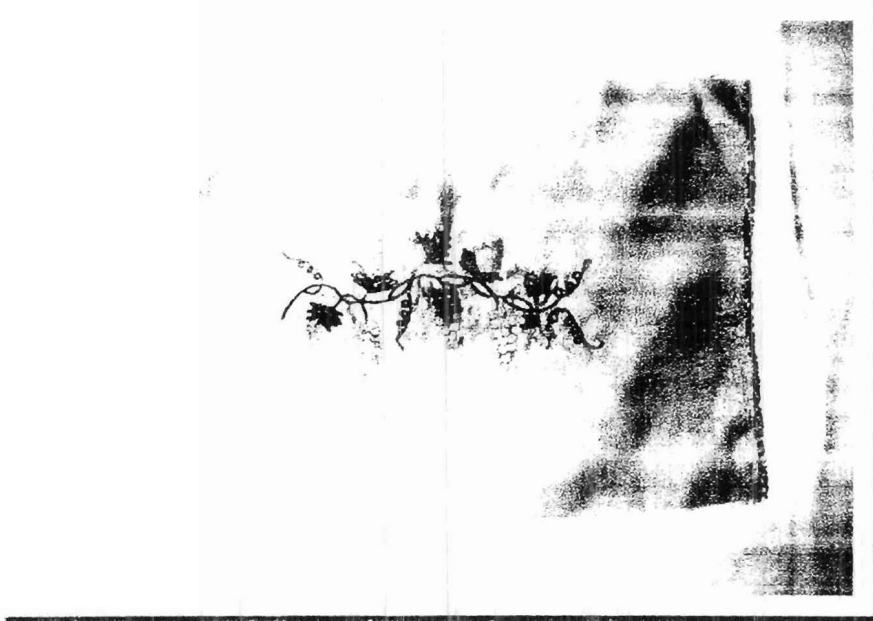
Gambar 48. Mengisi rentangan benang dengan menggunakan jarum pentul

Tahap II. Mengisi rentangan benang dengan menggunakan jarum pentul. (4). Tusukkan dua jarum pentul secara berdekatan, karna kalau dikasih jaraknya jauh maka hasilnya tidak akan runcing. (5). Ambil sisa benang, lalu masukkan pada kepala jarum pentul yang pertama. (6). Tarik benang, kemudian masukkan kembali benang pada ujung jarum pentul yang kedua. (7).

Tarik benang degan pelan-pelan sampai benang terasa kencang. (8 dan 9). Mulailah mengisi rentangan benang, dengan cara menganyam, begitu seterusnya. Terahir matikan benang dan sisanya masukkan dalam kelopak tersebut, lalu sisanya gunting.



Gambar 49. Macam-macam bentuk bunga



Gambar 50. Motif bentuk anggur

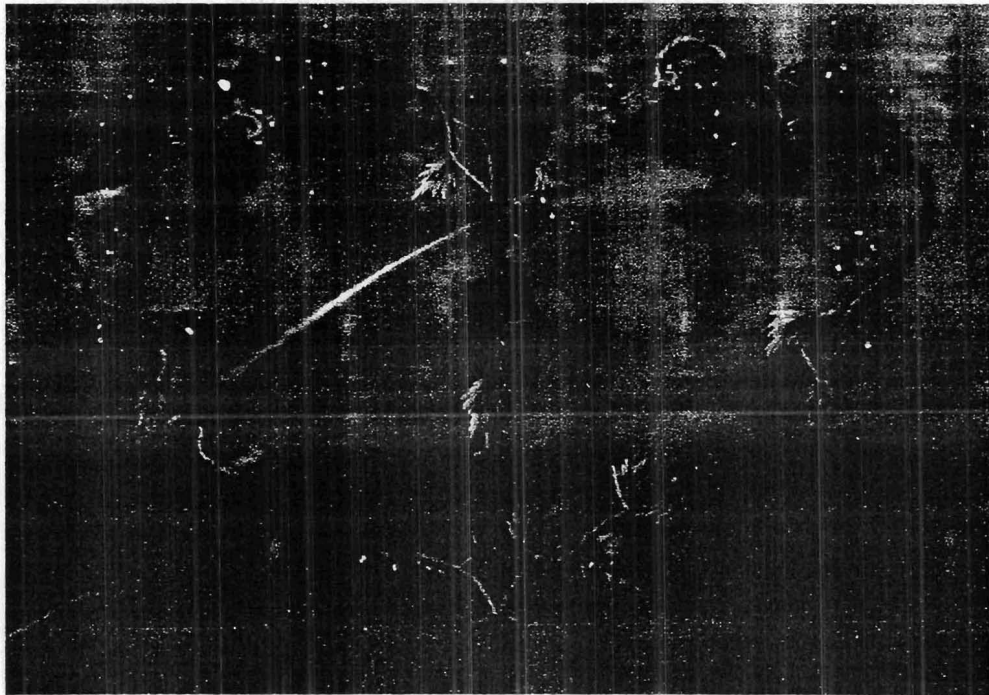
Contoh hasil deserfikasi inovasi sulaman timbul



Gambar.51: Sulaman timbul pada selendang panjang



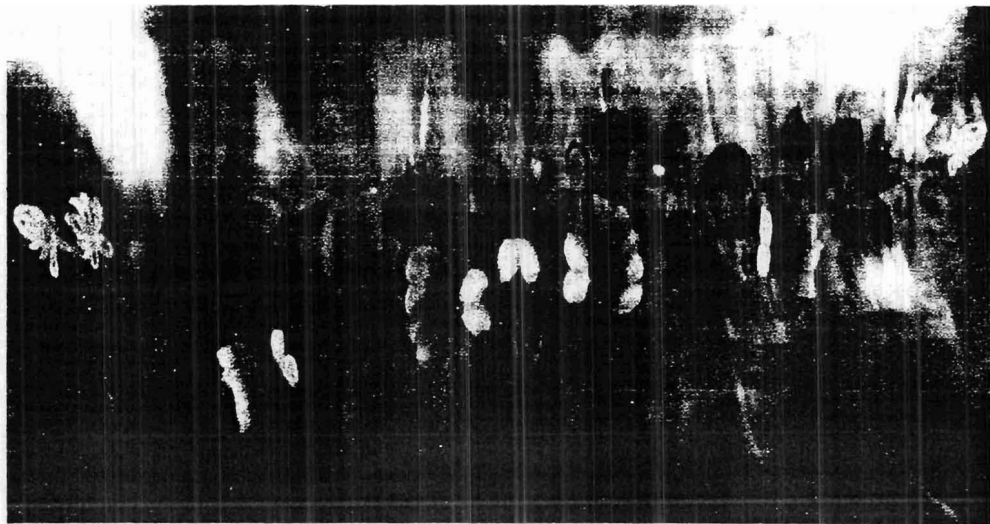
Gambar 52: Hasil uji coba diversifikasi produk sulaman timbul pada sarung laptop



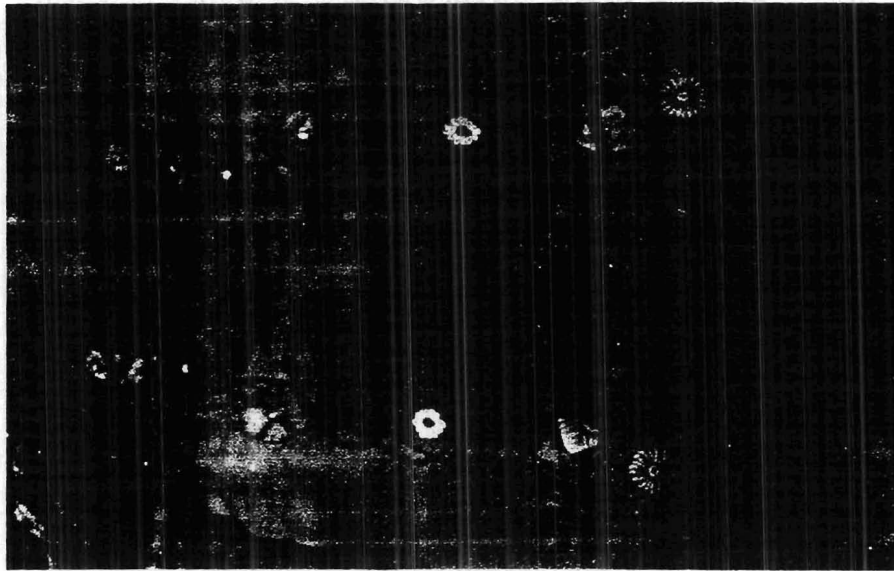
Gambar 53: Hasil uji coba inovasi sulaman timbul pada sarung laptop



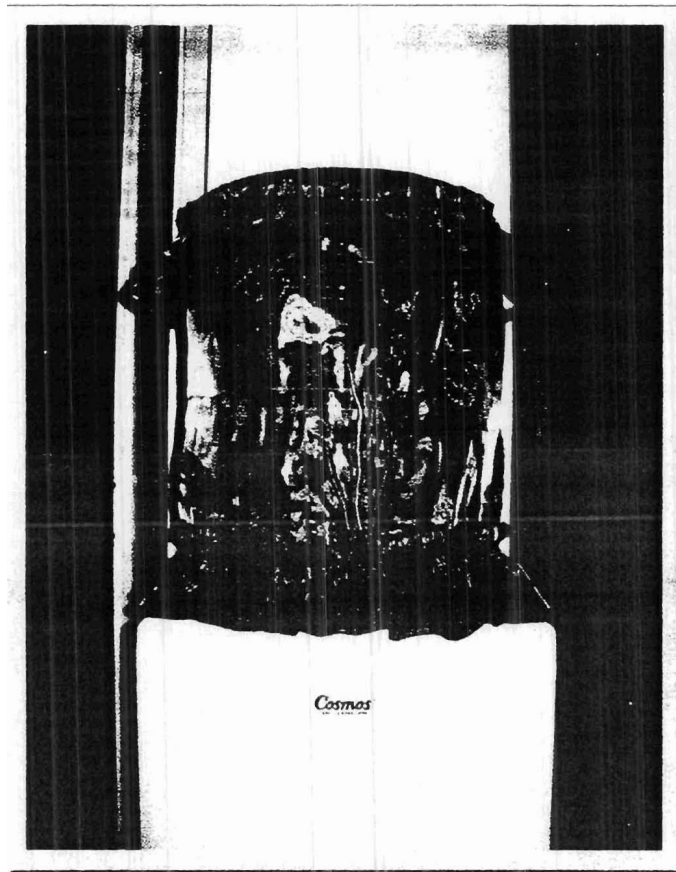
Gambar 54: Hasil uji coba inovasi sulaman timbul pada selendang panjang



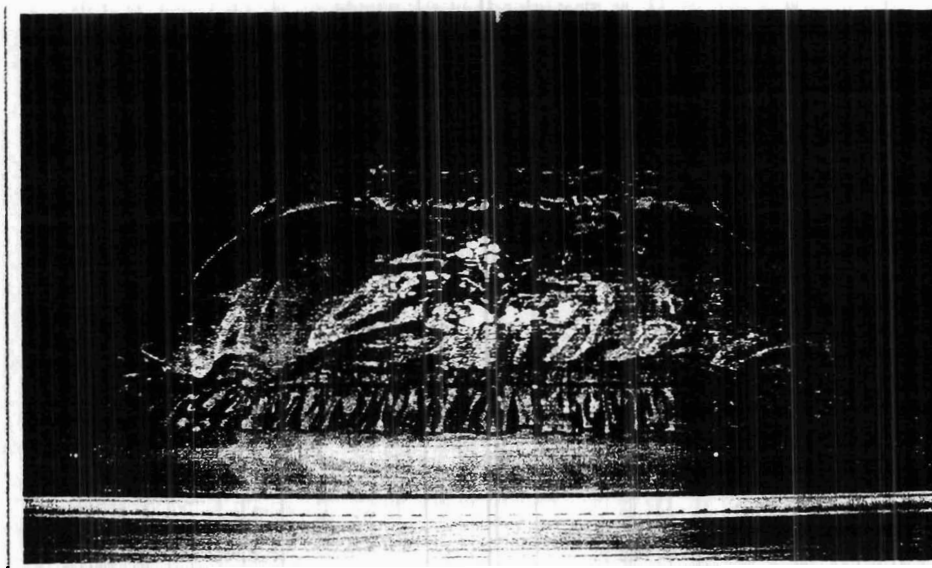
Gambar 55: Hasil uji coba inovasi sulaman timbul pada selendang panjang



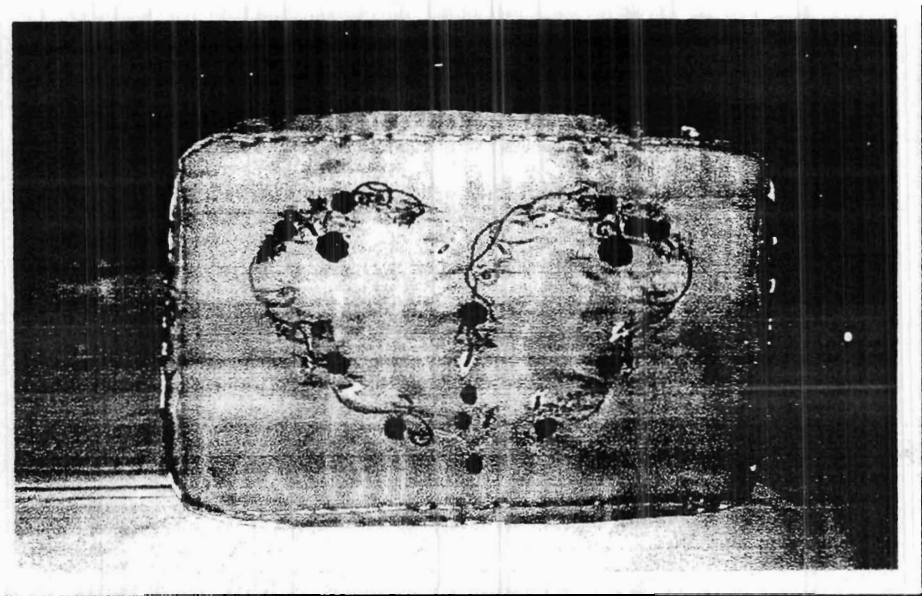
Gambar 56: Hasil uji coba inovasi sulaman timbul pada tutup tudung saji



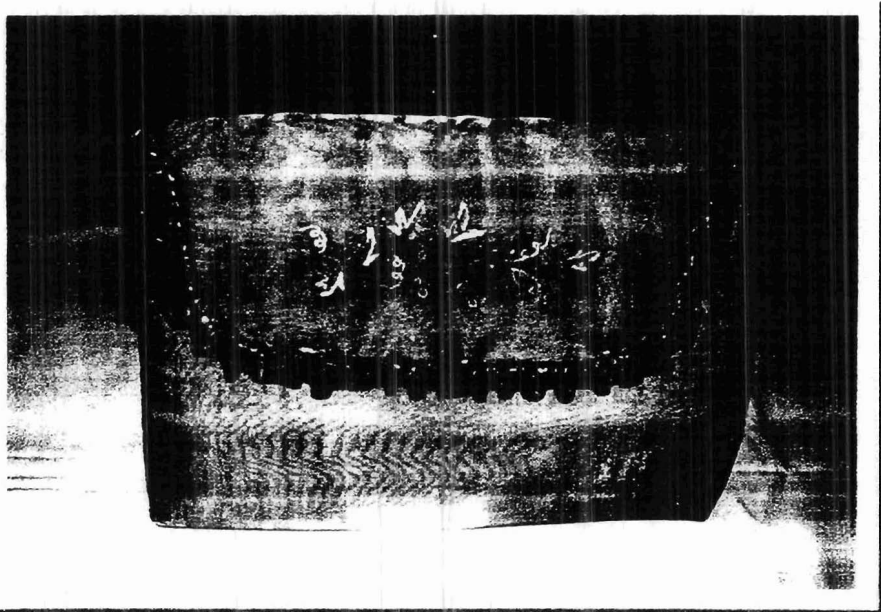
Gambar 57: Hasil uji coba inovasi sulaman timbul pada tutup gallon



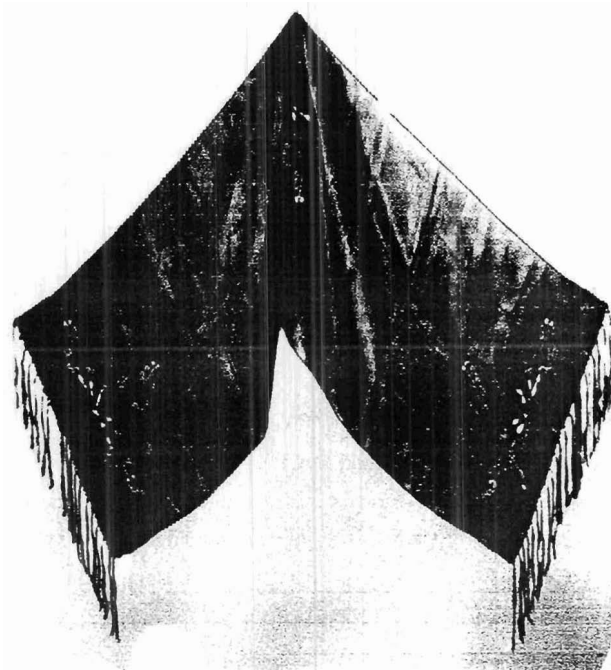
Gambar 58: Hasil uji coba inovasi sulaman timbul pada tutup tudung saji



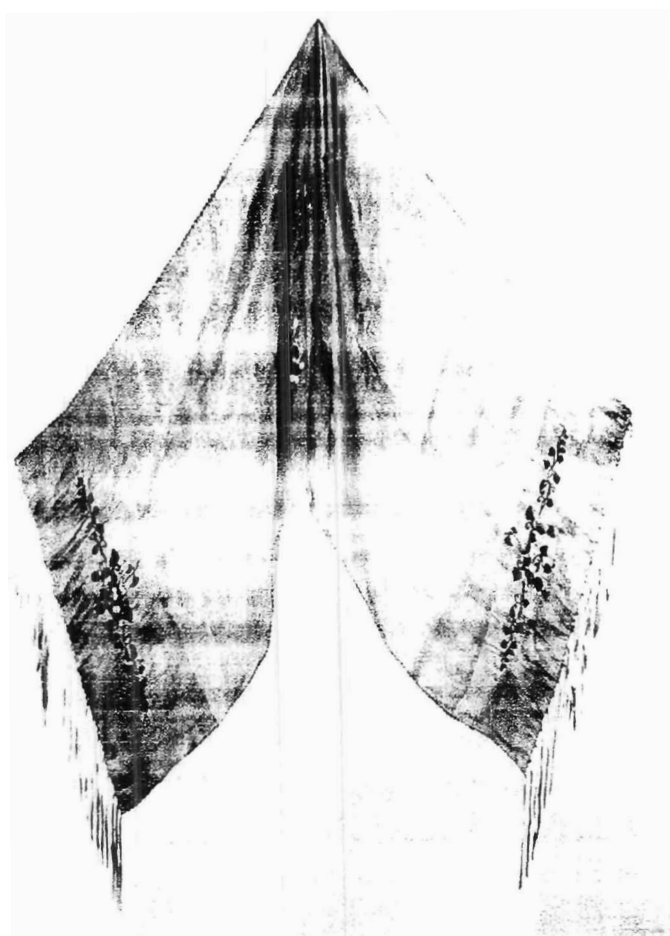
Gambar 59: Hasil uji coba inovasi sulaman timbul pada sarung laptop



Gambar 60: Hasil uji coba inovasi sulaman timbul pada sarung laptop



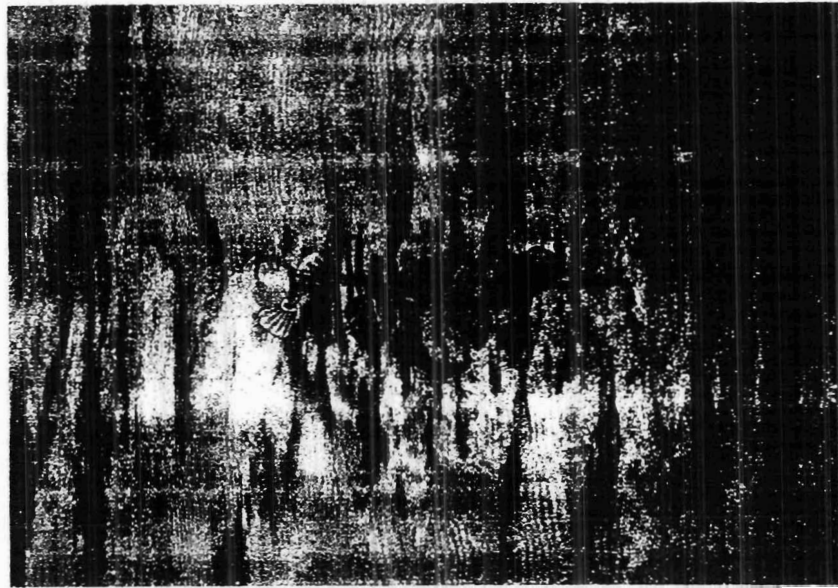
Gambar 61: Hasil uji coba inovasi sulaman timbul pada selendang



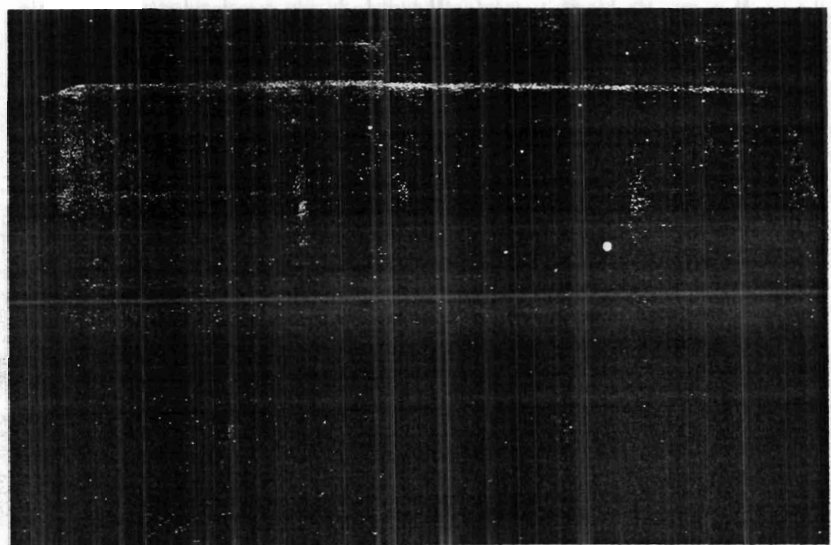
Gambar 62: Hasil uji coba inovasi sulaman timbul pada selendang



Gambar 63: Hasil uji coba inovasi sulaman timbul pada selendang

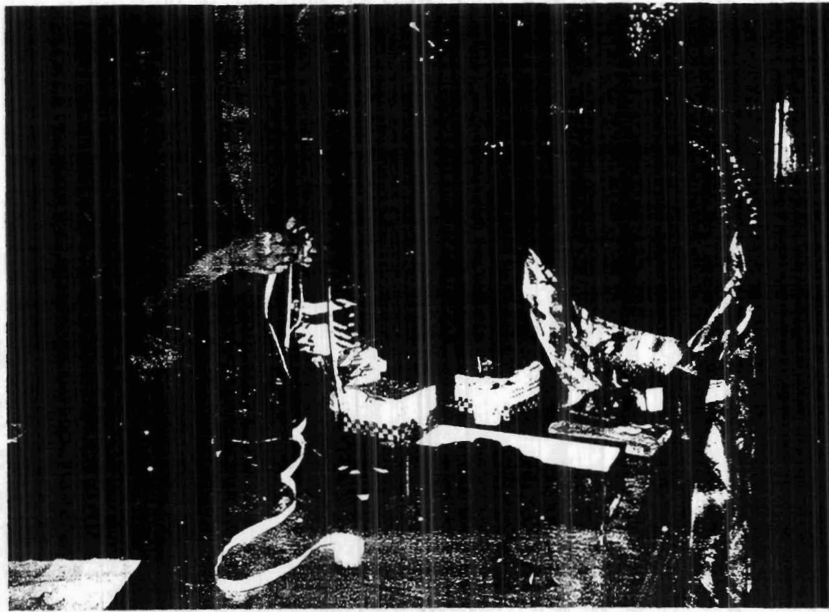


Gambar 64: Hasil uji coba inovasi sulaman timbul pada tutup laptop

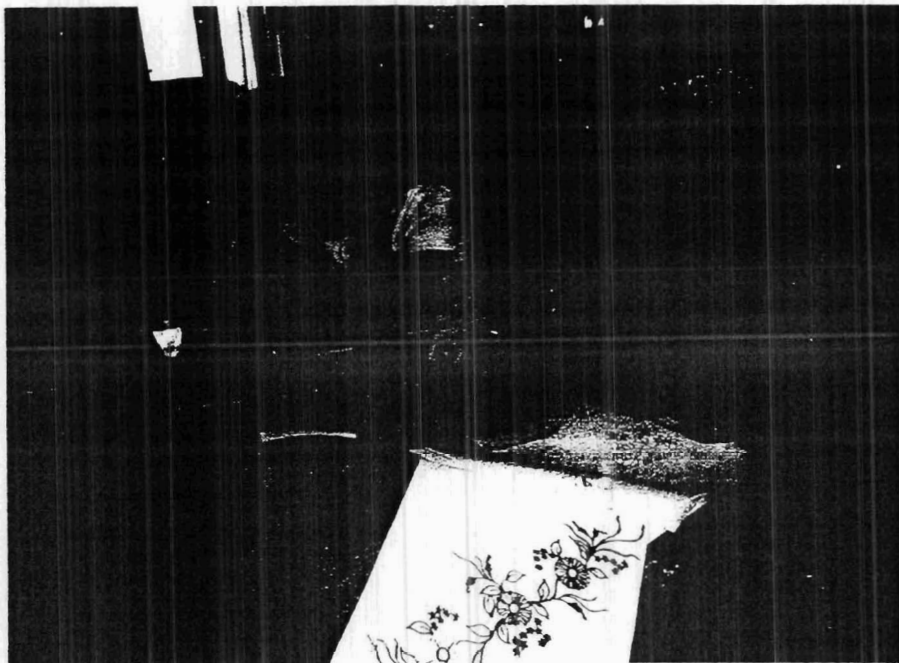


Gambar 65: uji coba inovasi sulaman timbul

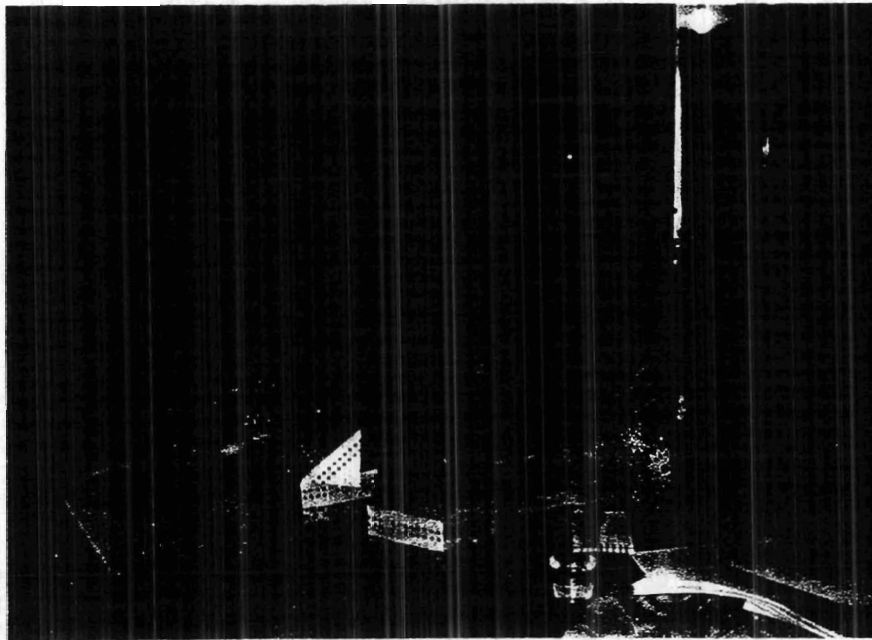
Lampiran 2



Gambar 1 : Instruktur sedang membagi peralatan sulam Kepada peserta/pengrajin Uji coba inovasi sulaman timbul



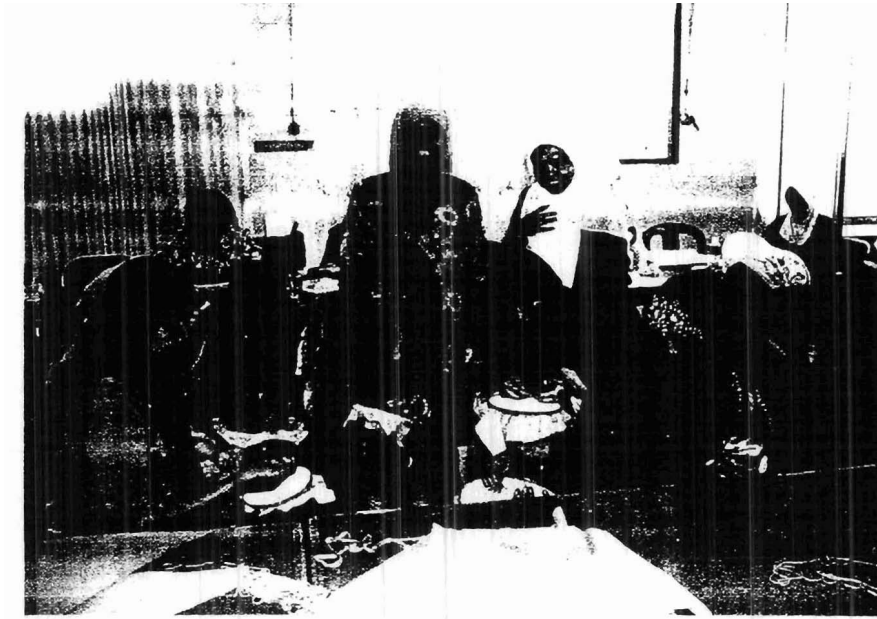
Gambar 2 : Peserta/pengrajin Uji coba inovasi sulaman timbul



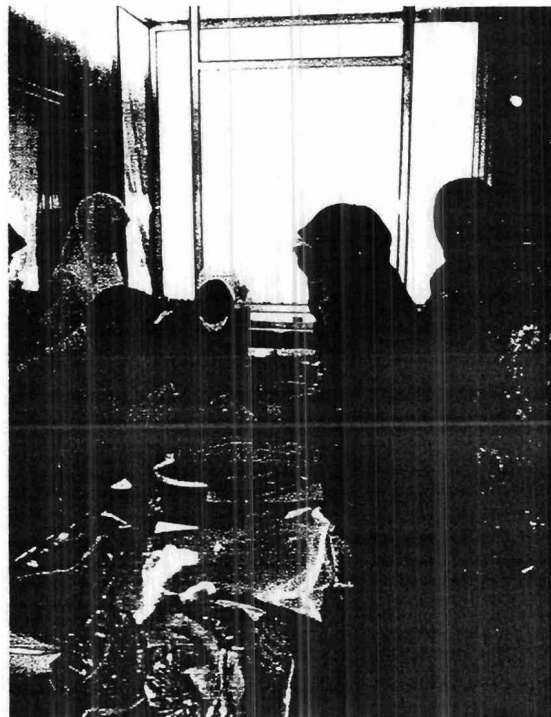
Gambar 3 : Peserta/pengrajin Uji coba disain motif inovasi sulaman timbul



Gambar 4 : Peserta/pengrajin Uji coba menjahit inovasi sulaman timbul pada selendang



Gambar 5 : Peserta/pengrajin Uji coba membuat inovasi sulaman timbul pada produk sarung laptop



Gambar 6 : Instruktur memberikan bimbingan pada peserta/pengrajin uji coba inovasi sulaman timbul



Gambar 7 : Peserta/pengrajin uji coba inovasi sulaman timbul sedang mengerjakan finishing sarung laptop



Gambar 8 : *Instruktur sedang mendemonstrasikan cara menjahit inovasi sulaman timbul pada peserta/pengrajin uji coba*

Lampiran 3

<p style="text-align: center;">PENELITIAN INOVASI SULAMAN MINANGKABAU DI DAERAH SUMATERA BARAT</p>

Pedoman Penilaian Uji Coba Sulaman

1. Aspek penilaian meliputi : disain, kombinasi warna, teknik menjahit, produk
2. Kriteria penilaian digunakan untuk menginterpretasikan nilai yang diberikan pada setiap aspek, dilakukan dengan menggunakan lembar penilaian praktek. Penilaian dilakukan dengan menggunakan profesional judgment dengan mengacu pada skor maksimum untuk setiap aspek.
3. Setelah penilaian dilakukan maka akan diperoleh total nilai akhir untuk setiap variable yang dinilai dari masing-masing pengrajin.

LEMBAR PENILAIAN PRAKTEK UJI COBA PENELITIAN
INOVASI SULAMAN MINANGKABAU
DI DAERAH SUMATERA BARAT

Nama Pengrajin:

Umur :..... Tahun

Pendidikan :.....

Lama Bekerja :.....Tahun

Nagari/Desa :

Nomor :

No.	Aspek Yang Dinilai	Skor Maksimum	Skor Perolehan	Ket.
1.	Pengembangkan desain	20		
	a. Pengembangan motif	10		
	b. Penempatan motif	10		
2	Kombinasi warna	20		
	a. bahan dengan benang	10		
	b. benang dengan benang	10		
3	Penguasaan teknik jahit	30		
	a. Teknik jahit dasar sulaman	10		
	b. Pengembangan teknik jahit sesuai dengan bentuk motif	10		
	c. Rapih dan bersih	10		
4	Produk	30		
	a. Pemilihan bahan	10		
	b. Ketepatan desain	10		
	c. Artistik	10		
	Jumlah	100		

..... 2010

Penilai

R	Pengembangan Desain		Kombinasi Warna		Penguasaan Teknik Jahit			Produk			N
	Pengembangan Motif	Penempatan Motif	Pengembangan Motif	Penempatan Motif	Tenik Dasar Sulaman	Pengembangan Teknik Jahit	Rapih dan Bersih	Pemilihan Bahan	Ketepatan Desain	Artistik	
1	8	8	8	9	8	8	9	8	7	8	81
2	8	9	8	9	8	9	8	9	8	9	85
3	9	9	8	8	8	8	9	9	9	8	85
4	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	80
5	9	9	9	9	9	9	8	8	8	8	86
6	8	7	8	8	8	8	7	8	8	8	78
7	6	7	8	8	8	8	9	8	8	8	78
8	8	8	8	9	8	8	9	8	7	8	81
9	8	9	8	9	8	9	8	9	8	9	85
10	9	9	8	8	8	8	9	9	9	8	85
11	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	80
12	9	9	9	9	9	9	8	8	8	8	86
13	8	7	8	8	8	8	7	8	8	8	78
14	6	7	8	8	8	8	9	8	8	8	78
15	9	9	9	9	9	9	8	8	8	8	86
16	8	7	7	8	8	8	7	8	8	8	77
17	6	7	8	8	8	8	9	8	8	8	78
18	8	8	8	9	8	8	9	8	7	8	81
19	8	9	8	9	8	9	8	9	8	9	85
20	9	9	8	8	8	8	9	9	9	8	85
21	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	80
22	8	8	8	9	8	8	9	8	7	8	81
23	8	9	8	9	8	9	8	9	8	9	85
24	9	9	7	8	8	8	9	9	9	8	84
25	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	80
26	8	8	8	9	8	8	9	8	7	8	81

LAMPIRAN
Deskriptif HasilPenyebaran Kuesioner

Frequencies
Frequency Table

Pengembangan Motif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	6	3	11.5	11.5	11.5
	8	16	61.5	61.5	73.1
	9	7	26.9	26.9	100.0
	Total	26	100.0	100.0	

Penempatan Motif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	7	6	23.1	23.1	23.1
	8	9	34.6	34.6	57.7
	9	11	42.3	42.3	100.0
	Total	26	100.0	100.0	

Bahan dengan Benang

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	7	2	7.7	7.7	7.7
	8	21	80.8	80.8	88.5
	9	3	11.5	11.5	100.0
	Total	26	100.0	100.0	

Benang dengan Benang

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	8	14	53.8	53.8	53.8
	9	12	46.2	46.2	100.0
	Total	26	100.0	100.0	

Teknik Jahit dasar Sulaman

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	8	23	88.5	88.5	88.5
	9	3	11.5	11.5	100.0
	Total	26	100.0	100.0	

Pengembangan Teknik Jahit Sesuai dengan Motif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	8	19	73.1	73.1	73.1
	9	7	26.9	26.9	100.0
	Total	26	100.0	100.0	

Rapih dan Bersih

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	7	3	11.5	11.5	11.5
	8	11	42.3	42.3	53.8
	9	12	46.2	46.2	100.0
	Total	26	100.0	100.0	

Pemilihan Bahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	8	18	69.2	69.2	69.2
	9	8	30.8	30.8	100.0
	Total	26	100.0	100.0	

Ketepatan Desain

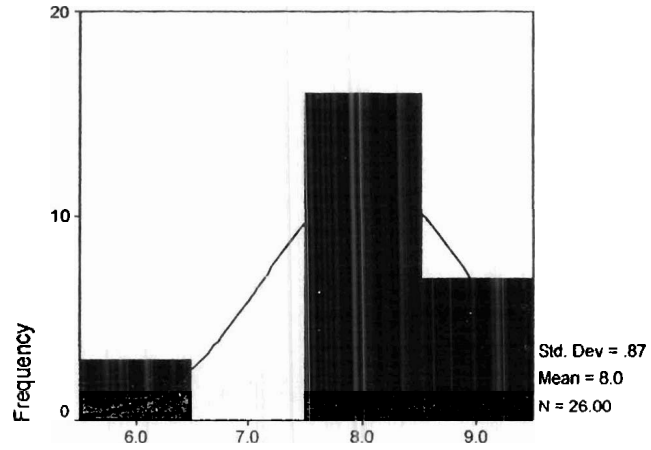
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	7	5	19.2	19.2	19.2
	8	17	65.4	65.4	84.6
	9	4	15.4	15.4	100.0
	Total	26	100.0	100.0	

Artistik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	8	22	84.6	84.6	84.6
	9	4	15.4	15.4	100.0
	Total	26	100.0	100.0	

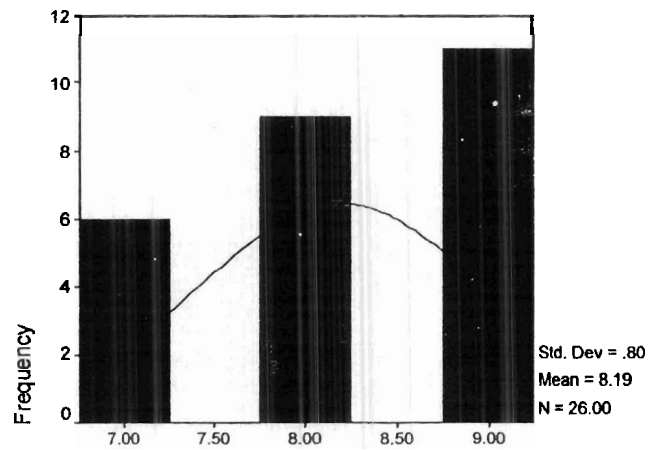
Histogram

Pengembangan Motif



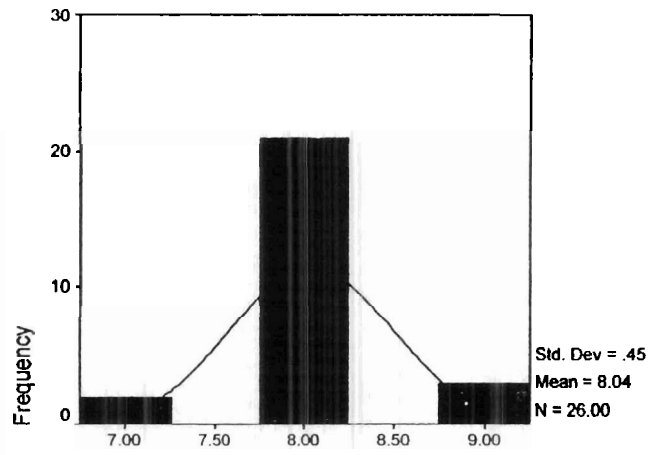
Pengembangan Motif

Penempatan Motif



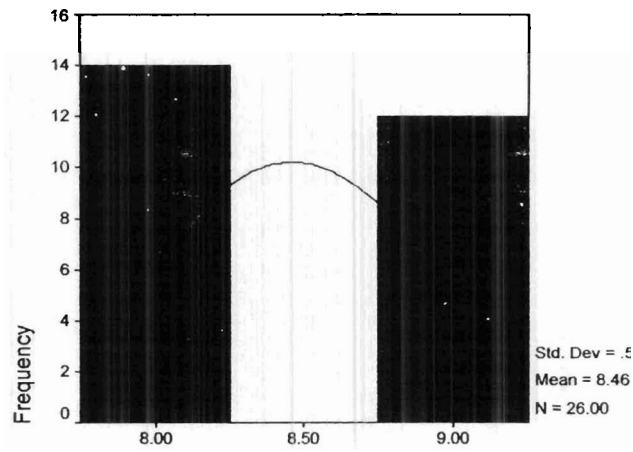
Penempatan Motif

Bahan dengan Benang



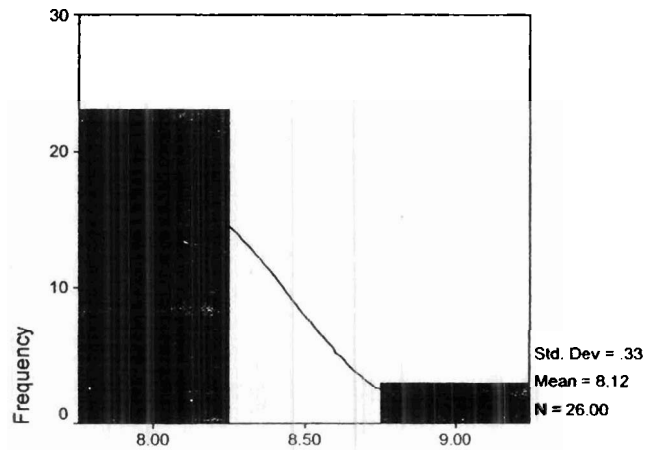
Bahan dengan Benang

Benang dengan Benang



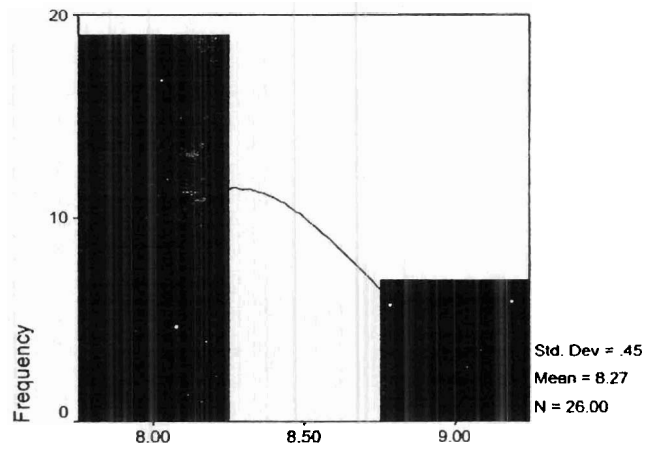
Benang dengan Benang

Teknik Jahit dasar Sulaman



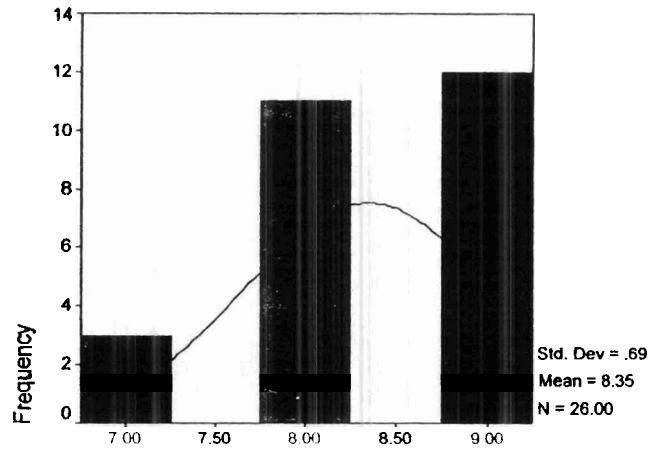
Teknik Jahit dasar Sulaman

Pengembangan Teknik Jahit Sesuai dengan M



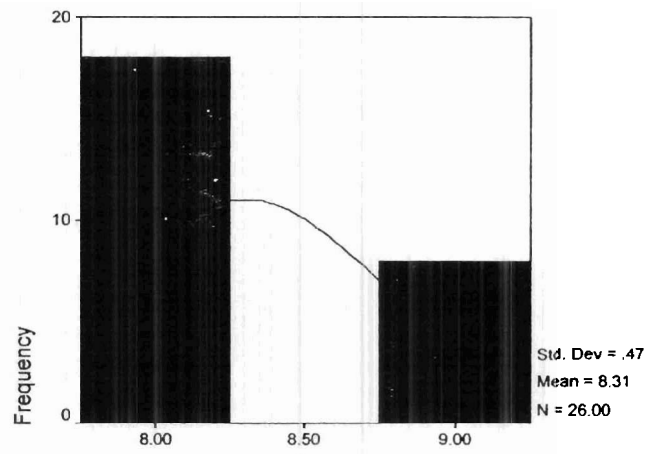
Pengembangan Teknik Jahit Sesuai dengan Motif

Rapih dan Bersih



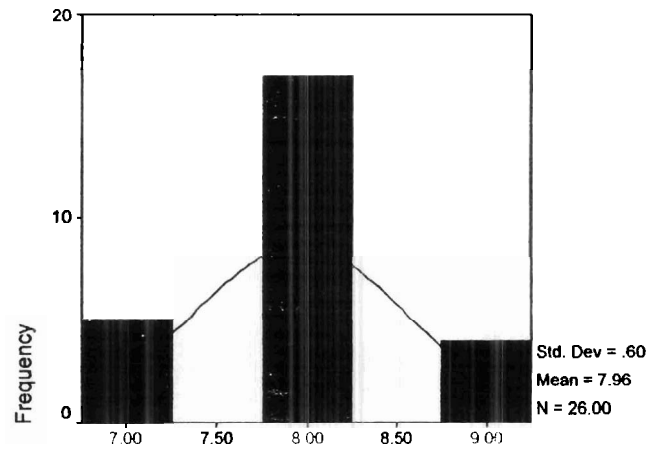
Rapih dan Bersih

Pemilihan Bahan



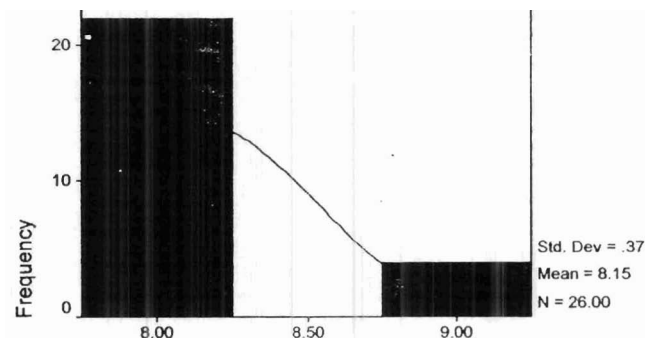
Pemilihan Bahan

Ketepatan Desain



Ketepatan Desain

Artistik



Artistik



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
LEMBAGA PENELITIAN

Jln. Prof. Dr Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang 25131 Telp./Fax. 0751 - 443450
email : info@lemlit.unp.ac.id atau lpunp@yahoo.com



Nomor : 196/H35.2/PG/2010
Lamp. : -
Hal : *Izin Penelitian*

30 April 2010

Yth. : Kepala Badan Kesatuan Bangsa,
Politik dan Perlindungan Masyarakat
Kabupaten Agam
Lubuk Basung

Dengan hormat,

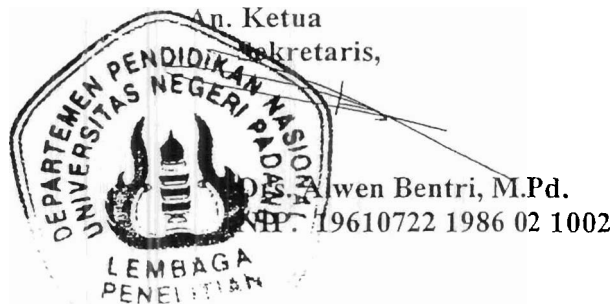
Sehubungan dengan Surat Permohonan Peneliti Universitas Negeri Padang tgl. 29 April 2010, perihal seperti pokok surat, bersama ini kami mohon kiranya Saudara memberi izin kepada :

1. Nama/Jabatan : Dra. Yasnidawati, M.Pd., Ketua
NIP. : 19610314 198603 2015
Pangkat/Gol. : Pembina, IV/a
2. Nama/Jabatan : 1. Dra. Yusmerita, M.Pd., Anggota
2. Prof. Dr. Agusti Efi, M.A., Anggota

Untuk mengumpulkan data penelitian :

Judul : Inventarisasi Seni Sulam Minangkabau dan Inovasinya untuk Mendukung Pengembangan Industri Kerajinan Rumah Tangga
Lokasi : Kabupaten Agam
Waktu : 3 Mei s/d 16 November 2010

Atas bantuan dan kerjasama Saudara. kami sampaikan terima kasih.



Tembusan :
- Dekan FT Universitas Negeri Padang
Padang



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
LEMBAGA PENELITIAN

Jln. Prof. Dr Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang 25131 Telp./Fax. 0751 - 443450
email : info@lemlit.unp.ac.id atau lpunp@yahoo.com



Nomor : 796 /H35.2/PG/2010
Lamp. :
Hal : Izin Penelitian

30 April 2010

Yth. : Kepala Badan Kesatuan Bangsa,
Politik dan Perlindungan Masyarakat
Kota Bukittinggi
Bukittinggi

Dengan hormat,

Sehubungan dengan Surat Permohonan Peneliti Universitas Negeri Padang tgl. 29 April 2010, perihal seperti pokok surat, bersama ini kami mohon kiranya Saudara memberi izin kepada :

1. Nama/Jabatan : Dra. Yasnidawati, M.Pd., Ketua
NIP. : 19610314 198603 2015
Pangkat/Gol. : Pembina, IV/a
2. Nama/Jabatan : 1. Dra. Yusmerita, M.Pd., Anggota
2. Prof. Dr. Agusti Efi, M.A., Anggota

Untuk mengumpulkan data penelitian

Judul : Inventarisasi Seni Sulam Minangkabau dan Inovasinya untuk
Mendukung Pengembangan Industri Kerajinan Rumah
Tangga
Lokasi : Bukittinggi
Waktu : 3 Mei s/d 16 November 2010

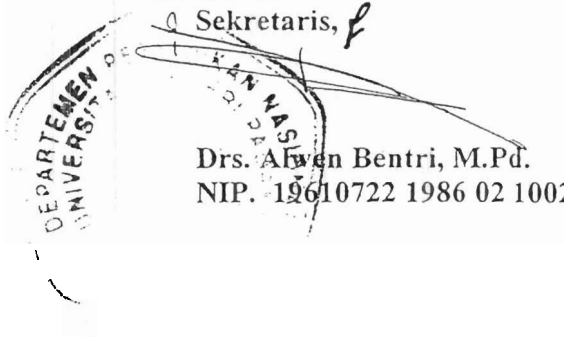
Atas bantuan dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

An. Ketua

q Sekretaris, f

Drs. Alwen Bentri, M.Pd.

NIP. 19610722 1986 02 1002



Tembusan :

- Dekan FT Universitas Negeri Padang
Padang



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
LEMBAGA PENELITIAN

Jln. Prof. Dr Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang 25131 Telp./Fax. 0751 - 443450
email : info@lemlit.unp.ac.id atau lpunp@yahoo.com



Nomor : 196/H35.2/PG/2010
Lamp. : -
Hal : *Izin Penelitian*

30 April 2010

Yth. : Kepala Badan Kesatuan Bangsa,
Politik dan Perlindungan Masyarakat
Kabupaten 50 Kota
Sarilamak

Dengan hormat,

Sehubungan dengan Surat Permohonan Peneliti Universitas Negeri Padang tgl. 29 April 2010, perihal seperti pokok surat, bersama ini kami mohon kiranya Saudara memberi izin kepada :

1. Nama/Jabatan : Dra. Yasnidawati, M.Pd., Ketua
NIP. : 19610314 198603 2015
Pangkat/Gol. : Pembina, IV/a
2. Nama/Jabatan : 1. Dra. Yusmerita, M.Pd., Anggota
2. Prof. Dr. Agusti Efi, M.A., Anggota

Untuk mengumpulkan data penelitian :

Judul : Inventarisasi Seni Sulam Minangkabau dan Inovasinya untuk Mendukung Pengembangan Industri Kerajinan Rumah Tangga
Lokasi : Kabupaten 50 Kota
Waktu : 3 Mei s/d 16 November 2010

Atas bantuan dan kerjasama Saudara. kami sampaikan terima kasih.



Tembusan :
- Dekan FT Universitas Negeri Padang
Padang

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG



PEMERINTAH KOTA BUKITTINGGI
**KANTOR KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN
PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jln. Jend. Sudirman No. 27-29 Bukittinggi Telp (0752) 23976

IZIN MELAKSANAKAN PENELITIAN/SURVEY

Nomor : 074/252/ KB-KPL/2010

Kami Walikota Bukittinggi, berdasarkan :

Surat Dari : Kementerian Pendidikan Nasional UNP Lembaga Penelitian
Nomor : 796/H35.2/PG/2010
Tanggal : 30 APRIL 2010

Dengan ini memberikan kesempatan melakukan penelitian/survey kepada :

Nama : **Dra. YASNIDAWATI, M.Pd**
Tempat/Tgl Lahir : Padang, 14 Maret 1961
Pekerjaan : Dosen KK FT UNP
Alamat : Jl. Aur Duri Indah VIII No.8 Padang
Nomor Identitas : 1371025403610001
Judul Penelitian : Inventarisasi Seni Sulam Minang Kabau dan Inovasinya Untuk Mendukung Pengembangan Industri Kerajinan Rumah Tangga.
Lokasi/Tempat Penelitian : 1. Dinas Koperindag Kota Bukittinggi
2. Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kota Bukittinggi
Waktu Penelitian : 3 Juni s/d 3 Agustus 2010
Anggota Peneliti : 1. Dra. Yusmerita, M.Pd
2. Prof. Dr. Agusti Efi, M.A
Digunakan Untuk : Pengumpulan Data Penelitian

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tidak boleh menyimpang dari kerangka tujuan penelitian.
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud penelitian yang akan dilaksanakan dengan menunjukkan surat Izin Melaksanakan Penelitian serta melaporkan diri sebelum meninggalkan Daerah Penelitian kepada Walikota Bukittinggi c/q Kepala Kantor Kesbang Pol dan Linmas.
3. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat istiadat masyarakat setempat.
4. Mengirimkan laporan hasil penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar kepada Walikota Bukittinggi cq. Kepala Kantor Kesbang Pol dan Linmas paling lambat 1 (satu) bulan setelah Penelitian selesai.
5. Bila terjadi penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan tersebut diatas, maka Surat Izin Melaksanakan Penelitian/Survey ini akan dicabut.

Demikian Surat Izin Melaksanakan Penelitian/Survey ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan oleh yang berkepentingan dimana perlu.

Bukittinggi, // Mei 2010

**An. WALIKOTA BUKITTINGGI
KEPALA KANTOR KESBANG POL DAN LINMAS
KANTOR KOTA BUKITTINGGI
Kasi Bina Politik**

**AM SUGIANTO.SH
NIP. 195408201981031006**

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Bapak Walikota Bukittinggi (sebagai laporan)
2. Sdr. Ketua Lembaga Penelitian UNP Padang
3. Sdr. Kepala Dinas Koperasi, Industri dan Perdagangan Kota Bukittinggi
4. Sdr. Ketua Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kota Bukittinggi
5. Arsip